

**PENGELOLAAN KEUANGAN PRIBADI PEKERJA
HOTEL DI KOTA BATU DITINJAU DARI PENGGUNAAN
DANA, SUMBER DANA, MANAJEMEN RISIKO, DAN
PERENCANAAN MASA DEPAN**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

Nauval Fais

165020101111040

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi Program Studi Ekonomi Pembangunan



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG**

2020



LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

"Pengelolaan Keuangan Pribadi Pekerja Hotel di Kota Batu Ditinjau Dari Penggunaan Dana, Sumber Dana, Manajemen Resiko, dan Perencanaan Masa Depan"

Yang disusun oleh :

Nama : Nauval Fais

NIM : 165020101111040

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi

Konsentrasi : Keuangan Negara dan Keuangan Daerah

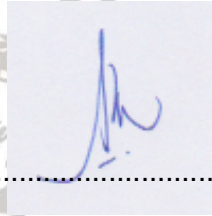
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal **29 Juni 2020** dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Prof. Dr. Khusnul Ashar, SE., MA.

NIP. 195508151984031002

(Dosen Pembimbing)



2. Ajeng Kartika Galuh, SE., ME.

NIP. 2012018512212001

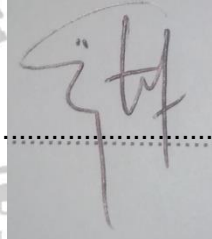
(Dosen Penguji I)



3. Setyo Tri Wahyudi, SE., MEc., Ph.D.

NIP. 198107022005011002

(Dosen Penguji II)



Malang, 20 Juli 2020

Ketua Program Studi

Ekonomi Pembangunan,



Dra. Marlina Ekawaty, M.Si., Ph.D.

NIP. 196503111989032001



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Nauval Fais
Tempat, tanggal lahir : Malang, 8 November 1997
NIM : 165020101111040
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Keuangan Negara dan Keuangan Daerah
Alamat : Jl. Perusahaan No. 50 Singosari Kab. Malang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa SKRIPSI yang berjudul :

Pengelolaan Keuangan Pribadi Pekerja Hotel di Kota Batu Ditinjau dari Penggunaan Dana, Sumber Dana, Manajemen Risiko, dan Perencanaan Masa Depan

yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari Skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 3 Juni 2020

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,



Prof. Dr. Khusnul Ashar, SE., M.A.
NIP. 195508151984031002

Yang membuat pernyataan,



Nauval Fais
NIM. 165020101111040

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ekonomi Pembangunan,



Dra. Marlina Ekawaty, M.Si., Ph.D.
NIP 196503111989032001

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN LEMBAR PENGESAHAN | i |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI | ii |
| HALAMAN RIWAYAT HIDUP | iii |
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI | vii |
| DAFTAR GAMBAR | ix |
| DAFTAR TABEL | xi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xii |
| ABSTRAK | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 10 |
| 1.3 Tujuan..... | 11 |
| 1.4 Manfaat..... | 11 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 12 |
| 2.1 Konsumsi..... | 12 |
| 2.1.1 Pengertian Konsumsi..... | 12 |
| 2.1.2 Teori Konsumsi..... | 12 |
| 2.2 Pengelolaan Keuangan Pribadi..... | 15 |
| 2.2.1 Pengertian Pengelolaan Keuangan Pribadi..... | 15 |
| 2.2.2 Pengelolaan Keuangan Pribadi yang Baik..... | 16 |
| 2.3 Kebutuhan Hidup Layak..... | 28 |
| 2.4 Pendapatan..... | 29 |
| 2.5 Tingkat Pendidikan..... | 31 |
| 2.6 Gender..... | 33 |
| 2.7 Literasi Keuangan..... | 35 |
| 2.8 Kerangka Penelitian..... | 40 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | 42 |
| 3.1 Pendekatan Penelitian..... | 42 |
| 3.2 Lokasi Penelitian..... | 42 |
| 3.3 Variabel Penelitian..... | 43 |
| 3.4 Jenis Data..... | 46 |
| 3.5 Sumber Data..... | 46 |
| 3.6 Populasi dan Sampel..... | 47 |
| 3.6.1 Populasi..... | 47 |
| 3.6.2 Sampel..... | 47 |
| 3.7 Teknik Pengumpulan Data..... | 48 |
| 3.8 Teknik Pengolahan Data..... | 49 |
| 3.9 Teknik Analisis Data..... | 50 |
| BAB IV PEMBAHASAN | 52 |
| 4.1 Gambaran Umum Kota Batu..... | 52 |
| 4.1.1 Sejarah Kota Batu..... | 52 |



| | | |
|----------------------------|---|------------|
| 4.1.2 | Profil Kota Batu..... | 53 |
| 4.1.3 | Ketenagakerjaan dan Perhotelan Kota Batu..... | 55 |
| 4.1.4 | Jenis Pekerjaan di Hotel..... | 54 |
| 4.1.5 | Deskripsi Karakteristik Responden..... | 60 |
| 4.2 | Pembahasan Hasil Penelitian..... | 65 |
| 4.2.1 | Pengelolaan Keuangan Pekerja Hotel..... | 65 |
| 4.2.2 | Tangkapan Fenomena Ekonomi..... | 89 |
| 4.2.3 | Keidealan Pengelolaan Keuangan Pekerja Hotel..... | 91 |
| BAB IV PENUTUP..... | | 95 |
| 5.1 | Kesimpulan..... | 95 |
| 5.2 | Saran..... | 96 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | | 98 |
| LAMPIRAN..... | | 101 |



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Jumlah Wisatawan Mancanegara 2009-2018.....6

Gambar 1.2 Jumlah Pengunjung Objek Wisata Kota Batu Tahun 2013-20157

Gambar 1.3 Upah Minimum Kota Batu 2016-20208

Gambar 2.1 Piramida Keuangan21

Gambar 2.2 Kerangka Penelitian.....40

Gambar 4.1 Pertumbuhan Penduduk Kota Batu.....55

Gambar 4.2 Jenis Kelamin Responden.....61

Gambar 4.3 Pendidikan Terakhir Responden.....62

Gambar 4.4 Status Responden63

Gambar 4.5 Umur Responden (dalam tahun).....63

Gambar 4.6 Lama Bekerja di Sektor Perhotelan (dalam bulan)64

Gambar 4.7 Persentase Alokasi Pengeluaran Pekerja Hotel untuk Makan dan Minum dari Pendapatan Per Bulan65

Gambar 4.8 Persentase Alokasi Pengeluaran Pekerja Hotel untuk Pakaian dari Pendapatan Per Bulan66

Gambar 4.9 Persentase Alokasi Pengeluaran Pekerja Hotel untuk Tempat Tinggal/ Kos dari Pendapatan Per Bulan67

Gambar 4.10 Persentase Alokasi Pengeluaran Pekerja Hotel untuk Edukasi dari Pendapatan Per Bulan68

Gambar 4.11 Persentase Alokasi Pengeluaran Pekerja Hotel untuk Kesehatan dari Pendapatan Per Bulan69

Gambar 4.12 Persentase Alokasi Pengeluaran Pekerja Hotel untuk Transportasi dari Pendapatan Per Bulan70

Gambar 4.13 Persentase Alokasi Pengeluaran Pekerja Hotel untuk Rekreasi dari Pendapatan Per Bulan71

Gambar 4.14 Persentase Alokasi Pengeluaran Pekerja Hotel untuk Cicilan dari Pendapatan Per Bulan72

Gambar 4.15 Persentase Alokasi Pengeluaran Pekerja Hotel untuk Pulsa dari Pendapatan Per Bulan73

Gambar 4.16 Persentase Alokasi Pengeluaran Pekerja Hotel untuk Menabung dari Pendapatan Per Bulan74

Gambar 4.17 Persentase Alokasi Pengeluaran Pekerja Hotel untuk Amal/ Sedekah dari Pendapatan Per Bulan75

Gambar 4.18 Persentase Alokasi Pengeluaran Pekerja Hotel untuk Amal/ Sedekah dari Pendapatan Per Bulan.....76

Gambar 4.19 Persentase Gaji Terhadap Total Pemasukan Pekerja Hotel.....77

Gambar 4.20 Persentase Bonus Terhadap Total Pemasukan Pekerja Hotel.....78

Gambar 4.21 Persentase Tunjangan Terhadap Total Pemasukan Pekerja Hotel...79

Gambar 4.22 Persentase Usaha Lain Terhadap Total Pemasukan Pekerja Hotel..80

Gambar 4.23 Persentase Pendapatan Lain Terhadap Total Pemasukan Pekerja Hotel81

Gambar 4.24 Persentase Pengeluaran Terhadap Pendapatan Pekerja Hotel82

Gambar 4.25 Persentase Pekerja Hotel yang Menggunakan Asuransi.....83

Gambar 4.26 Persentase Pekerja Hotel yang Siap Putus Kontrak84

Gambar 4.27 Persentase Pekerja Hotel yang Paham Kontrak Kerja.....85

Gambar 4.28 Persentase Pekerja Hotel yang Memiliki Pekerjaan Berisiko86
Gambar 4.29 Ilustrasi Kurva Permintaan 89
Gambar 4.30 Persentase Konsumsi Terhadap Pendapatan92
Gambar 4.31 Persentase Tabungan Terhadap Pendapatan.....92
Gambar 4.32 Persentase Investasi Terhadap Pendapatan..... 93
Gambar 4.33 Persentase Cicilan Terhadap Pendapatan 94



DAFTAR TABEL

| Judul | Hal |
|---|-----|
| Tabel 1.1 Informasi Perhotelan Kota Batu Tahun 2016-2018 | 8 |
| Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu..... | 36 |
| Tabel 3.1 Variabel Penelitian..... | 43 |
| Tabel 4.1 Luas Daerah Menurut Kecamatan di Kota Batu | 54 |
| Tabel 4.2 Besaran Kebutuhan Minimum dan Upah Minimum Kota Batu Tahun 2014-2018 | 56 |
| Tabel 4.3 Indikator Perhotelan Kota Batu Tahun 2016-2018..... | 56 |
| Tabel 4.4 Pengelolaan Keuangan Ditinjau Dari Perencanaan Masa Depan..... | 88 |



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pertanyaan Kuisisioner 101
Lampiran 2 Hasil Survei 104



ABSTRAKSI

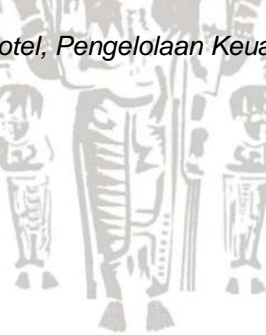
Fais, Nauval. 2020. Pengelolaan Keuangan Pribadi Pekerja Hotel Di Kota Batu Ditinjau Dari Penggunaan Dana, Sumber Dana, Manajemen Risiko, dan Perencanaan Masa Depan. Skripsi. Program Studi Ekonomi Pembangunan, Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya. Prof. Dr. Khusnul Ashar SE., MA.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan keuangan pekerja hotel di kawasan Kota Batu ditinjau dari penggunaan dana, sumber dana, manajemen risiko, dan perencanaan masa depan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang diperoleh melalui pengisian kuesioner dan wawancara secara langsung terhadap informan, dokumentasi, dan observasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan para pekerja hotel cenderung buruk. Hal ini dikarenakan dari segi konsumsi para pekerja hotel banyak menghabiskan pengeluaran untuk hal konsumtif. Dari segi pendapatan para pekerja hotel hanya beberapa yang memiliki pendapatan lain selain gaji pokok. Mitigasi risiko dari pekerja hotel juga buruk karena tidak memiliki asuransi dan masih belum benar-benar memahami kontrak kerja yang sedang dilakukan. Di poin perencanaan masa depan, para pekerja hotel masih belum memiliki rencana masa depan dan merasa bisa bekerja selamanya.

Oleh karena itu dari hasil penelitian ini diharapkan : 1. Bagi pekerja hotel untuk segera memiliki perencanaan keuangan, 2. Bagi manajemen hotel untuk segera memberikan pelatihan perencanaan keuangan, dan 3. Bagi pemerintah daerah Kota Batu lebih memperhatikan penetapan upah minimum kotanya.

***Kata Kunci:* Pekerja Hotel, Pengelolaan Keuangan, Kota Batu**



ABSTRACTION

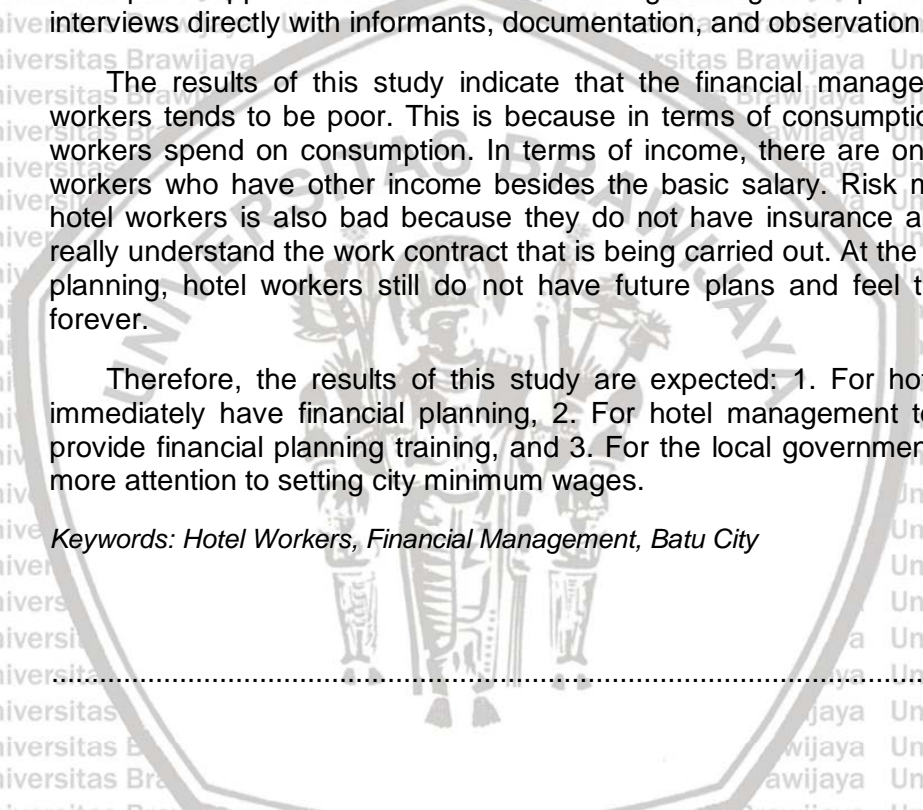
Fais, Nauval, 2020. The Private Financial Management of Hotel Employees in Batu City Observed from Fund Usage, Fund Source, Risk Management, and Future Planning. Minor Thesis. Development Economics Study Program, Department of Economics, Faculty of Economics and Business, Brawijaya University. Prof. Dr. Khusnul Ashar SE., MA.

This study aims to determine the financial management of hotel workers in Kota Batu in terms of the use of funds, sources of funds, risk management, and future planning. The research method used is qualitative research with a descriptive approach. Data obtained through filling out questionnaires and interviews directly with informants, documentation, and observation.

The results of this study indicate that the financial management of hotel workers tends to be poor. This is because in terms of consumption many hotel workers spend on consumption. In terms of income, there are only a few hotel workers who have other income besides the basic salary. Risk mitigation from hotel workers is also bad because they do not have insurance and still do not really understand the work contract that is being carried out. At the point of future planning, hotel workers still do not have future plans and feel they can work forever.

Therefore, the results of this study are expected: 1. For hotel workers to immediately have financial planning, 2. For hotel management to immediately provide financial planning training, and 3. For the local government of Batu, pay more attention to setting city minimum wages.

Keywords: Hotel Workers, Financial Management, Batu City



BAB I

LATAR BELAKANG

1.1 Latar Belakang

Kemampuan pengelolaan keuangan pribadi merupakan sebuah kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu. Mengelola keuangan merupakan aktivitas mengatur keuangan di semua lini, publik atau privat, menguntungkan atau tidak dan harus dilakukan dengan runtut dari awal hingga akhir prosesnya (Gitman, 2009:4). Banyak dari individu yang merasakan berat saat mengaplikasikan dalam kehidupan finansialnya. Namun dengan mengetahui manajemen keuangan, merupakan langkah awal untuk mulai memikirkan tindakan yang harus dilakukan dalam pengelolaan keuangan. Bahkan ada pepatah yang serign dilontarkan orang tua yang berbunyi “jangan sampai besar pasak daripada tiang” yang memiliki makna jangan memiliki pengeluaran daripada pendapatan.

Menurut Benson dalam Peter (2004:99), pengelolaan keuangan pribadi harus berpijak kepada penggunaan nalar dalam prioritas anggarannya. *The Power of Priority* juga berpengaruh terhadap tingkat disiplin seseorang dalam mengatur keuangannya (Yushita, 2017:14). Menyusun skala prioritas setiap bulan saat menerima pendapatan merupakan manajemen finansial paling sederhana yang bisa dilakukan.

Menurut Warren (2005:36), menyatakan bahwa rasio pengalokasian dana yang ideal setelah dipotong pajak adalah 50% untuk kebutuhan, 30% untuk keinginan, dan 20% untuk tabungan. Namun pola tersebut disempurnakan kembali oleh Warsono (2010:138) yang menyatakan, pengelolaan keuangan bisa ditelisik lebih jauh ke dalam empat hal yaitu: pertama adalah bagaimana penggunaan dana yang ada. Mengatur batasan pembelanjaan sesuai dengan jumlah anggaran yang tersedia merupakan hal yang wajib dilakukan oleh individu

tersebut. Proporsi yang tepat adalah 70% dari pendapatan digunakan untuk konsumsi, 20% untuk tabungan, dan 10% untuk investasi. Besaran konsumsi menjadi terbesar karena selain untuk meningkatkan perekonomian juga untuk memenuhi kebutuhan individu tersebut. Dalam rumus GDP pun, konsumsi juga menjadi salah satu penyumbang pendapatan nasional.

Kedua adalah mengenai penentuan sumber dana. Pengetahuan mengenai pengelolaan sumber dana juga merupakan hal yang penting. Uang saku, laba usaha, hingga gaji harus dikalkulasi dengan baik untuk menghindari adanya pengeluaran yang melebihi sumber dana yang masuk. Membangun usaha atau memiliki pekerjaan sampingan juga bisa dilakukan untuk mencukupi kebutuhan dan memperbesar jumlah tabungan. Penggunaan *Zero Base Budgeting* (ZBB) dapat mempermudah penentuan besaran sumber dana yang akan dipakai karena kebutuhan yang akan dipenuhi sudah terhitung di awal.

Ketiga adalah pengetahuan mengenai manajemen risiko. Adanya proteksi dalam bentuk asuransi atau dana darurat merupakan mitigasi terhadap hal-hal yang kemungkinan terjadi di masa depan. Asuransi menjadikan beragam potensi terhadap ancaman kebangkrutan di masa depan akibat sakit ataupun bencana menjadi terlimpahkan kepada perusahaan asuransi. Hal ini membuat kondisi keuangan tidak terancam apabila ada hal-hal yang tidak diinginkan. Pada segitiga keuangan, pencapaian keamanan finansial harus didahulukan daripada kenyamanan finansial.

Aspek yang terakhir dan keempat adalah perencanaan dimasa depan. Kebutuhan dimasa depan tentu saja lebih tinggi dari pada saat ini sehingga diperlukan investasi dan rencana keuangan yang matang untuk masa mendatang. Membangun portofolio investasi berupa saham, reksadana, dan deposito menjadi salah satu cara untuk meningkatkan aset agar tumbuh. Selain itu pengurangan konsumsi yang menimbulkan pajak juga harus diminimalisir

untuk mengurangi beban keuangan di masa mendatang (Almond, 2012:41). Oleh karena itu, dengan mengetahui pengelolaan keuangan yang baik maka kendala finansial seseorang dapat di reduksi.

Penelitian dari Andrew (2014:35) menyatakan sebuah temuan yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan keuangan dengan perilaku keuangannya. Pendidikan seseorang juga berpengaruh terhadap pengelolaan keuangannya. Semakin tinggi pengetahuan keuangannya maka semakin bijak pula seseorang dapat membelanjakan keuangannya (Xiao, 1996:28). Konsumsi yang tidak berlebihan dan manajemen risiko di masa mendatang menjadi bekal yang baik bagi setiap individu untuk menyusun *finansial planning* dan mewujudkan *financial freedom*. Istilah *financial freedom* memiliki arti yaitu seseorang terbebas dari beban keuangan seperti hutang dan pekerjaan karena perencanaan keuangan yang baik dimasa lalu dan kebutuhannya dipenuhi oleh *pasive income*.

Pengelolaan keuangan yang baik tentu juga diikuti dengan tingkat literasi keuangan yang baik pula. Menurut Manurung (2009:24), literasi keuangan adalah seperangkat keterampilan dan pengetahuan yang memungkinkan seorang individu untuk membuat keputusan yang efektif dengan semua sumber daya keuangan mereka. Hal senada juga disampaikan oleh OJK (2014), literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan, yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan.

Pengetahuan terhadap pengelolaan keuangan pribadi sangat linier dengan pengetahuan terhadap literasi keuangan (Maghfirah, 2017:94). Literasi keuangan menjadi sangat penting karena hal tersebut sangat mempengaruhi kinerja dari pekerja atau karyawan dalam suatu perusahaan atau badan usaha. Menurut Alvianolita (2019:56) menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh

terhadap kinerja UMKM yang ditelitinya. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan juga merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja karyawan. Kinerja karyawan dapat meningkatkan kinerja pada suatu usaha. Bila ditarik benang merahnya peningkatan kinerja suatu usaha memiliki dampak terhadap pertumbuhan ekonomi baik secara langsung maupun tidak.

Utang akan timbul apabila kebutuhan utama belum terpenuhi sedangkan anggaran belanja sudah habis. Hal tersebut juga akan mengganggu keberlangsungan hidup apabila kebutuhan yang tidak terpenuhi adalah kebutuhan yang vital. Angka NPL (*Non Performing Loan*) atau gagal bayar kredit yang ada di Indonesia naik cukup signifikan dalam beberapa bulan terakhir. Dilansir dari Tirto.id (2019) ada sejumlah sektor yang NPL-nya di atas nilai rata-rata nasional yaitu 2,6 persen. Mereka adalah *real estate* akomodasi (6 persen), perdagangan (5,9 persen), pengolahan (3,7 persen), konstruksi (3,6 persen), pertambangan (3,1 persen). Secara garis besar, sektor-sektor ini memang yang kerap disorot sebagai yang menerima pengaruh cukup keras dari perlambatan ekonomi global.

Secara mikro, fenomena gagal bayar individu terjadi di tengah masyarakat kita. Kredit macet rumah tangga, gagal bayar kredit motor, hingga tunggakan cicilan rumah adalah contoh fenomena yang ada. Selain ketidakmampuan secara keuangan, proses pengelolaan keuangan yang buruk juga menjadi salah satu faktor utama fenomena tersebut. Penarikan kendaraan oleh *debt collector*, penyitaan rumah oleh bank, penagihan dengan tindak kekerasan merupakan sebagian kecil dari dampak utang yang tidak kunjung dibayar karena beragam hal seperti pengelolaan keuangan yang buruk. Dampak jangka panjang dari pengelolaan keuangan yang buruk bisa jadi nantinya individu tersebut menjadi beban bagi keluarga yang lain karena tidak memiliki perencanaan keuangan yang baik di masa depan. Potensi menjadi *sandwich generation* sangat mungkin

terjadi kepada anak yang memiliki orang tua dengan pengelolaan keuangan yang buruk.

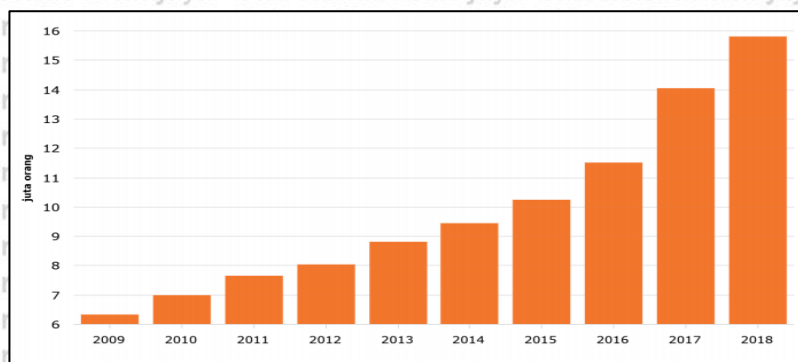
Solusi yang paling efektif dalam jangka pendek akibat dari kurangnya dana untuk memenuhi kebutuhan adalah meningkatkan pendapatan. Potensi pariwisata yang cukup tinggi di banyak daerah di Indonesia menjadikan seseorang bisa memiliki *side job* dalam bidang ini. Selain itu, menjadi pramuwisma, *tour guide*, hingga bekerja paruh waktu menjadi solusi dalam menghadapi utang dan memiliki tinggal dekat dengan pusat wisata. Potensi wisata yang tinggi juga menyebabkan banyak masyarakat Indonesia bekerja secara tetap di sektor ini. Jumlah pekerja wisatawan di Indonesia yang terdata oleh Kementerian Pariwisata adalah sebesar 10.152 tenaga kerja yang 60% terdiri dari tenaga kerja wanita. Fakta ini diharapkan mampu meningkatkan pendapatan bagi para tenaga kerja wanita. Selain itu, 71% pekerja yang ada juga berada di rentang usia 25-54 tahun (Sasono dkk, 2015:81). Umur produktif ini membuat urgensi merencanakan keuangan di usia produktif sangat penting.

Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki potensi pariwisata yang cukup besar dan tersebar di hampir seluruh wilayahnya. Daerah yang memiliki potensi eksotis ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pendapatan bagi negara (Setiawan, 2015:1). Potensi wisata ini sejalan dengan jumlah kunjungan wisatawan di Indonesia yang naik setiap tahunnya. Kunjungan wisatawan yang tinggi memiliki dampak yang cukup baik bagi sebuah daerah.

Data dari BPS (Badan Pusat Statistik) menunjukkan peningkatan jumlah wisatawan mancanegara yang meningkat secara perlahan namun pasti dari tahun 2009-2018. Pada tahun 2009-2013 jumlah wisatawan meningkat rata-rata 9% per tahun dan meningkat cukup signifikan pada 2014-2018 mencapai rata-rata 14% pertahun. Pertumbuhan kunjungan wisatawan mancanegara pada

tahun 2009 berjumlah 6,32 juta meningkat dua kali lipat menjadi 15,81 juta wisatawan mancanegara pada tahun 2018.

Gambar 1.1 Jumlah Wisatawan Mancanegara 2009-2018 (dalam jutaan)



(Sumber: BPS, 2019)

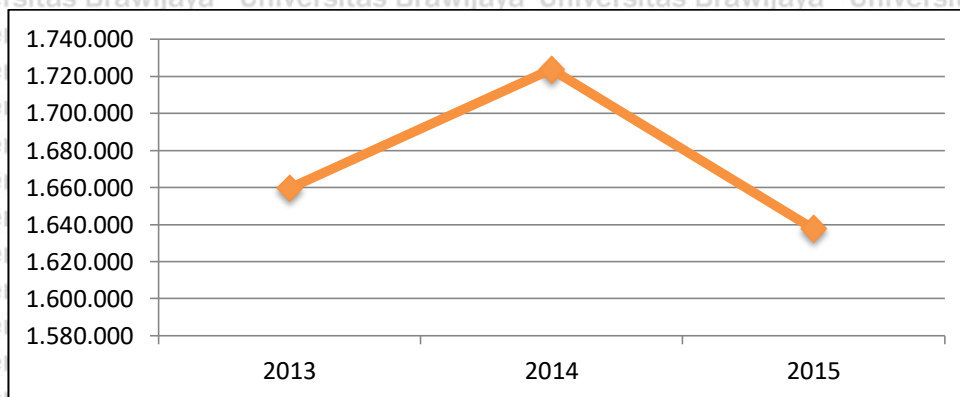
Menurut Buku Saku Kementerian Pariwisata pada tahun 2016, kontribusi pariwisata pada 2014 terhadap PDB nasional adalah sebesar 9% atau 946,09 triliun dan sumbangan pariwisata terhadap devisa adalah sebesar 120 triliun.

Dari potensi ekonomi tersebut, sektor pariwisata berhasil membuka peluang lapangan pekerjaan terhadap 11 juta jiwa penduduk Indonesia di kawasan pariwisata yang ada. Pariwisata memiliki sifat *multiplier effect* terhadap sektor yang berada di sekitarnya. *Multiplier effect* yang terjadi dengan adanya pariwisata yang ada adalah dorongan ke sektor yang terkait dengan pariwisata itu sendiri seperti transportasi, kuliner, hingga perhotelan. Investasi yang masuk juga akan memberdayakan masyarakat setempat, sehingga potensi ini memiliki masa depan yang cerah bagi Indonesia.

Potensi pariwisata di Kota Batu sangat besar, hal ini terlihat dari banyaknya objek pariwisata yang ada di Kota Batu. Saat ini Kota Batu memiliki 33 objek wisata yang dapat dikunjungi oleh wisatawan. 33 objek wisata tersebut antara lain adalah: Selecta, Kusuma Agrowisata, *Jatim Park* 1, 2, dan 3, Museum Angkut, Songgoriti, Pemandian Cangar, Wisata Petik Apel, Rafting Kaliwatu, Coban Talun, Coban Rais, Peternakan Kuda, Rumah Kelinci, *Batu Night*

Spectacular, Eco Green Park, Batu Secret Zoo, Wisata Paralayang Gunung Banyak, dan beberapa objek wisata lainnya. Banyaknya objek wisata yang ada diikuti dengan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kota Batu

Gambar 1.2 Jumlah Pengunjung Objek Wisata Kota Batu Tahun 2013-2015



(Sumber: BPS, 2019)

Dari data di atas terlihat bahwa potensi wisatawan yang masuk ke Kota Batu cukup tinggi. Pada 2014 kunjungan wisatawan mencapai 1,72 juta wisatawan.

Keunggulan pariwisata yang ada di Kota Batu adalah posisi geografisnya yang berada di dataran tinggi sehingga suhu udara cukup sejuk dan nyaman. Suhu yang nyaman menjadikan wisatawan yang berasal dari dataran rendah merasa nyaman. Akomodasi yang ada di Kota Batu cukup beragam. Mulai dari hotel kelas melati/ losmen hingga hotel berbintang dengan fasilitas yang lengkap.

Jenis hotel yang ada di Kota Batu mayoritas berjenis *mountain hotel*, yaitu hotel yang berada di kawasan pegunungan (Tarmoezi, 2000:5).

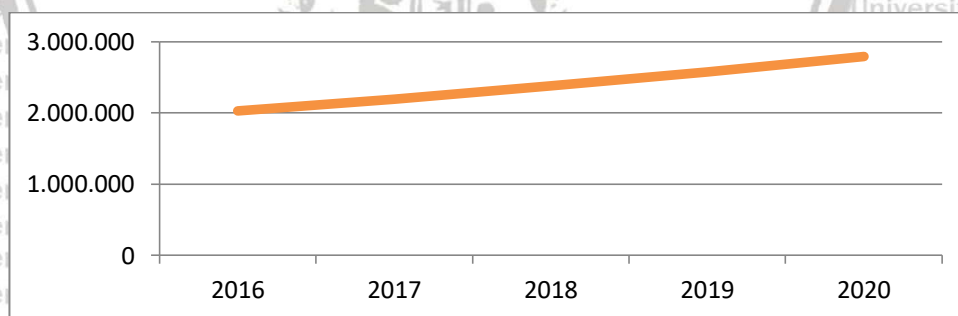
Banyaknya hotel yang ada juga berimbas kepada semakin banyaknya penduduk yang bekerja di sektor akomodasi atau perhotelan. Jumlah hotel yang ada di Kota Batu mencapai 811 hotel dengan jumlah tempat tidur 8.418 dari luas wilayah Kota Batu yang hanya 202,3 km² (BPS, 2019). Fakta di atas menunjukkan bahwa kondisi pariwisata di Kota Batu berpotensi untuk membuka lapangan kerja yang lebih luas dan meningkatkan perekonomian Kota Batu

Tabel 1.1 Informasi Perhotelan Kota Batu Tahun 2016-2018

| Indikator | 2016 | 2017 | 2018 |
|-----------------------|--------|--------|--------|
| Jumlah Hotel | 550 | 967 | 967 |
| Kamar Tersedia | 6.066 | 8.535 | 8.745 |
| Tempat Tidur Tersedia | 11.292 | 15.888 | 16.238 |
| Rata-Rata Menginap | 1,24 | 1,35 | 1,6 |

(Sumber: BPS, 2020)

Banyaknya hotel ini juga berimbas kepada banyaknya jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan dan kesejahteraan dari pekerja hotel. UMR Kota Batu 2020 sebesar Rp 2.794.801, jumlah ini naik cukup signifikan dibandingkan dengan tahun 2014 yang hanya sebesar 1.580.037. Peningkatan sebesar 56,5% ini dikarenakan selain inflasi kebutuhan pokok juga berdasar dari biaya yang dikeluarkan para pekerja sesuai dengan KHL (Kebutuhan Hidup Layak) yang ada. KHL merupakan salah satu acuan pemerintah daerah dalam melakukan penyusunan upah minimum regional yang ada.

Gambar 1.3 Upah Minimum Kota Batu 2016-2020

(Sumber: Jamtimprov.go.id, 2020)

Pendapatan yang diperoleh para pekerja di sektor perhotelan seharusnya sesuai dengan upah minimum kota yang sudah ditetapkan. Dengan besaran upah tersebut seharusnya mencukupi kebutuhan pekerja yang ada di Kota Batu.

Dengan pengelolaan keuangan yang baik tentu saja selalu mengedepankan prioritas kebutuhan yang ada. Apabila pekerja hotel tersebut tidak melakukan

pengelolaan keuangan dengan baik maka hal tersebut akan berdampak kepada kehidupan sosial dan ekonomi pekerja itu sendiri. Penagihan utang, kekurangan kebutuhan pokok, hingga turunnya produktifitas yang berdampak pula terhadap kinerja di sektor perhotelan merupakan *domino effect* buruknya pengelolaan dari individu itu sendiri.

Permasalahan utang juga menjadi faktor yang cukup menghambat pengelolaan keuangan baik. Gaji yang diberikan kepada para pekerja hotel ada dua yaitu gaji pokok dan gaji dari bonus *tax services*. Jika gaji pokok besara nya sudah ditetapkan per bulan, berbeda dengan *tax services* yang besaran nya berasal dari ramai tidaknya hotel. Bahkan dari beberapa hotel saat memasuki musim liburan, besaran gaji dari *tax service* melebihi gaji pokok perbulannya. Belum lagi tunjangan kehadiran dan lain sebagainya sesuai dengan kebijakan hotel. Dari fakta di lapangan ditemukan bahwa saat pendapatan pada bulan pertama naik pengeluaran juga akan naik seperti mengambil cicilan ataupun meningkatkan konsumsi. Namun saat pendapatan bulan berikutnya turun makan konsumsi juga tidak turun sebesar penurunan pendapatan. Hal ini membuat kekurangan pemenuhan kebutuhan diambil dari utang.

Seringkali banyak pekerja yang hanya memikirkan pemenuhan jangka pendek daripada jangka panjang. Padahal persiapan dana pendidikan dan pensiun sangat penting karena memiliki jumlah yang tidak sedikit (Hariwijaya dan Rio, 2018:79). Oleh karena itu pemenuhan kebutuhan dengan porsi pengeluaran 70:20:10 sangat penting untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek maupun jangka panjang. Selain itu alur perencanaan yang baik dari segi penggunaan hingga mitigasi risiko sangat penting untuk mempercepat proses menuju kebebasan finansial. *Research Gap* yang ada dalam penelitian ini adalah ingin lebih mengetahui bagaimana pekerja hotel mengelola keuangan pribadinya

Dampak buruk dari pengelolaan keuangan pekerja hotel adalah membuat performa pekerjaannya menjadi menurun. Beberapa manajemen hotel sering mendapatkan teror dari pihak *leasing*, *debt collector*, hingga gangguan telp dari pinjaman daring. Selain mengganggu pekerja tersebut juga mempengaruhi kinerja rekan kerja lainnya. Sehingga perlu adanya edukasi dan pelatihan dari pekerja hotel untuk mengelola keuangan pribadinya. Diharapkan dari penelitian ini dapat melihat pola konsumsi dari pekerja hotel agar pihak terkait seperti pemerintah daerah dan manajemen hotel dapat memberikan edukasi keuangan sesuai dengan kebutuhan.

Penghasilan dari para pekerja hotel digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan menunjang kebutuhan dalam hal pekerjaan. Pendapatan dari tip pengunjung hotel terkadang juga menjadi salah satu pos pendapatan yang cukup besar. Namun pendapatan yang berfluktuasi dari tip terkadang tidak diikuti dengan pengaturan anggaran yang baik dari pekerja hotel itu sendiri. Dari sinilah pentingnya pengelolaan keuangan yang baik. Status kerja kontrak ditambah dengan pengelolaan keuangan yang buruk menjadikan pekerja rawan menghadapi masalah finansial apabila memiliki manajemen keuangan yang buruk. Sehingga dengan pendapatan yang berkisar UMR tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana pengelolaan keuangan para pekerja hotel yang ada di Kota Batu melalui skripsi yang berjudul "Pengelolaan Keuangan Pribadi Pekerja Hotel di Kota Batu Ditinjau Berdasarkan Penggunaan Dana, Sumber Dana, Manajemen Risiko, dan Perencanaan Masa Depan".

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan keuangan pekerja hotel di Kota Batu ditinjau berdasarkan penggunaan dana?

2. Bagaimana pengelolaan keuangan pekerja hotel di Kota Batu ditinjau berdasarkan sumber dana?

3. Bagaimana pengelolaan keuangan pekerja hotel di Kota Batu ditinjau berdasarkan manajemen risiko?

4. Bagaimana pengelolaan keuangan pekerja hotel di Kota Batu ditinjau berdasarkan perencanaan masa depan?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengelolaan keuangan pekerja hotel di Kota Batu ditinjau berdasarkan penggunaan dana.

2. Untuk mengetahui pengelolaan keuangan pekerja hotel di Kota Batu ditinjau berdasarkan sumber dana.

3. Untuk mengetahui pengelolaan keuangan pekerja hotel di Kota Batu ditinjau berdasarkan manajemen risiko.

4. Untuk mengetahui pengelolaan keuangan pekerja hotel di Kota Batu ditinjau berdasarkan perencanaan di masa depan

1.4 Manfaat

Manfaat yang diharapkan didapat dari penulisan karya ini adalah

Bagi Penulis

1. Dapat menjadi bahan pengetahuan kepada penulis tentang bagaimana pengelolaan keuangan yang baik.

2. Dapat mengimplementasikan ilmu yang didapat di dalam kelas kepada permasalahan sosial yang ada.

Bagi Pekerja Hotel di Kota Batu

1. Menjadi pengetahuan dan wawasan baru mengenai pengelolaan keuangan bagi para pekerja hotel yang ada di Kota Batu.
2. Menjadi bahan evaluasi para pekerja hotel di Kota Batu terhadap pengeluaran pribadi mereka.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsumsi

2.1.1 Pengertian Konsumsi

Konsumsi merupakan sebuah kegiatan yang menurunkan nilai dari suatu barang dan jasa. Perilaku masyarakat dalam mengeluarkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhannya disebut pengeluaran konsumsi (Partadireja, 1990).

Hubungan dari konsumsi dan pendapatan menurut Keynesian adalah besaran pengeluaran dari rumah tangga tergantung dari besaran pendapatan *disposable* rumah tangga itu sendiri. Konsumsi rumah tangga sangat berpengaruh terhadap gaya hidup dari rumah tangga tersebut. Gaya hidup inilah juga yang biasanya mempengaruhi tingkatan investasi dan konsumsi rumah tangga tersebut.

Mankiw (2007) mendefinisikan konsumsi sebagai sebuah kegiatan belanja barang dan jasa yang dilakukan oleh rumah tangga. Belanja barang adalah belanja yang berwujud dan tahan seperti rumah, tanah, dan kendaraan, serta barang yang tidak tahan lama seperti makanan, sabun cuci, dan parfum. Sedangkan jasa adalah barang yang tidak berwujud namun dapat merasakan manfaatnya seperti pendidikan, kesehatan, dan rekreasi.

2.1.2 Teori Konsumsi

a. Teori Konsumsi John Maynard Keynes

Keynes berpendapat bahwa variabel utama dalam analisisnya mengenai konsumsi sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan. Hal ini terdapat dalam persamaan $C = f(Y)$. Dalam teorinya Keynes mengajukan tiga asumsi pokok:

1. Kecenderungan mengkonsumsi marginal (marginal propensity to consume) ialah jumlah yang dikonsumsi dalam setiap tambahan pendapatan antara nol dan satu.

2. Keynes menyatakan bahwa kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (average propensity to consume), turun ketika pendapatan naik.

3. Keynes berpendapat bahwa pendapatan merupakan determinan konsumsi yang penting dan tingkat bunga tidak memiliki peranan penting.

Fungsi konsumsi Keynes secara makro menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pendapatan nasional dengan konsumsi pada tingkat harga yang konstan. Pendapatan nasional dalam fungsi Keynes merupakan pendapatan absolut yang dapat dilawankan dengan pendapatan relatif, permanen, dan sebagainya.

b. Teori Konsumsi dengan Hipotesis Pendapatan Permanen (Milton Friedman)

Teori ini disampaikan oleh Milton Friedman. Menurut teori ini menyatakan bahwa pendapatan masyarakat dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu pendapatan permanen (permanent income) dan pendapatan sementara (transitory income) dengan definisi sebagai berikut:

1. Pendapatan permanen ialah pendapatan yang orang harapkan untuk terus bertahan di masa depan
2. Pendapatan sementara ialah pendapatan yang tidak bisa diperkirakan sebelumnya

Selain itu, Friedman juga membagi pengeluaran konsumsi menjadi dua yaitu:

1. Pengeluaran konsumsi permanen (konsumsi yang direncanakan)
2. Pengeluaran konsumsi sementara (konsumsi yang tidak direncanakan).

Friedman beranggapan bahwa tidak terdapat korelasi antara pendapatan/konsumsi sementara dengan pendapatan/konsumsi permanen, maupun konsumsi sementara dengan pendapatan sementara. Kecenderungan mengkonsumsi dari pendapatan sementara sama dengan nol, artinya jika konsumen menerima pendapatan sementara yang positif maka tidak akan mempengaruhi konsumsi. Jika konsumen menerima pendapatan sementara yang negatif maka tidak akan mengurangi konsumsi. Mankiw (2007) menyatakan, jika pendapatan sekarang secara temporer naik di atas pendapatan permanen, kecenderungan untuk mengkonsumsi rata-rata secara temporer akan turun. Bila pendapatan sekarang turun secara temporer di bawah pendapatan permanen, kecenderungan mengkonsumsi rata-rata secara temporer akan naik.

Kesimpulannya, teori konsumsi dari Milton Friedman berpikiran bahwa pendapatan permanen akan mempengaruhi besarnya jumlah kecenderungan mengkonsumsi rata-rata masyarakat. Kecenderungan mengkonsumsi tersebut bisa saja mengarah pada jenis makanan atau non makanan bergantung pada besar-kecilnya jumlah pendapatan yang diterima oleh masyarakat

c. Teori Konsumsi dengan Hipotesis Siklus Hidup

Teori ini dikemukakan oleh Franco Modigliani. Franco berpendapat bahwa faktor sosial ekonomi pada seseorang sangat berpengaruh terhadap konsumsinya. Teori ini membagi konsumsi menjadi 3 bagian berdasarkan dari umur.

1. Orang cenderung menerima pendapatan rendah saat usianya muda. Rasio tabungannya berfluktuasi diikuti dengan perkembangan umurnya.
2. Pada usia menengah pendapatan dari seseorang akan cenderung naik dan pendapatan yang ada akan membayar pinjaman yang timbul dari kegiatan di masa muda.

3. Pada usia tua kebanyakan orang akan cenderung mengambil tabungan yang didapatnya saat bekerja di usia menengah. Hal ini dikarenakan produktivitas dari seseorang akan menurun sesuai dengan umur yang bertambah.

Franco berpendapat bahwa pendapatan bervariasi dan tabungan secara sistematis yang terjadi selama kelangsungan hidup seseorang menjadikan konsumen mampu menggerakkan konsumsinya ketika dalam kondisi tinggi ke kondisi yang rendah. Teori ini berkesimpulan bahwa konsumsi seseorang sangat dipengaruhi oleh kekayaan dan besaran pendapatan yang diperoleh.

d. Teori Konsumsi dengan Hipotesis Pendapatan Relatif

Teori ini dikemukakan oleh James Dusenberry. James berpendapat bahwa pengeluaran konsumsi masyarakat ditentukan oleh tinggi rendahnya pendapatan yang diterimanya. Jika pendapatan bertambah konsumsi juga ikut bertambah sesuai porsi tertentu. Jika pendapatan turun maka pengeluaran konsumsi juga ikut turun namun tidak sebesar proporsi kenaikan pengeluaran konsumsi pada saat kenaikan pendapatan.

Dalam teorinya, Dusenberry menggunakan dua asumsi yaitu:

- Konsumsi seseorang akan tergantung dari penghasilan saat ini dan penghasilan tertinggi tahun sebelumnya. (*Ratchet Effect*)

- Perilaku konsumsi seseorang akan tergantung pula dengan perilaku konsumsi lingkungannya. (*Demonstration Effect*)

Sehingga dari uraian di atas terdapat kaitan yang erat antara pendapatan dengan pengeluaran konsumsi masyarakat yang meningkat selaras dengan pendapatan.

2.2 Pengelolaan Keuangan Pribadi

2.2.1 Pengertian Pengelolaan Keuangan Pribadi

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) pengelolaan memiliki arti mengendalikan atau mengurus. Pengelolaan keuangan pribadi berarti

mengendalikan keuangan pribadi berdasarkan prioritas kebutuhan dan tidak melebihi pendapatan yang diterima.

Menurut Mulyasa (2002:39) pengelolaan keuangan memiliki 3 prosedural antara lain adalah sebagai berikut:

- a. *Financial Planning*, adalah tahap perencanaan keuangan. Di tahap ini individu harus merencanakan keuangannya dengan matang dan memperkirakan pengeluaran selama beberapa waktu ke depan.
- b. *Implementation*, atau pelaksanaan keuangan. Harus dilakukan dengan hati-hati dan tetap mematuhi perencanaan keuangan yang sudah dilakukan di awal.
- c. *Evaluation*, adalah tahap akhir dari pengelolaan keuangan pribadi dalam jangka waktu tertentu. Evaluasi dilakukan untuk melihat bagaimana pengeluaran, pemasukan, dan perilaku konsumsi individu itu sendiri dan dijadikan bahan evaluasi hal mana yang harus diperbaiki.

Setiap manusia memang diberi kesempatan untuk mendapatkan pendapatan.

Namun dengan manajemen yang buruk, pendapatan tersebut hanya akan habis atau bahkan kurang untuk memenuhi kebutuhan dari individu tersebut.

Kebutuhan yang kurang inilah yang nantinya berdampak kepada kehidupan sosial ekonominya. Oleh karena itu pengendalian terhadap konsumsi sangat penting untuk menghindari hal tersebut (Hariwijaya dan Rio, 2018)

2.2.2 Pengelolaan Keuangan Pribadi yang Baik

Semakin bertambah dewasa usia seseorang, maka hal yang menyangkut keuangan harus dikelola dengan baik. Faktor tinggi atau rendahnya pendapatan yang diperoleh, bukan ukuran dari individu mengalami masalah finansial, tapi faktor dari diri sendiri tersebut yang tidak bisa mengelola keuangan dengan benar. Menurut Warrant (2005) dalam bukunya yang berjudul *All About Worth*

menyatakan bahwa alokasi pengelolaan keuangan yang ideal adalah 50% harus dimiliki, 20% untuk tabungan, dan 30% untuk memenuhi keinginan setelah kewajiban selesai. 50% diambil untuk memenuhi kewajiban dan menetapkan kebutuhan biaya hidup secara bulanan. 20% untuk pemenuhan tabungan sebagai mitigasi risiko. 30% untuk memenuhi kebutuhan tersier, apabila tersisa akan dimasukkan ke dalam tabungan.

Dari penelitian tersebut maka penganggaran keuangan pribadi sangat penting. Menurut Warsono (2010:139) pada umumnya pendapatan di alokasikan untuk tiga komponen yaitu konsumsi, tabungan, dan investasi. Komponen ideal untuk pekerja tetap yaitu 70%: 20%: 10%, namun untuk pekerja profesi yang tidak pasti penghasilannya yaitu 30% 10% 60%, argumen yang ditetapkan adalah pekerja profesi tidak pasti untuk memperoleh pendapatan, namun pada saat produktif pada umumnya berpendapatan relatif sangat tinggi. Bagian dari pendapatan seseorang digunakan untuk keperluan konsumsi sehari-hari, seperti pada pembelian tanah dan motor. Menurut Pindyck dan Daniel (2014) mengatakan bahwa perilaku konsumen merupakan individu dalam mengalokasikan pendapatan di antara berbagai barang dan jasa untuk kesejahteraan mereka dan memutuskan barang yang akan dibeli. Terdapat beberapa perilaku konsumen untuk pembelian barang dan jasa, yaitu preferensi/ selera konsumen, kendala anggaran dan pilihan konsumen.

Menurut Warsono (2010) pengelolaan keuangan bisa ditelisik lebih mendalam lagi menjadi 4 hal:

1. Penggunaan Dana

Setiap orang bekerja untuk memperoleh pendapatan, yang nantinya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam bekerja, ada orang yang bertindak sebagai pekerja berpendapatan tetap, seperti pekerja negeri dan swasta, ada juga yang bekerja sebagai pekerja profesi, seperti pelukis,

pengacara, pemain sepak bola, dan artis. Kedua jenis pekerja ini mempunyai perbedaan dalam hal stabilitas pendapatan dan jangka waktu kerja. Pekerja berpendapatan tetap pada umumnya mempunyai stabilitas pendapatan yang relatif tinggi dengan jangka waktu kerja yang relatif lebih pasti, sedangkan pekerja profesi pada umumnya berpendapatan kurang stabil dengan jangka waktu kerja yang relatif kurang pasti.

Bagian dari pendapatan seseorang yang digunakan untuk keperluan konsumsi pada umumnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari maupun dalam jangka panjang. Bagian pendapatan ini digunakan untuk pengadaan barang maupun jasa, baik yang digunakan sekali habis seperti untuk keperluan makan-minum, maupun untuk penggunaan jangka panjang, seperti rumah dan mobil. Dalam melakukan pembelian barang dan jasa, prinsip keuangan yang dapat digunakan adalah: belilah barang dan jasa yang memang dibutuhkan (need), bukan diinginkan (want). Keputusan pembelian didasarkan pada logika yang sehat, bukan emosional semata.

Sebelum pembelian dilakukan atas barang dan jasa konsumsi, seseorang perlu melakukan pengumpulan informasi, seperti kualitas, harga, cara penggunaan, garansi, dan cara pembayaran. Semakin panjang jangka waktu konsumsi dan semakin mahal harga barang dan jasa, maka informasi yang dicari atas produk tersebut akan semakin intensif. Misalnya, dalam rencana pembelian rumah atau mobil, tentunya akan memiliki intensitas penggalian informasi yang berbeda (lebih intensif) dengan pembelian pakaian.

Hasil studi Euromonitor Internasional menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 25 tahun, yaitu 1990-2015 rumah tangga Indonesia mengalami revolusi konsumsi yang luar biasa. Belanja konsumen untuk produk *air conditioner* naik 332%, *cable TV* naik 600%, kamera naik 471%, sepeda motor naik 17.430%, mesin cuci piring naik 291%, dan telepon naik 1.643%. Dengan adanya revolusi

konsumsi ini, berarti telah terjadi penggeseran prioritas rumah tangga, dari konsumsi untuk kebutuhan sekunder, bahkan tersier menjadi kebutuhan primer, dan sebaliknya. Di samping itu penggeseran juga terjadi atas proporsi alokasi pendapatan dari komponen yang seharusnya untuk tabungan dan investasi pada konsumsi.

2. Penentuan Sumber Dana

Dalam memenuhi kebutuhan, setiap orang pada umumnya akan menyandarkan sumber pembelanjaan dari pendapatan yang diperolehnya dari bekerja. Pendapatan seseorang kebanyakan tidak hanya berasal dari satu sumber pekerjaan inti, tetapi terkadang ada beberapa pekerjaan sampingan yang dapat menghasilkan pendapatan tambahan. Idealnya, sumber pendapatan tidak hanya berasal dari satu sumber karena risikonya lebih tinggi. Dengan beberapa sumber pendapatan, maka pada saat ada masalah pada sumber pendapatan inti atau ada pengeluaran berlebih, pendapatan sampingan dapat menggantikan atau melengkapinya.

Semakin tingginya kebutuhan dan tuntutan hidup, dalam kenyataannya tidak semua pengeluaran sekarang, seperti pembelian rumah dan kendaraan, dapat dibelanjai dengan pendapatan yang diperolehnya sekarang. Untuk mengatasi pengeluaran yang besar ini, sumber pembelanjaan utang dapat dipertimbangkan.

Berdasarkan harga dananya, utang atau pinjaman dapat dikelompokkan menjadi tiga macam (Kapoor dkk., 2001: 200), yaitu: 1. Kredit-kredit tidak mahal (dapat diperoleh dari orang tua atau anggota keluarga), 2. Kredit-kredit berharga menengah (dapat diperoleh dari bank-bank komersial dan koperasi simpan pinjam), dan 3. Kredit-kredit mahal (diperoleh dari perusahaan-perusahaan pembiayaan, para pengecer, dan bank-bank melalui kartu kredit).

Sumber pembelanjaan utang yang bijaksana memungkinkan orang untuk menikmati hidup dengan mengonsumsi barang dan jasa sekarang, dan baru

membayarinya dengan pendapatan di masa mendatang. Dalam kondisi tertentu, sumber pembelanjaan utang justru cukup menguntungkan. Misalkan, utang bank yang digunakan untuk membangun rumah, berdasarkan pengalaman selama ini, cukup menguntungkan karena inflasi pada sektor *property* dan *real estate* di Indonesia tergolong tinggi, bahkan terkadang melampaui tingkat bunga pinjaman bank.

Tidak selamanya berutang berdampak negatif terhadap posisi keuangan keluarga, asal nilainya tidak berlebihan, dalam arti tidak melampaui batas kewajaran. Besarnya angsuran utang, terutama untuk pemenuhan kebutuhan barang dan jasa konsumsi harus disesuaikan dengan besarnya pendapatan yang diperoleh setiap bulannya. Para ahli menyarankan bahwa proporsi untuk pengeluaran angsuran kredit maksimum sebesar 20% dari pendapat bersih setelah pajak setiap bulannya (Kapoor, et al., 2001: 176). Dengan demikian, seseorang dengan pendapatan bersih setelah pajak sebesar Rp3.000.000 per bulannya, maka angsuran utang maksimum yang dapat ditoleransi adalah sebesar Rp600.000 per bulan.

3. Manajemen Risiko

Kehidupan di masa mendatang bersifat tidak pasti, baik yang menyangkut jiwa manusia maupun nilai aset-aset yang dimilikinya. Risiko jiwa manusia terjadi apabila pencari nafkah dalam satu keluarga meninggal dunia atau mengalami cacat tubuh permanen sehingga tidak dapat bekerja, sebelum orang-orang yang menjadi tanggungannya dapat hidup mandiri. Risiko yang terkait dengan nilai aset-aset terjadi jika ada kemungkinan bahwa harta kekayaan yang dimiliki oleh seseorang atau keluarga mengalami kehilangan, kebakaran, kerusakan, dan sebagainya, yang menyebabkan kerugian bagi pemiliknya di masa mendatang.

Untuk mengelola risiko jiwa maupun aset-aset pribadi atau keluarga dapat dilakukan dengan teknik non-asuransi dan asuransi. Teknik non-asuransi pada

umumnya dilakukan secara mandiri oleh individu dan anggota-anggota keluarganya, tanpa melibatkan pihak lain seperti perusahaan asuransi. Teknik pengelolaan risiko dengan asuransi dilakukan dengan mentransfer risiko yang ditanggung individu kepada pihak lain, terutama perusahaan asuransi.

Gambar 2.1 Piramida Keuangan



(Sumber: *Finansialku.com*, 2019)

Dalam gambar diatas diperlihatkan bahwa pengelolaan keuangan terbagi menjadi keamanan keuangan dan kenyamanan keuangan. Sebelum memasuki mitigasi risiko, seseorang perlu untuk mengatur dana darurat, aliran keuangan, dan manajemen hutang. Banyak orang merasa bahwa investasi harus dilakukan secepatnya. Padahal proteksi berupa asuransi dan pemenuhan dana darurat merupakan pondasi awal dalam perencanaan keuangan. Dana darurat merupakan dana yang cadangan (bukan tabungan) dan memiliki likuiditas tinggi.

Besaran dana darurat idealnya 6x pengeluaran bulanan saat lajang dan 12x pengeluaran bulanan saat sudah menikah.

Salah satu ketidakpastian mutlak yang dihadapi manusia adalah kapan dia akan meninggal, walaupun kematian itu sendiri hal yang pasti terjadi di masa mendatang. Kematian seseorang akan berdampak terhadap aspek keuangan bagi suatu keluarga jika orang tersebut menjadi tumpuan sumber pendapatan keluarga yang bersangkutan, sedangkan anggota keluarga yang lain belum mandiri secara keuangan. Suatu keluarga dengan pencari nafkah tunggal

(misalnya suami) akan lebih berisiko dibanding jika pencari nafkah lebih dari satu orang (misalnya suami dan istri sama-sama bekerja).

4. Perencanaan di Masa Depan

Pensiun adalah masa seseorang sudah tidak bekerja lagi secara formal.

Pengertian formal dalam konteks ini adalah mereka sudah melepas pekerjaan-pekerjaan pokok yang selama ini digelutinya. Bagi orang tertentu, pensiun merupakan saat yang tidak menyenangkan karena mereka kehilangan atas berbagai macam kesibukan, fasilitas, penghormatan, pendapatan yang berkurang, dan sebagainya. Bagi orang lainnya, pensiun justru merupakan saat yang menyenangkan. Mereka dapat maksimal berkumpul dengan keluarga, dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat, dan menjalankan hobi tertentu yang selama mereka bekerja tidak dapat dinikmatinya. Salah satu faktor utama yang ikut menunjang kebahagiaan seseorang adalah sumber daya keuangan.

Investasi juga bisa menjadi salah satu jalan bagi pekerja hotel untuk memenuhi kebutuhan di masa mendatang. Investasi adalah suatu bentuk aktiva dengan suatu harapan mendapatkan keuntungan pada masa depan. Menurut Harry Markowitz dalam *Modern Portofolio Theory* menyatakan terdapat tiga macam jenis investor. Investor konservatif adalah investor yang tidak mau menghadapi risiko, investor moderat adalah investor yang mulai berani kehilangan *loss* saat berinvestasi, dan investor agresif adalah investor yang sudah mampu membaca teknikal dan fundamental pasar.

Dalam perencanaan pensiun, ada empat langkah yang perlu diputuskan (Kapoor, et al., 2001:571), yaitu: menganalisis aset-aset dan kewajiban-kewajiban yang dimiliki (untuk nilai bersih aset), mengestimasi pengeluaran kebutuhan dan menyesuaikannya dengan inflasi (untuk diselaraskan dengan ketersediaan sumber daya keuangan), mengevaluasi pendapatan pensiun yang direncanakan (terutama yang berasal dari manfaat pensiun), dan meningkatkan

pendapatan dengan bekerja paruh waktu (untuk menambah pendapatan yang digunakan sebagai sumber pembelanjaan atas pengeluaran dan sekaligus tetap berinteraksi dengan orang lain).

Dengan perencanaan pensiun yang baik, diharapkan orang atau masyarakat tetap dapat menikmati hidup dalam jangka waktu yang lebih lama. Hal ini seperti yang diimpikan oleh semua orang sesuai dengan anekdot: kerja keras sewaktu muda, bersenang-senang di hari tua, lalu mati masuk surga. Dalam konteks masyarakat Indonesia, anekdot ini ternyata belum sesuai dengan kenyataan.

Menurut Kadence International dalam Permata Bank (2017) mengatakan bahwa berdasarkan data 28% orang Indonesia mempunyai pengeluaran yang lebih besar daripada pendapatan bulanan, dan bahkan orang Indonesia mengalami defisit sebesar 35% dari pemasukan. Pendapat ini mirip dengan pendapat Lestary dan Dian (2018:2) mengatakan bahwa setiap bulan kondisi keuangan seseorang minus dalam arti pengeluaran lebih besar daripada pemasukan. Kebanyakan pekerja lajang muda (belum menikah) membuktikan bahwa mereka memiliki pengelolaan keuangan rendah, jika pekerja lajang tidak mampu untuk mengelola keuangan dengan baik maka mereka tidak dapat menikmati konsumsi di masa tua.

Tidak semua orang bisa mengelola penghasilan mereka secara tepat, terutama pada pekerja lajang muda yang belum menikah mereka tidak akan bisa menahan diri untuk membelanjakan uang pada saat mereka mendapatkan penghasilan di awal bulan dan tidak memikirkan budget anggaran pembelanjaan.

Dampaknya saat akhir bulan mereka akan merasakan dimana sulit untuk bertahan hidup dan yang akan terjadi mereka memutuskan untuk melakukan penghematan seperti mengurangi porsi makanan, biaya transportasi, dan biaya lain-lainnya. Ayoeb (2008:16) mengatakan bahwa ada lima faktor yang menyebabkan individu kesulitan dalam mengelola keuangan:

1. Ekonomi individu yang tidak stabil dikarenakan naik turunnya suku bunga dan inflasi.
2. Individu mempunyai pemikiran yang materialistis dengan gaya hidup yang hedonisme, membeli gadget yang mahal, penggunaan kartu kredit yang berlebihan, dan sebagainya.
3. Kebutuhan sehari-hari semakin meningkat yang akan berdampak pada daya beli konsumen.
4. Instrumen penggabungan mengenai keuangan yang menyebabkan masyarakat susah dalam memahami.
5. Undang-undang tentang pajak sering berubah.

Pengelolaan keuangan yang baik dan benar seharusnya dilakukan pada saat individu menerima pendapatan di awal. Banyak keinginan membuat kita semakin harus tau konsekuensi dalam pengelolaan keuangan di masa sekarang. Keputusan seseorang yang rasional dilihat dari bagaimana dia mengalokasikan pendapatan yang jumlahnya sedikit dengan banyaknya kebutuhan yang ada, namun individu yang berperilaku rasional terkadang juga tidak benar-benar mempertimbangkan harga dalam membeli sesuatu. Terkadang pekerja lajang membuat komitmen untuk mengelola keuangan pribadinya, namun tidak konsisten. Karena keinginan seseorang akan kepuasan sesaat akan mengubah komitmen untuk membuat keputusan agar mengabaikan rencana yang telah dibuat oleh mereka sendiri. Seperti pada contoh seseorang pekerja yang telah memperoleh pendapatan mereka membuat rencana menggunakan sebagian uangnya untuk menabung, karena adanya barang yang diinginkan akhirnya seseorang memakai uang anggaran tabungan tersebut untuk membeli barang diluar yang telah direncanakan. Pikiran individu yang terus berubah-ubah sebaiknya mereka harus menemukan cara untuk membuat diri mereka berkomitmen terhadap rencana mereka untuk masa depan. Oleh sebab itu

sebelum digunakan untuk hal yang tidak bermanfaat individu harus mengelola keuangannya dengan tujuan untuk mengontrol diri dari hasrat mereka terhadap kepuasan yang hanya sementara. Maka dari itu diperlukan cara untuk membuat keputusan (*trade off*) keuangan dengan tepat. Di bawah ini adalah cara bagaimana mengelola pengeluaran dengan baik menurut Warsono yaitu: investasi (*Investment*), pembelanjaan biaya sehari-hari, asuransi, dan dana pensiun.

1. Investasi dan Tabungan

Pekerja yang mempunyai penghasilan dan belum menikah memiliki perilaku yang mudah menghabiskan uang untuk berfoya-foya. Hal ini menjadi berbeda dengan pekerja yang sudah berkeluarga. Agar bermanfaat sebaiknya penghasilan tersebut di alokasikan untuk investasi dan tabungan. Investasi merupakan usaha yang dilakukan individu untuk menambah aset yang telah dimiliki dalam jangka panjang dan tidak bisa digunakan untuk kepentingan mendadak. Investasi terbagi menjadi dua jenis yaitu aset rill (rumah, tanah, emas) dan aset finansial (saham, obligasi, reksa dana). Pada umumnya beberapa investasi aset rill mempunyai nilai satuan yang besar dan likuiditas yang rendah, sementara pada aset keuangan mempunyai nilai likuiditas tinggi namun aset berpotensi untuk turun nilainya.

Sekarang investasi bisa dilakukan oleh siapapun, bagi pekerja yang mempunyai banyak modal bisa berinvestasi dengan saham atau membeli rumah, namun bagi pekerja yang mempunyai penghasilan cukup atau di bawah upah minimum bisa memulai berinvestasi dengan membeli investasi reksadana.

Dengan berinvestasi individu akan mendapatkan keuntungan lebih besar di masa mendatang. Namun jika investasi menghasilkan keuntungan yang besar maka tingkat risiko investasi juga akan besar, begitupun sebaliknya, jika tingkat investasi rendah maka risiko yang dihadapi juga rendah.

Pekerja biasanya menyisihkan pendapatan untuk menabung guna kepentingan masa mendatang atau keperluan mendadak terkadang untuk spekulasi. Tabungan mempunyai risiko sangat rendah dengan likuiditas tinggi sewaktu-waktu bisa dicairkan. Biasanya individu mempunyai tabungan pribadi atau menabung di bank dalam bentuk rekening. Maka dari itu untuk pekerja yang memilih untuk agar hidup sejahtera di masa tua, mereka harus dapat mengurangi untuk konsumsi sekarang dan meningkatkan tabungan serta investasinya, sehingga dapat menikmati pada masa yang akan datang.

2. Konsumsi

Seorang individu yang mempunyai pendapatan seharusnya memutuskan untuk membeli kebutuhan konsumsi sehari-hari mereka dengan prinsip mendahulukan kebutuhan daripada keinginan seperti mendahulukan kebutuhan primer. Kebutuhan yang akan dipenuhi diurutkan berdasarkan prioritas seperti kebutuhan primer, sekunder, tersier.

a. Kebutuhan primer

Kebutuhan primer merupakan kebutuhan yang benar-benar dibutuhkan oleh orang dan wajib dipenuhi. Apabila tidak dipenuhi maka akan mengganggu kehidupan individu tersebut. Contohnya yaitu bahan makanan (beras, buah-buahan, sayuran, susu, gula), tempat tinggal, kesehatan

b. Kebutuhan sekunder

Kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang tidak wajib dipenuhi dalam arti jika kebutuhan primer telah terpenuhi dengan baik. Seperti penambahan konsumsi vitamin untuk kesehatan tubuh, penggunaan bahan bakar beroktan tinggi untuk performa kendaraan lebih baik, dan menggunakan gawai terbaru untuk menunjang pekerjaan agar lebih efisien.

c. Kebutuhan tersier

Kebutuhan tersier merupakan kebutuhan yang sifatnya terlalu berlebihan dan bila tidak dipenuhi tidak mempengaruhi kehidupan individu tersebut.

Biasanya barang ini adalah barang yang hanya berupa keinginan. Contohnya jalan-jalan, antena parabola, dan telepon seluler mahal tipe terbaru.

Tingginya kebutuhan dan tuntutan hidup ternyata membuat pendapatan mereka tidak semua bisa digunakan untuk membeli rumah atau kendaraan.

Untuk mengatasi masalah tersebut individu memutuskan untuk berutang atau melakukan cicilan agar bisa membeli barang dan jasa untuk di konsumsi dan

baru membayarnya dengan pendapatan di masa mendatang. Proporsi untuk

besarnya angsuran kredit atau utang maksimum sebaiknya sebesar 20% dari

pendapatan bersih. Jika seseorang mempunyai pendapatan bersih sebesar

Rp2.000.000 per bulan, maka angsuran utang atau cicilan maksimum sebesar

Rp400.000. Penggunaan utang untuk konsumsi dalam jangka waktu yang lebih

lama dapat menimbulkan masalah. Besarnya utang yang berlebihan akan

berkaitan dengan pembelanjaan untuk pengeluaran di masa mendatang.

Dampaknya alokasi pendapatan untuk makan dan lain sebagainya akan

berkurang. Sehingga mengurangi dana yang siap untuk di konsumsi pada waktu

yang akan datang.

3. Asuransi (*Protection*)

Untuk menghindari risiko para pembeli akan membeli asuransi untuk kerugian atas keuangan yang mereka alami. Solusi ini diambil karena biaya

asuransi sama dengan ekspetasi kerugian. Semisal pada contoh seseorang

membeli tiket pesawat dan terjadi beberapa masalah pada pesawat, maka pihak

asuransi akan mengganti seluruh kerugian tersebut seperti biaya medis,

keterlambatan penerbangan pesawat, sumbangan kematian, serta ganti rugi atas

kehilangan bagasi. Dengan demikian maka jika seseorang membeli asuransi

akan menikmati kepuasan lebih tinggi. Menurut Pindyck dan Daniel (2014), perusahaan asuransi merupakan perusahaan yang menawarkan proteksi dan jaminan untuk memberitahukan bahwa mereka menjual sejumlah besar polis dalam rangka menghindari berbagai macam risiko dan meyakini untuk seberapa besar kejadian yang dialami seseorang, premi total yang dibayarkan akan sama dengan jumlah total uang yang diberikan. Namun biasanya tidak semua perusahaan asuransi akan membayar ganti rugi atas bencana alam.

2.3 Kebutuhan Hidup Layak

Menurut Tjandraningsih dan Rina (2009:18) kebutuhan hidup layak adalah kebutuhan hidup yang harus dipenuhi agar seorang pekerja dan keluarganya dapat hidup layak dan mampu mereproduksi kembali tenaganya sehingga menjadi lebih produktif. Komponen KHL ditetapkan menurut survei yang dilakukan terhadap pekerja/ buruh. Peraturan Menteri Tenaga Kerja No.13/Th 2012 ditetapkan kebutuhan yang harus dipenuhi pekerja untuk dapat dianggap hidup layak terdiri dari beberapa komponen KHL, yaitu:

a. Makanan dan Minuman

Yang terdiri dari sumber karbohidrat (nasi, singkong, kentang, umbi-umbian), protein (telur, ikan, daging, kacang), sayuran (bayam, kangkung, sawi, salad), buah-buahan (apel, nanas, jeruk, semangka), dan minuman yang menyehatkan seperti susu dan air putih.

b. Sandang

Terdiri dari pakaian muslim, celana pendek, ikat pinggang, kemeja lengan pendek/ panjang, kaos oblong/ pakaian dalam (celana dalam), sarung, sepatu, kaos kaki, perlengkapan pembersih sepatu (semir dan sikat sepatu), sandal jepit, handuk mandi, perlengkapan ibadah (peci, mukenah, sajadah).

c. Perumahan

Merupakan dari sewa kamar, tempat tidur, perlengkapan tidur, meja dan kursi, lemari pakaian, sapu, perlengkapan makan (gelas, piring, sendok), ceret, wajan dan panci aluminium, *rice cooker*, kompor dan perlengkapannya (tabung dan selang), gas LPG, ember plastik, gayung plastik, listrik, bola lampu hemat energi, air bersih, sabun cuci pakaian dan piring, setrika, rak piring, pisau dapur, cermin.

d. Pendidikan

Terdiri dari buku bacaan, radio, peralatan sekolah, biaya pendidikan, biaya kursus dan biaya lain yang timbul dari pendidikan.

e. Kesehatan

Terdiri dari sarana kesehatan (pasta gigi, sabun mandi, sikat gigi, sampo, pembalut atau alat cukur), *deodorant*, obat nyamuk, potong rambut, dan sisir.

f. Transportasi

Seperti biaya bensin dan angkutan umum (bus, angkot, transportasi online).

g. Rekreasi dan tabungan

Rekreasi, dan tabungan (2% dari seluruh komponen)

h. Lain-lain

Dalam hal ini terdiri dari pulsa, biaya telepon, amal, donasi, dan pembayaran utang. Bisa juga pengeluaran lain yang tidak masuk ke dalam indikator di atas.

2.4 Pendapatan

Pendapatan merupakan balas jasa atas hasil pekerjaan atau hasil dari penjualan. Mengacu pada BPS (2018), pendapatan adalah imbalan yang diterima baik berbentuk uang maupun barang, yang dibayarkan perusahaan, kantor atau majikan. Pendapatan menjadi acuan bagi individu atau kelompok dalam menganggarkan kebutuhan belanjanya. Apabila melebihi dari

pendapatan maka untuk memenuhi kebutuhan tersebut akan timbul utang.

Apabila tidak melebihi dari pendapatan maka sisa dari pendapatan akan ditabungkan atau diinvestasikan.

Menurut Faisal H. Basri (1995), sumber pendapatan dibagi menjadi 4 kelompok, yaitu :

1. Pendapatan dari gaji dan upah yaitu imbalan dari jabatannya sebagai buruh.
2. Pendapatan dari usaha yaitu imbalan dari jabatannya sebagai pemilik usaha.
3. Pendapatan dari transfer rumah tangga lain yang terdiri dari uang kiriman, warisan sumbangan, hadiah, hibah dan bantuan.
4. Pendapatan dari lainnya yang meliputi pendapatan dari sewa, bunga deviden, pensiun, beasiswa dan sebagainya.

Pendapatan kepada para pekerja diatur dalam Undang-Undang No. 13

Tahun 2003 meliputi upah minimum, upah lembur, denda, pemotongan upah, dan lain sebagainya. Banyak dari perusahaan atau kantor tidak membayar upah dengan layak atau bahkan di bawah dari standar upah minimum regional. Hal ini selain karena ketidakmampuan perusahaan membayar upah dengan layak juga dipengaruhi oleh banyaknya penawaran pekerjaan yang masuk dan rela digaji di bawah upah minimum daerah.

Berdasarkan Surat Edaran Menteri Tenaga Kerja Republik Indonesia No.

SE-07/MEN/1990 Tahun 1990 tentang Pengelompokan Komponen Upah Dan

Pendapatan Non Upah, yaitu:

1. Upah pokok adalah imbalan dasar yang dibayarkan kepada pekerja menurut tingkat atau jenis pekerjaan yang besarnya ditetapkan berdasarkan kesepakatan.

2. Tunjangan tetap adalah suatu pembayaran yang teratur berkaitan dengan pekerjaan yang diberikan secara tetap untuk pekerja dan keluarganya serta dibayarkan dalam satuan waktu yang sama dengan pembayaran upah pokok, seperti tunjangan isteri, tunjangan anak, tunjangan perumahan, tunjangan kematian, tunjangan daerah dan lain-lain. Tunjangan makan dan yunjangan transport dapat dimasukkan dalam komponen tunjangan tetap apabila pemberian tunjangan tersebut tidak dikaitkan dengan kehadiran, dan diterima secara tetap oleh pekerja menurut satuan waktu, harian atau bulanan.

3. Tunjangan tidak tetap adalah suatu pembayaran yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan pekerja, yang diberikan secara tidak tetap untuk pekerja dan keluarganya serta dibayarkan menurut satuan waktu yang tidak sama dengan waktu pembayaran upah pokok, seperti tunjangan transport yang didasarkan pada kehadiran, tunjangan makan dapat dimasukkan ke dalam tunjangan tidak tetap apabila tunjangan tersebut diberikan atas dasar kehadiran (pemberian tunjangan bisa dalam bentuk uang atau fasilitas makan).

Dalam hubungannya dengan pengelolaan keuangan secara pribadi, penelitian yang dilakukan oleh Keown (2011) bahwa seseorang yang mempunyai pendapatan tinggi cenderung memiliki pengetahuan keuangan yang baik karena mereka memikirkan untuk mengalokasikan penghasilannya menggunakan jasa keuangan seperti berinvestasi di pasar saham, berbeda dengan individu yang mempunyai penghasilan rendah.

2.5 Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan hak yang diterima bagi seluruh warga negara Indonesia. Mengacu pada UUD Pasal 31 Ayat 3 yang berbunyi:

“Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan Undang-Undang”.

Isi UUD tersebut menyatakan bahwa pemerintah secara wajib menyelenggarakan pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Undang-Undang No 20 Tahun 2003 juga menyatakan bahwa setiap warga negara wajib belajar paling sedikit sembilan tahun. Hal ini didukung dengan keringanan biaya atau bahkan gratis untuk jenjang sekolah dasar dan sekolah menengah pertama.

Pendidikan menjadi begitu sangat penting karena dengan pendidikan maka seseorang mampu berpikir lebih kritis dan memiliki *hardskill* maupun *softskill* sesuai dengan apa yang ditekuninya.

Ada beberapa jenjang pendidikan menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 antara lain:

a. Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

b. Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

c. Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi ataupun politeknik.

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin baik juga tingkat keterampilan (*skill*) yang dimiliki terutama dalam hal pengelolaan keuangan, selain itu dengan pendidikan yang tinggi, potensi pendapatan yang ada juga semakin tinggi (Sutrisna *et al*, 2017). Penyebab seseorang menjadi semakin terampil adalah kemampuan berpikir yang dimiliki menjadi semakin lebih terasah dan mampu untuk berpikir sebab akibat dari perilaku konsumsinya sendiri.

Seseorang yang telah menempuh pendidikan lebih tinggi maka tingkat rasionalitas dan prioritas terhadap kebutuhan yang lebih penting akan semakin baik. Mahasiswa dengan uang saku bulanan di perantauan mayoritas akan menggunakan uang dengan bijak dan baik. Kebutuhan primer dan penting akan segera dipenuhi seperti sewa kos dan membayar biaya pendidikan. Jika ada uang lebih akan ditabungkan ataupun bisa digunakan untuk rekreasi.

2.6 Gender

Sarah Byrne dan Matthias Schnyder dalam bukunya yang berjudul *Gender and Decentralised Governance* dikutip oleh Utaminingsih (2017:3) mengatakan bahwa:

“Gender is not “sex” (Biological differences between men and women) and neither is gender something that is exclusively about women. Rather than, gender is a socially constructed definition of women and men and a thus a

gender perspective takes into account men's and women differentiated roles and powers within society."

(*Gender* bukan "seks" misalnya perbedaan biologis antara pria dan wanita.

Sebaliknya *gender* adalah definisi dari segi sosial antara wanita dan pria.

Dengan demikian perspektif *gender* mempertimbangkan peran pria dan wanita yang dibedakan pada kekuasaan dalam masyarakat).

Istilah *gender* merupakan perbedaan antara wanita dan pria dari segi biologis. Perbedaan *gender* termasuk peran, tingkah laku, dan sifat. Pada zaman

dahulu tugas wanita hanya mengurus rumah tangga saja, sedangkan pria

bekerja untuk mencari pendapatan. Namun setelah berkembangnya zaman tidak

ada lagi perbedaan untuk mencari pendapatan. Kebanyakan para wanita lebih

memilih untuk bekerja dan mencari pendapatan mereka sendiri. Menurut Fakih

dalam Keppi (2015:164) *gender* adalah sifat yang ada pada pria dan wanita

secara sosial dan kultural. Dikarenakan disebut sebagai kultural maka muncul

diskriminasi *gender*. Diskriminasi sering terjadi di dalam kehidupan seperti

diskriminasi pada dunia pekerjaan. Rata-rata pekerjaan formal atau informal lebih

mengutamakan pria daripada wanita, karena pria mempunyai fisik lebih kuat

daripada wanita. Motivasi wanita bekerja adalah karena perekonomian yang

tidak selalu baik, harga-harga pokok yang semakin meningkat setiap tahunnya.

Pada umumnya wanita lebih banyak bekerja di sektor informal (Handayani dan

Artini, 2009:2).

Dilihat dari *gender* biasanya wanita dan pria memiliki pengelolaan keuangan

yang sangat berbeda. Menurut Saimek (2009) dalam Nandan dan Fernandez

(2017) mengatakan bahwa wanita dan laki laki memiliki pilihan dan preferensi

yang berbeda. Pria mempunyai pengeluaran lebih tinggi daripada wanita. dan

wanita lebih mampu untuk mengelola keuangan pribadi dibandingkan dengan

pria. Dalam hal berbelanja wanita memiliki sifat membeli untuk keinginan, namun pria membeli untuk kebutuhan mereka. Wanita selalu mengikuti apa yang sedang berkembang, sehingga mereka akan membelanjakan uang agar terlihat lebih modern, seperti belanja online, perawatan diri, membeli pakaian, sepatu, *make up*, dan lain sebagainya. Sedangkan pria tidak selalu berbelanja, namun jika sekali berbelanja mereka membeli barang yang harganya mahal, pria kurang peduli dan kurang disiplin dalam hal pengelolaan keuangan.

2.7 Literasi Keuangan

Di abad ke 21 ini, kemampuan untuk mengelola uang dan keuangan secara efektif menjadi semakin penting, tidak hanya untuk para profesional di sektor investasi dan perbankan, namun bagi setiap orang yang bertanggung jawab dalam mengelola urusan keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini termasuk dalam istilah literasi keuangan (Aprea., 2016: 1). Literasi keuangan tidak terbatas pada pengertian pengetahuan, keterampilan dan keyakinan akan lembaga, produk dan layanan jasa keuangan yang ada, namun sikap dan perilaku juga memberikan pengaruh dalam meningkatkan literasi keuangan demi terwujudnya kesejahteraan masyarakat (OJK, 2017). Tingkat literasi keuangan sangat penting bagi setiap individu, sebab apabila seorang individu memiliki tingkat literasi keuangan yang baik (*well literate*) maka individu tersebut akan mampu mengelola keuangannya dengan baik. Istilah melek finansial mengacu pada seperangkat keterampilan dan pengetahuan individu yang memungkinkannya membuat keputusan yang tepat dan efektif melalui pemahaman tentang keuangan (Sinha & Gupta, 2013: 67).

Menurut Lusardi dalam Amagir, Groot, Maassen van den Brink, & Wilschut (2017: 2) menyatakan bahwa literasi keuangan dapat dilihat sebagai investasi modal manusia dan dapat membantu dalam konteks mengenai keputusan

tentang pensiun, tabungan, kredit, dan keputusan keuangan lainnya. Definisi lain literasi keuangan adalah sebagai pengetahuan dan pemahaman atas konsep dan risiko keuangan, berikut keterampilan, motivasi, serta keyakinan untuk menerapkan pengetahuan dan pemahaman tersebut untuk membuat keputusan keuangan yang efektif, meningkatkan kesejahteraan keuangan (financial well being) individu dan masyarakat, serta berpartisipasi dalam bidang ekonomi (OJK, 2017: 15). Garman dan Forgue (2010: 4) mengatakan bahwa literasi keuangan merupakan pengetahuan mengenai fakta, konsep, prinsip dan alat teknologi yang mendasari untuk cerdas dalam menggunakan uang.

Menurut Firli (2017:1), melek keuangan merupakan kemampuan untuk mengumpulkan informasi penting serta memiliki kemampuan membedakan antara pilihan keuangan yang beragam, membahas masalah keuangan, perencanaan dan solusi yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan keuangan. Dari beberapa definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa literasi keuangan merupakan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengelola keuangan guna meningkatkan kesejahteraan hidup, dimana keputusannya dapat berdampak pada masyarakat, negara, dan ekonomi secara global. Berdasarkan kerangka kerja Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD), untuk mengukur literasi keuangan di berbagai negara di seluruh dunia terdapat tiga variabel utama, yaitu: pengetahuan dan keterampilan (knowledge & skills), perilaku (behavior), sikap (attitude)

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

| No. | Judul (Penulis) | Alat Analisis | Hasil |
|-----|-----------------|---------------|-------------------------|
| 1. | Pengaruh | Statistik | 1. Pengetahuan keuangan |

| | | |
|---|---|---|
| <p>Pengetahuan Keuangan Pribadi Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Masyarakat Kota Makassar dengan <i>Love Of Money</i> Sebagai Variabel Intervening (Maghfirah, 2017)</p> | <p>Deskriptif Struktural</p> | <p>pribadi berpengaruh positif signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi</p> <p>2. Pengetahuan keuangan pribadi berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat <i>love of money</i></p> <p>3. Tingkat <i>love of money</i> berpengaruh positif signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi</p> |
| <p>2. Pengelolaan Keuangan Pribadi : Pengendalian Diri Terhadap Penggunaan Uang Bagi Karyawan (Hariwijaya dan Rio, 2018)</p> | <p>Analisis Statistik Deskriptif Struktural</p> | <p>1. <i>Reguler Saving</i>: menyalurkan pendapatan dan membuka rekening di bank</p> <p>2. <i>Distribute Investment</i>: memasukkan dana ke deposito. Investasi yang digunakan karyawan adalah deposito karena bunga deposito lebih tinggi dibandingkan dengan bunga tabungan</p> <p>3. <i>Planned Budget</i>: agar dapat mengendalikan keuangan dan mengetahui pengeluaran</p> |
| <p>3. <i>Effects of Family Income and Life Cycle Stages On Financial Asset Ownership</i> (Jing Xiao, 1996)</p> | <p>Model Regresi Logistic</p> | <p>Penelitian ini meneliti efek dari variabel siklus hidup, pendapatan, pendidikan, ras / kelompok etnis, dan kemauan untuk mengambil risiko-risiko kepemilikan keuangan rumah tangga aktiva.</p> <p>1. Usia kepala rumah tangga, pernikahan status, status pekerjaan, dan kehadiran anak, berpengaruh signifikan dalam memprediksi kepemilikan</p> |



banyak finansial aktiva.
 2. Penghasilan yang diperoleh biasanya memiliki efek positif pada semua kepemilikan aset keuangan, pendapatan diterima di muka dengan beberapa pengecualian.

3. Memiliki gelar sarjana berpengaruh positif terkait dengan kepemilikan sejumlah aset, termasuk saham. Orang kulit putih lebih mungkin memiliki aset daripada kelompok ras / etnis lainnya untuk memiliki sebagian besar aset keuangan.

4. *Prepare Your Portfolio For Retirement* (Giles Almond, 2012) Deskriptif Analisis

1. Rencanakan Keuangan Pribadi: perencanaan pribadi sangat penting untuk mengetahui atau men *setting* kapan harus pensiun dengan kondisi yang sudah diharapkan
 2. Maksimal kan Tunjangan Sosial: menjadi warga negara yang baik dengan membayar semua kewajiban untuk mendapatkan jaminan sosial merupakan salah satu langkah yang baik mempersiapkan pensiun
 3. Per cepat Pengurangan Pajak: penggunaan barang mewah atau lainnya yang menimbulkan pajak sebisa mungkin untuk

| | | |
|----|--|---|
| | | dikurangi |
| 5. | Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi (Yushita, 2017) | Deskriptif Analisis Pentingnya literasi keuangan bagi individu bukan hanya sebagai ilmu pengetahuan ataupun teori saja, tetapi diharapkan dapat membuat individu lebih bijaksana dan pandai dalam mengelola aset yang dimilikinya sehingga dapat memberikan timbal-balik yang bermanfaat dalam menyokong keuangan individu |

(Sumber: Data Diolah, 2019)

Adapun *Research Gap* dalam penelitian ini adalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Dalam penelitian Maghfirah, beliau menggunakan variabel pengetahuan keuangan, pengelolaan keuangan, dan *love of money*. Penulis menggunakan beberapa contoh pertanyaan pengelolaan keuangan dan diterapkan kepada para pekerja hotel. Penelitian yang dilakukan oleh Hariwijaya dan Rio mengedepankan pengendalian uang oleh karyawan UASJW dengan pendekatan statistik deskriptif. Perbedaan penelitiannya terletak pada pertanyaan dari kuesioner untuk mengetahui pengelolaan pekerja hotel.

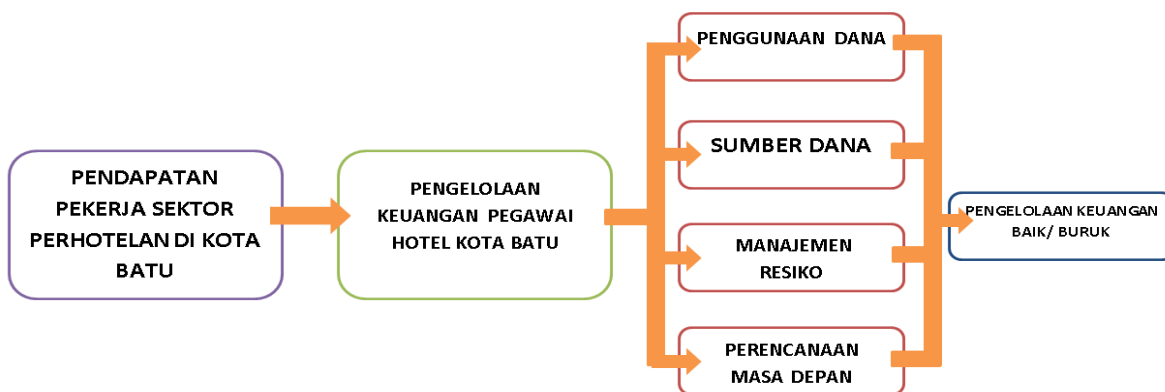
Penelitian dari Jing Xiao sangat berfokus kepada pendapatan yang nantinya akan mempengaruhi kepemilikan aset dalam rumah tangga. Melalui pendekatan deskriptif statistik penulis lebih berfokus kepada penjelasan perbedaan pengelolaan yang ada. Penelitian dari Giles berfokus dalam proteksi asuransi dari pemerintah untuk proteksi. Hal tersebut sejalan dengan asuransi BPJS yang disediakan oleh beberapa hotel. Penelitian dari Yushita menggunakan variabel literasi keuangan menjadikan pengetahuan akan pengelolaan keuangan cukup penting bagi semua orang.

2.8 Kerangka Penelitian

Sugiyono (2015:128) menyatakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor-faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Kerangka konseptual adalah suatu gambaran yang menunjukkan hubungan antar variabel yang terdapat dalam suatu penelitian. Keterkaitan variabel dapat dilihat dari beberapa penelitian terdahulu. Kerangka konseptual dibuat bertujuan untuk mempermudah proses analisis variabel-variabel terkait.

Pengelolaan keuangan penting untuk mengetahui pembelajarannya atas investasi dan tabungan, asuransi, kebutuhan hidup, dan kebutuhan sesuai penganggarnya masing-masing untuk mengetahui bagaimana pekerja hotel di Kota Batu mengelola pendapatannya. Pendapatan ini dikelola ditinjau berdasarkan penggunaan dana, sumber dana, manajemen risiko, dan perencanaan masa depan.

Gambar 2.2 Kerangka Penelitian



Sumber: (Penulis Diolah, 2019)

Kerangka penelitian di atas memperlihatkan alur dari penelitian ini. Penulis ingin mengetahui pendapatan pekerja hotel yang ada di sektor perhotelan Kota Batu. Selanjutnya pengelolaan keuangan akan ditinjau berdasarkan bagaimana

pola konsumsi pekerja hotel dilihat dari penggunaan dana. Potensi pemasukan lain akan dilihat pada sumber dana. Setiap individu memiliki mitigasi risiko tersendiri dan akan dilihat pada manajemen risiko Terakhir, bagaimana pekerja tersebut melakukan perencanaan di masa depan. Dari pengelolaan tersebut akan dilihat apakah pengelolaan keuangan dan pola konsumsi yang dilakukan sudah ideal atau belum.





BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penyusunan penelitian skripsi ini adalah pendekatan dengan kuantitatif deskriptif. Sukmadinata (2016:73) menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan ataupun menginterpretasikan sesuatu hal agar lebih detail dalam pemahamannya misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau tentang kecenderungan yang sedang berlangsung. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berusaha untuk menjelaskan hubungan dan fenomena yang ada dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab permasalahan secara aktual.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap para pekerja hotel yang berada di Kota Batu pada tahun 2020. Pekerja dipilih karena penentuan indikator KHL dan besaran dari upah minimum kota ditentukan dari kebutuhan hidup layak pekerja hotel. Alasan utama penyebab peneliti mengambil sampel di Kota Batu adalah karena Kota Batu merupakan kota yang berfokus pada peningkatan pariwisata di kotanya sehingga banyak masyarakatnya yang bekerja di sektor perhotelan. Hal ini membuat pengelolaan keuangan begitu penting bagi para pekerjanya yang mayoritas masih tergolong di usia muda.

Hal ini terlihat dari visi Kota Batu "Desa Berdaya Kota Berjaya Terwujudnya Kota Batu Sebagai Sentra Agro Wisata Internasional Yang Berkarakter, Berdaya

Saing dan Sejahtera”. Visi ini juga diperkuat dengan misi ke 4 yaitu “meningkatkan pembangunan infrastruktur dan kawasan perdesaan yang berkualitas dan berwawasan lingkungan”. Peningkatan jumlah wisatawan dan objek wisata juga meningkat seiring pembangunan kota yang semakin maju.

3.3 Variabel Penelitian

Tabel 3.1 Variabel Penelitian

| Variabel | Definisi Variabel | Indikator | Pertanyaan Kuesioner |
|------------------------|---|---|---|
| Penggunaan Dana | Penggunaan Dana adalah penentuan bagaimana dana tersebut dibelanjakan, dikonsumsi, atau dihabiskan untuk memenuhi keinginan ataupun kebutuhan | Makanan dan Minuman, Sandang, Perumahan, Pendidikan, Kesehatan, Transportasi, Rekreasi, dan lain-lain (KHL, 2018) | Berapa besaran pengeluaran untuk setiap posnya dalam sebulan <ol style="list-style-type: none"> 1. Makanan dan minuman 2. Pakaian 3. Biaya perumahan atau tempat tinggal 4. Biaya pendidikan 5. Biaya kesehatan 6. Biaya transportasi 7. Biaya rekreasi 8. Biaya cicilan 9. Biaya pulsa 10. Biaya tabungan 11. Amal/ sedekah 12. Lain-lain |

Sumber Dana Sumber Dana Gaji, Pekerjaan Berapa besaran pemasukan dari setiap adalah Sampingan, Uang posnya penentuan Saku, Utang, pemasukan lain (Warsono, (income) untuk 2010) memenuhi kebutuhan

1. Gaji tetap
2. Bonus
3. Tunjangan
4. Pekerjaan sampingan
5. Pendapatan lainnya

Manajemen Risiko Manajemen Asuransi (Warsono, 2010) Risiko adalah kegiatan mereduksi dan mengatur risiko agar ada mitigasi risiko jika terjadi sakit, kecelakaan, atau kematian

1. Saya mengasuransikan diri saya sendiri kepada agen asuransi
2. Mengapa anda melakukannya?
3. Saya siap jika saat di putus kerja secara mendadak
4. Saya sangat memahami kontrak kerja yang saya saat ini
5. Pekerjaan saya memiliki risiko kerja yang cukup tinggi

Berapa besaran biaya asuransi

Perencanaan Masa Depan

Perencanaan Masa Depan adalah salah satu upaya untuk mempersiapkan segala kebutuhan yang ada di waktu yang akan datang

Tabungan Investasi (Warsono, 2010)

1. Saya sudah memiliki tabungan pensiun
 2. Saya sudah mapan secara finansial
 3. Saya sudah menabung untuk membeli rumah
 4. Saya memiliki tanggungan keluarga yang harus saya hidupi
 5. Saya memiliki aset berupa emas, deposito, reksa dana, dan sejenisnya
- Berapa besaran perencanaan masa depan dari setiap posnya
1. Tabungan tunai
 2. Investasi Emas
 3. Investasi Tanah
 4. Besaran aset surat berharga

(Sumber: Penelitian Penulis, 2019)

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



3.4 Jenis Data

Adapun jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif.

Data kuantitatif adalah data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka (Sugiyono, 2015:95). Adapun data kuantitatif dalam penelitian ini adalah besaran pos pengeluaran dan pendapatan. Data kualitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka (Muhadjir 1996). Adapun data kualitatif dalam penelitian ini adalah alasan responden untuk mengasuransikan diri. Fenomena dan perilaku ekonomi juga menjadi tambahan untuk memperkuat data yang ada.

3.5 Sumber Data

Data primer merupakan data yang didapat langsung penulis dari sumber yang bersangkutan. Menurut Hermawan (2005:168) data primer adalah data yang diperoleh oleh peneliti untuk menjadi suatu jawaban atas permasalahan penelitian, deskriptif maupun kausal yang menggunakan metode survei atau observasi. Data primer yang didapat pada penelitian ini berasal dari hasil kuesioner daring yang dibagikan kepada pekerja hotel di Kota Batu. Kuesioner akan diisi langsung oleh objek yang diteliti dan data diolah untuk dideskripsikan.

Data sekunder merupakan data yang tidak didapat langsung oleh penulis namun didapatkan dari media atau perantara seperti buku, jurnal, dan studi pustaka. Studi kepustakaan adalah suatu survei yang dilakukan oleh peneliti untuk mencari dan mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik serta masalah yang akan diteliti dan diperoleh dari sumber buku-buku, jurnal, dan tesis (Indra dan Cahyaningrum, 2019:28). Data sekunder dalam penelitian ini didapat dari penelitian yang relevan dengan penelitian dari penulis. Kajian pustaka dan penelitian terdahulu menjadi bahan acuan untuk membuat penelitian ilmiah ini.

3.6 Populasi dan Sampel

3.6.1 Populasi

Sugiyono (2015:92) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/ subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti mengambil populasi pekerja hotel yang bekerja di hotel Kota Batu.

3.6.2 Sampel

Sugiyono (2015:93) menyatakan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Adapun penentuan sampel dari penelitian ini adalah menggunakan teknik *non-probability*. *Non-Probability sampling* adalah prosedur penarikan sampel secara subjektif. Hal ini dilakukan karena keterbatasan informasi dan data terkait jumlah pasti tenaga kerja yang bekerja di sektor perhotelan di Kota Batu. Selanjutnya penentuan sampel ditentukan berdasarkan pertimbangan dari peneliti adalah menggunakan *purposive sampling*. Teknik ini merupakan teknik non random sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian.

Adapun sampel dalam penelitian ini bervariasi dari segi usia, jenis kelamin, durasi bekerja, dan tempat bekerja. Hal ini untuk membuat variasi sampel penelitian. Jumlah sampel dalam penelitian ini peneliti mengambil 20 responden.

Jumlah ini ditetapkan dengan melihat kondisi pandemi yang membuat banyak pekerja hotel dirumahkan. Hanya pekerja hotel yang memiliki kontrak dengan hotel yang menjadi sampel penelitian ini. Namun dengan variasi sampel yang

ada diharapkan data yang didapat menjadi valid, mewakili populasi yang ada dan dapat dipertanggung jawabkan.

Adapun sampel penelitian ini adalah pekerja yang bekerja di 5 jenis hotel yaitu hotel berbintang 5, hotel berbintang 4, hotel berbintang 3, hotel berbintang 2, dan hotel melati. Ada beberapa kriteria untuk pemilihan responden untuk dijadikan sampel penelitian, kriteria yang terbagi menjadi 2 golongan sampel tersebut, yaitu:

1. Belum menikah dan sudah menikah
2. Berumur 21- 35 tahun
3. Bekerja pada sektor perhotelan di kawasan Kota Batu
4. Pengalaman kerja <1 tahun, 1-2 tahun, dan >2 tahun

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Bungin (2005:133) pengumpulan data adalah instrumen pengumpulan data yang menentukan suatu penelitian. Maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Jenis kuesioner yang peneliti gunakan adalah kuesioner campuran yang berisi pertanyaan yang bisa diisi dengan dipilih jawaban serta mengisi dengan kalimat sendiri. Hal ini untuk mempermudah deskripsi dari pilihan jawaban yang sudah dijawab oleh responden terpilih.

Kuesioner yang akan peneliti gunakan adalah kuesioner *online test*. Hal ini dilakukan mengingat kondisi yang tidak memungkinkan untuk melakukan penyebaran kuesioner secara langsung dan pertanyaan terbuka disediakan di kuesioner sehingga tidak menyulitkan penjelasan dari responden. Cara ini juga dipilih mengingat sektor perhotelan yang ada sudah menggunakan teknologi

terkini sehingga diharapkan tidak mengambat penelitian ini. Selain itu beberapa hal yang tidak bisa dicantumkan di kuesioner online dapat ditulis dengan gamblang. Estimasi pengambilan data dalam penelitian ini adalah 10 hari dengan perkiraan 2 kuesioner dapat terambil per hari.

Adapun cara menyebarkan tautan kuesioner adalah dengan bekerja sama dengan mantan rekan yang menjadi pekerja hotel. Untuk selanjutnya, rekan penulis menyebarkan kembali ke beberapa rekan pekerja hotel lainnya. Adapun validitas responden dibuktikan dengan konfirmasi kembali melalui pesan singkat dan menanyakan kepada rekan kerja lainnya. Selain itu, peneliti juga memberikan pertanyaan lain terhadap responden terkait karakteristik pengelolaan pekerja di hotel tersebut.

3.8 Teknik Pengolahan Data

Menurut Moh Pabundu Tika (2005:4) terdapat 3 urutan dalam pengolahan data antara lain editing, coding, dan tabulasi. Penjelasan dari 3 hal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Editing

Editing adalah sebuah kegiatan yang dilakukan saat pencarian data dilapangan berakhir. Editing adalah kegiatan untuk memeriksa dan mengoreksi agar data bisa diolah lebih lanjut. Hal ini dilakukan karena potensi data yang tidak sesuai dengan harapan sangat mungkin terjadi. Hal yang perlu diperhatikan dalam editing adalah kesesuaian jawaban responden, dan kelengkapan pada pengisian kuesioner. Selain itu editing diperlukan apabila maksud dari jawaban responden masih belum mencerminkan keadaan sebenarnya, diperlukan peninjauan kembali kepada responden agar data yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan.

2. Coding

Coding merupakan proses pemberian nomor atau simbol dalam jawaban dari responden. Tujuan dari coding adalah untuk mempermudah penulis dalam pengolahan data yang dilakukan. Selain itu coding juga berguna untuk mempermudah pelacakan jawaban terhadap respondennya sehingga data terkesan tidak berantakan.

3. Tabulasi

Tabulasi merupakan langkah lanjut setelah pemeriksaan dan pemberian kode. Dalam tahap ini data disusun dalam bentuk tabel agar lebih mempermudah dalam menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam tabulasi nantinya data yang sudah sesuai akan dikelompokkan dan diolah untuk menjawab rumusan pertanyaan dalam penelitian ini.

3.8 Teknik Analisis Data

Sholikhah (2016:342) menyatakan bahwa statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Statistik deskriptif digunakan untuk menguraikan data yang belum tersusun dan memberikan gambaran mengenai variabel yang diteliti serta tidak untuk diuji hipotesis. Penelitian ini menggunakan alat *microsoft excel*. Dalam penelitian ini menggunakan uji statistik deskriptif yang mencakup nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum, dan nilai maksimum data penelitian. Statistik deskriptif ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai identitas responden yang berupa frekuensi dan persentase serta dari setiap pernyataan kuesioner. Nantinya dalam penelitian ini, variabel penelitian pengelolaan keuangan, penggunaan dana, sumber dana, manajemen risiko, dan perencanaan masa depan di rata-rata akan dijelaskan melalui deskripsi.

Analisis data didapatkan dengan melihat pola konsumsi para pekerja hotel.

Ada beberapa pos pengeluaran yang bisa dijadikan bahan pertimbangan pengelolaan keuangan dari penggunaan dana. Dari segi sumber dana, besaran pendapatan berguna untuk melihat kemampuan konsumsi dari para pekerja hotel. Terkait manajemen risiko dan perencanaan masa depan akan memperlihatkan bagaimana para pekerja hotel mengelola keuangannya.

Selanjutnya peneliti ingin melihat rasio hutang dari para pekerja hotel terhadap pendapatannya.



BAB IV**PEMBAHASAN****4.1 Gambaran Umum Kota Batu**

Seiring dengan berkembangnya otonomi daerah membuat banyak daerah di Indonesia berlomba untuk menunjukkan kelebihannya dibanding kota lain. Kota-kota yang ada di Indonesia berkembang dan maju untuk mengatur kotanya sesuai dengan kebutuhan dan potensinya. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintah antara Pemerintah, Pemerintah Daerah Provinsi, Pemerintah Daerah Kota/Kabupaten. Selain untuk menghidupi kotanya sendiri, otonomi daerah membuat kota tersebut memiliki daya tawar tersendiri sesuai dengan potensi yang ada.

Kota Batu merupakan kota yang sudah mentransformasikan diri dari sektor agribisnis menjadi sektor pariwisata. Kota yang terletak di antara Kota Malang dan Kabupaten Malang ini dikelilingi oleh pegunungan dan menjadikan kota ini memiliki kontur yang tidak rata. Hal ini menyebabkan beberapa tempat tertentu tidak layak huni, namun bisa dijadikan lahan pertanian. Selain subur, secara geologis Kota Batu memiliki sumber air yang melimpah. Pesona alam yang indah dan keunggulan panoramanya juga menjadikan Batu sebagai kota yang berpotensi mengembangkan diri menjadi wisata bernuansa alam.

4.1.1 Sejarah Kota Batu

Pemerintah pusat sebagai lembaga eksekutif selalu memberikan arahan terhadap konsep pembangunan daerah. Hal ini sesuai perwujudan amanat Peraturan Presiden RI no 2 Tahun 2015 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 serta sesuai dengan Peraturan Menteri



Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional No 5 Tahun 2014 tentang Pedoman Penyusunan dan Penelaahan Rencana Strategis Kementerian/Lembaga (Renstra K/L) 2015 -2019. Sebagai tindak lanjut penyelenggaraan otonomi daerah dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004, maka setiap daerah berhak menentukan arah pembangunan daerahnya sesuai potensi yang dimilikinya tanpa menyalahi konsep pembangunan dari pemerintah pusat. Kota Batu yang memiliki potensi bidang agrowisata mulai merambah ke potensi wisatanya.

4.1.2 Profil Kota Batu

Kota Batu yang dikenal sebagai kota pariwisata memiliki beragam tempat wisata yang berjumlah 33 tempat wisata yang tersebar di berbagai lokasi di Kota Batu. Adapun objek wisata tersebut antara lain adalah: Vihara Dhammadhipa Arama, Kampung Wisata Temas, *Wonderland Waterpark*, *Mahajaya T-Shirt*, Pemandian Air Panas Cangar, Wana Wisata Coban Talun, Petik Apel Makmur Abadi dan Mandiri, Taman Rekreasi Selecta, Kampung Wisata Kungkuk, Batu Agro Apel, Gunung Banyak, Pemandian Tirta Nirwana, Kusuma Agro Wisata, Wisata Oleh-Oleh Brawijaya dan De Duwa, Sahabat Air Rafting, Desa Wisata Sumberejo, Jatim Park 1,2, dan 3, Museum Angkut, *Predator Fun Park*, *Batu Night Spectacular*, Wana Wisata Coban Rais, *Mega Star Indonesia*, Kampoeng Kidz, Rafting Kaliwatu, Desa Wisata Bumiaji, Batu Rafting, *Eco Green Park*, Goa Pinus, dan Goa Pandawa. Selain itu banyaknya acara, parade, karnaval, dan acara-acara mengundang wisatawan dan memiliki dampak pertambahan ekonomi bagi masyarakat sekitar.

Ditinjau dari aspek astronomi, Kota Batu memiliki posisi astronomis pada $122^{\circ}17'$ sampai dengan $122^{\circ}57'$ BT dan $7^{\circ}44'$ sampai dengan $8^{\circ}26'$ LS. Untuk batas kota, batas-batas wilayah yang bersebelahan dengan Kota Batu adalah

sebagai berikut: Sebelah Utara: Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Pasuruan, Sebelah Timur: Kabupaten Malang, Sebelah Selatan: Kabupaten Blitar dan Kota Malang, Sebelah Barat: Kabupaten Malang. Luas kawasan Kota Batu secara keseluruhan adalah sekitar 199,09 Km² terbagi ke dalam 3 kecamatan, 19 desa dan 5 kelurahan. Kecamatan yang ada di Kota Batu yaitu Kecamatan Batu, Junrejo, dan Bumiaji. Dilihat dari komposisi jumlah desa/ kelurahan, Kecamatan Bumiaji memiliki jumlah desa terbanyak yaitu masing-masing 9 desa. Kota Batu terletak pada ketinggian rata-rata 862 m di atas permukaan laut. Dilihat dari ketinggian wilayahnya, sebagian besar daerah di Kota Batu terletak di daerah perbukitan/ lereng. Hal ini membuat suasana dan suhu di Kota Batu terasa sejuk dan segar.

Tabel 4.1 Luas Daerah Menurut Kecamatan di Kota Batu

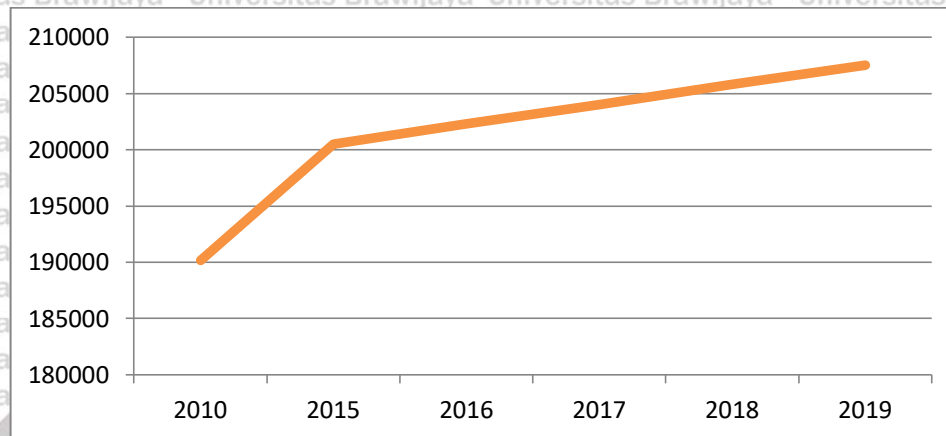
| Kecamatan | Ibu Kota Kecamatan | Luas (Km ²) | Persentase Terhadap Luas Kota (%) |
|------------------|---------------------|-------------------------|-----------------------------------|
| Batu | Sisir | 45,45 | 22,83 |
| Junrejo | Junrejo | 25,65 | 12,88 |
| Bumiaji | Punten | 127,97 | 64,28 |
| Kota Batu | Pesanggrahan | 199,09 | 100 |

(Sumber: BPS Kota Batu, 2019)

Penduduk Kota Batu berdasarkan data penduduk tahun 2019 sebanyak 207.490 jiwa yang terdiri atas 104.414 jiwa penduduk pria dan 103.076 jiwa penduduk wanita. Dibandingkan dengan proyeksi jumlah penduduk tahun 2018, penduduk Kota Batu mengalami pertumbuhan sebesar 0,83 persen. Sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2019 penduduk pria terhadap penduduk wanita sebesar 101. Kepadatan penduduk di Kota Batu tahun 2019 mencapai 1.042,2 jiwa/km². Kepadatan Penduduk di 3 kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kecamatan Batu dengan kepadatan sebesar 2.192 jiwa/km² dan terendah di Kecamatan Bumiaji sebesar 493 jiwa/km². Dikarenakan Kota Batu masih berada di kawasan Malang

Raya tingkat mobilisasi penduduk yang bekerja ataupun tinggal sementara untuk bekerja di kawasan Kota Batu sangat tinggi. Biasanya penduduk yang tinggal sementara adalah pekerja kontrak suatu perusahaan.

Gambar 4.1 Pertumbuhan Penduduk Kota Batu



(Sumber: BPS Kota Batu, 2019)

Kebutuhan minimum adalah jumlah total rincian kebutuhan yang dibutuhkan pekerja selama 1 bulan. Kebutuhan minimum juga menjadi komponen KHL yang diperlukan untuk menetapkan besaran upah minimum kota suatu daerah. Penetapan kebutuhan hidup layak atau KHL disusun setiap 5 tahun sekali dan ditinjau berdasarkan inflasi pertahunnya. Tim penyusun KHL adalah perwakilan serikat buruh, pemerintah, pengusaha dan pihak akademisi. Jika melihat data yang ada di Kota Batu ada ketidak konsistenan besaran upah minimum kota atau UMK dengan kebutuhan minimum pekerja. Hal ini juga yang seharusnya menjadi perhatian pemerintah untuk memperhatikan besaran upah minimum kota agar lebih besar daripada kebutuhan minimum pekerja.

4.1.3 Ketenagakerjaan dan Perhotelan Kota Batu

Pada tahun 2014 upah minimum kota lebih besar dari kebutuhan minimum yaitu sebesar 98,52% dibandingkan dengan upah minimum kota. Namun pada tahun 2015 dan 2016 UMK tidak mampu memenuhi kebutuhan minimum dan berada diangka 102% dan 108%. Selanjutnya pada tahun 2017 dan tahun 2018

UMK kembali memenuhi besaran kebutuhan minimum pekerja yang berarti UMK lebih besar daripada kebutuhan minimum pekerja.

Tabel 4.2 Besaran Kebutuhan Minimum dan Upah Minimum Kota Batu Tahun 2014-2018

| Tahun | Kebutuhan Minimum | Upah Minimum Kota | Persentase Kebutuhan Minimum dibandingkan UMK |
|-------|-------------------|-------------------|---|
| 2014 | 1.556.686 | 1.580.037 | 98,52% |
| 2015 | 1.917.895 | 1.877.000 | 102,17% |
| 2016 | 2.192.353 | 2.026.000 | 108,21% |
| 2017 | 2.028.683 | 2.193.145 | 92,50% |
| 2018 | 2.186.872 | 2.384.168 | 91,72% |

(Sumber: Penulis Diolah, 2019)

Saat berbicara mengenai wisata, sudah dipastikan tempat tinggal sementara yang berupa hotel, homestay, vila, guest house, penginapan, dan sejenisnya merupakan kebutuhan yang cukup penting bagi para wisatawan terutama wisatawan yang berkunjung dalam jangka waktu yang lama. Hal ini membuat peningkatan jumlah bangunan hotel meningkat dengan drastis beberapa tahun terakhir.

Jumlah kamar hotel Kota Batu meningkat cukup pesat dari yang berjumlah hanya 550 hotel pada tahun 2016 meningkat tajam menjadi 967 pada akhir 2018. Hal ini tentunya juga diikuti dengan peningkatan jumlah kamar dan jumlah tempat tidur yang ada menjadi 8.475 kamar dan 16.238 tempat tidur pada tahun 2018. Kondisi yang nyaman ini juga meningkatkan jumlah wisatawan yang menginap di hotel dan meningkatkan jumlah durasi menginap. Untuk tamu asing rata-rata lama menginap adalah 2,57 malam dan untuk tamu domestik adalah 1,6 malam.

Tabel 4.3 Indikator Perhotelan Kota Batu Tahun 2016-2018

| Indikator | 2016 | 2017 | 2018 |
|------------------------------------|--------|--------|--------|
| Jumlah Hotel | 550 | 967 | 967 |
| Kamar Tersedia | 6.066 | 8.535 | 8.475 |
| Tempat Tidur Tersedia | 11.292 | 15.888 | 16.238 |
| Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing | 1,85 | 1,99 | 2,57 |
| Rata-Rata Lama Menginap Tamu | 1,23 | 1,35 | 1,60 |

| Domestik | | | |
|---------------------------------|-------|-------|-------|
| Tingkat Penghunian Kamar | 35,90 | 29,65 | 43,07 |
| Tingkat Penghunian Tempat Tidur | 37,50 | 33,65 | 48,93 |
| Ganda Atas Kamar | 1,89 | 2,07 | 1,93 |

(Sumber: BPS Kota Batu, 2019)

4.1.4 Jenis Pekerjaan Di Hotel

Karir di bidang *hospitality* atau dalam bidang keramah-tamahan dan pelayanan kepada pengunjung memiliki masa depan yang cukup menjanjikan apabila digeluti. Hotel adalah salah satu bidang *hospitality* yang cukup populer diseluruh dunia. Hotel memiliki beragam pekerja yang terbagi menjadi beberapa bagian.

Besar kecilnya bagian atau departemen yang ada tergantung besar kecilnya hotel tersebut. Beragam posisi pekerjaan yang ada juga ditentukan dengan kemampuan yang dimiliki oleh pekerja tersebut.

Biasanya setiap hotel memiliki 4 departemen dalam mengelolan operasionalnya antara lain adalah manajemen, *front linier*, *food and bavarage*, dan *housekeeping*. Adapun jenis pekerjaan di bawah 4 departemen tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Front Office Department*

Departemen ini adalah bagian yang bertanggung jawab terhadap semua hal yang terjadi di depan hotel. Bagian ini menjadi penting karena akan menimbulkan kesan pertama dan kesan terakhir saat tamu menginap. Adapun posisi pekerjaan yang biasanya ada adalah:

- *Greeter atau Bellboy*, orang yang membukakan pintu pertama kali kepada tamu hotel dan membawakan barang ke kamar yang telah dipesan.
- *Receptionist atau Front Desk Attendant*, melayani *check-in* dan *check-out* tamu serta sebagai sumber informasi.

- *Front Office Cashier*, bagian yang melayani pembayaran tagihan yang timbul selama menginap.

- *Guest Relation Officer*, perantara antara tamu dan pihak hotel khususnya untuk tamu VIP (Very Important Person) maupun VVIP (Very-Very Important Person).

- *Call Center*, tugasnya adalah mengangkat telepon dari tamu untuk keperluan reservasi serta hal yang lainnya.

- *Front Office Administration*, tugasnya adalah mencatat segala aktivitas administrasi di *front office* dan permintaan barang ke gudang.

b. *Food and Beverage Department*

Bagian ini bertanggung jawab terhadap penjualan dan pengelolaan makanan yang disajikan kepada para tamu. Biasanya terdapat dua bagian lain dalam departemen ini yaitu bagian produksi dan bagian pelayanan.

- *Food and Beverage Manager*, adalah orang yang bertanggung jawab terhadap segala aktivitas di departemen ini.

- *Outlet Manager*, adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan tempat penjualan serta pelayanannya.

- *Kitchen Manager*, adalah yang bertanggung jawab terhadap proses produksi dari bahan mentah menjadi makanan yang siap disajikan.

- *Chef and Cook Helper*, adalah bagian yang bertugas memasak makanan sampai siap disajikan.

- *Waiter*, bertugas untuk menerima menu yang dipesan dan mengantarkannya hingga didepan meja konsumen.

- *Outlet Cashier*, bertugas untuk menghitung dan mencatat nota pemesanan dari konsumen.

- *Steward*, bagian yang membersihkan dan mempersiapkan area outlet.

- *Expeditor*, bagian yang menghubungkan antara outlet dan kitchen.

c. *Housekeeping Department*

Departemen ini bertanggung jawab untuk membersihkan seluruh area hotel baik di dalam ruangan maupun luar ruangan. Tidak jauh berbeda dengan departemen *front office*, departemen ini juga bertugas untuk memberikan pelayanan dan kesan terbaik untuk para tamu yang berkunjung.

- *Housekeeping Director*, mengontrol pekerjaan staff dan membuat peraturan dalam pekerjaan tersebut.

- *Room Attendant*, bertugas untuk melayani kebutuhan tamu dalam hal kebersihan, kerapian dan kelengkapan yang ada di kamar.

- *Public Service Attendant*, bertugas untuk melayani kebutuhan tamu dalam hal kebersihan, kerapian dan kelengkapan yang ada di area publik seperti kolam renang, gym, sauna, dan lain sebagainya.

- *Maintenance Worker*, bertugas untuk menangani segala kerusakan tergantung dari kemampuan pekerja tersebut seperti kelistrikan, instalasi internet, dan sebagainya.

- *Laundry and Linen Staff*, bertugas untuk merawat dan membersihkan serta mencuci semua perlengkapan kain di kamar dan mencuci baju tamu yang menggunakan jasa *laundry*.

- *Gardener*, bertugas untuk membersihkan dan merapikan area taman agar selalu terlihat menarik dan terawat.

- *Housekeeping Administrator*, melakukan pencatatan aktivitas di departemen ini.

d. *Hotel Management*

Departemen ini yang berada di balik layar operasional suatu hotel seperti pemasaran, acara, penjualan, pelayanan, dan lain sebagainya. Dalam hotel skala besar manajemen bar, kolam renang, dan acara dapat berdiri sendiri.

- *General Manager*, yang bertugas mengatur dan menghubungkan tiap departemen agar operasional hotel berjalan dengan baik.

- *Accounting*, yang mengatur keuangan, gaji pekerja, dan strategi keuangan bekerja sama dengan bagian *sales*.

- *Sales/ Marketing*, yang bertugas untuk meningkatkan pemasukan hotel melalui berbagai strategi penjualan yang efektif.

- *Purchasing*, bagian yang mengatur pengadaan kebutuhan hotel.

- *Human Resources*, bagian yang bertanggung jawab terhadap pengembangan kapasitas sumber daya manusia yang ada.

- *Operational/ Engineering*, bagian yang bertanggung jawab dalam hal perbaikan dan perawatan teknis hotel.

- *Event*, bagian yang bertanggung jawab untuk mengatur kegiatan yang sedang dilaksanakan.

- *Security*, bagian yang bertanggung jawab dalam hal segala bentuk keamanan yang ada di hotel.

4.1.5 Deskripsi Karakteristik Responden

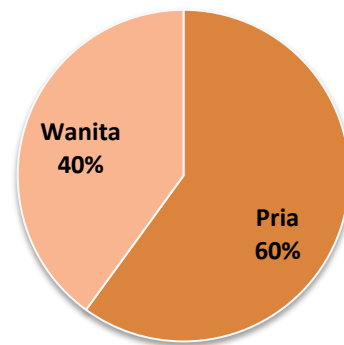
Responden pada penelitian ini adalah pekerja hotel di Kota Batu yang berjumlah 20 orang. Penelitian ini menggambarkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, pendidikan terakhir, status, usia, dan lama bekerja.

Adapun karakteristik responden yang diperoleh dari penyebaran kuesioner, adalah sebagai berikut :

a. Jenis Kelamin Responden

Pengelolaan keuangan pria dan wanita memiliki karakteristik yang berbeda, hal ini dikarenakan adanya perbedaan tingkat kebutuhan dan tingkat konsumsi yang bisa dilakukan. Adapun karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin adalah sebagai berikut.

Gambar 4.2 Jenis Kelamin Responden



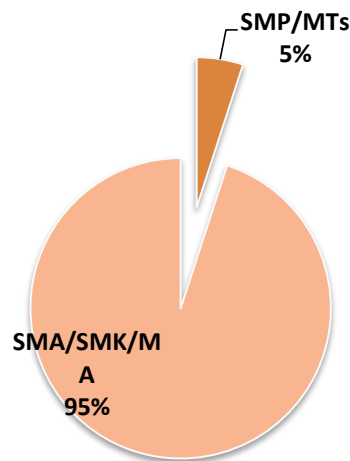
(Sumber: Data Primer Diolah, 2020)

Dari hasil survei 20 orang pekerja hotel yang telah dilakukan, didapatkan delapan orang pekerja hotel atau 40% adalah wanita sedangkan 12 orang pekerja hotel atau 60% adalah pria.

b. Pendidikan Terakhir Responden

Sesuai dengan teori yang telah disebutkan di atas bahwa pengelolaan keuangan bisa berbeda jika dilihat dari tingkat pendidikan individu tersebut. Berikut adalah persentase tingkat pendidikan dari responden penelitian.

Gambar 4.3 Pendidikan Terakhir Responden



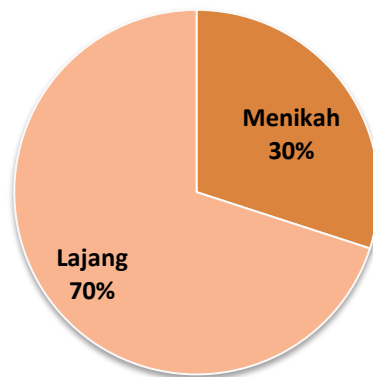
(Sumber: Data Primer Diolah, 2020)

Dari hasil survei 20 orang pekerja hotel yang telah dilakukan, terdapat 1 orang atau 5% pekerja hotel berpendidikan terakhir SMP sederajat dan sisa 19 orang atau 95% pekerja hotel lainnya berpendidikan terakhir SMA sederajat. Hal ini didukung banyaknya SMK jurusan perhotelan yang ada di kawasan Kota Batu dan Kota Malang yang menjadikan tenaga kerja bidang perhotelan yang siap bekerja cukup melimpah.

c. Status Responden

Status responden nantinya akan memperlihatkan apakah dari status dari responden memperlihatkan perilaku keuangannya dari responden tersebut.

Namun liniernya dengan status menikah maka pengeluaran dari responden tersebut lebih tinggi daripada status lajang.

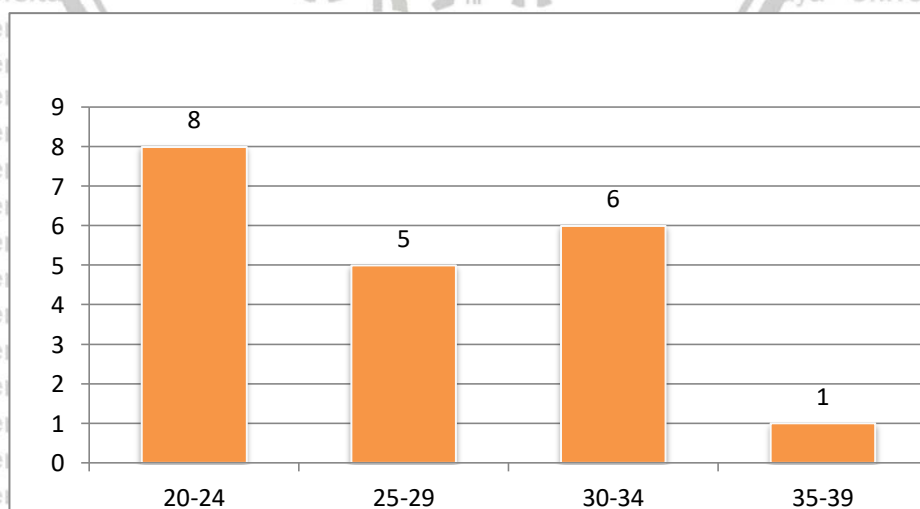
Gambar 4.4 Status Responden

(Sumber: Data Primer Diolah, 2020)

Dari hasil survei 20 orang pekerja hotel yang telah dilakukan, didapatkan enam orang atau 30% pekerja hotel telah menikah dan 14 orang atau 70% pekerja hotel masih lajang.

d. Umur Responden

Umur responden juga menjadi salah satu hal yang diperhatikan dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk mengetahui besaran pendapatan dan perilaku keuangannya sesuai dengan umur individu tersebut.

Gambar 4.5 Umur Responden (tahun)

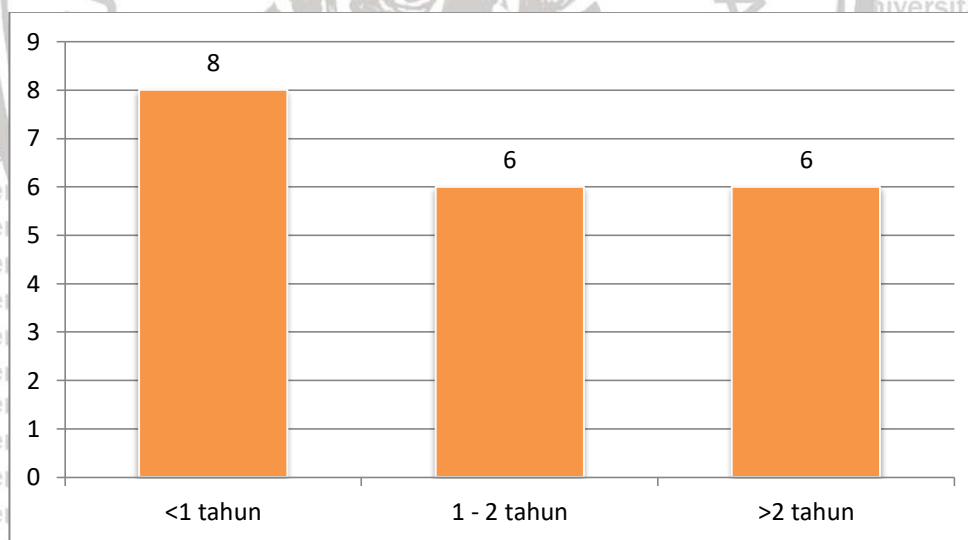
(Sumber: Data Primer Diolah, 2020)

Dari hasil survei 20 orang pekerja hotel yang telah dilakukan, didapatkan delapan orang atau 40% pekerja hotel berumur 20-24 tahun, lima orang atau 25% berumur 25-29 tahun, enam orang atau 30% berumur 30-34 tahun dan satu orang atau 5% pekerja hotel berumur 35-39 tahun. Hal ini dikarenakan faktor usia muda mempengaruhi penampilan dan kegesitan yang kedua hal tersebut dibutuhkan dalam bidang ini

e. Lama Bekerja

Lama bekerja responden dalam bekerja akan sejalan dengan gaji dan tingkat jabatan yang akan didapatnya. Semakin tinggi jabatannya sudah dipastikan maka gaji yang diperoleh akan jauh lebih tinggi daripada gaji di posisi sebelumnya. Adapun lama bekerja responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Gambar 4.6 Lama Bekerja di Sektor Perhotelan (dalam bulan)



(Sumber: Data Primer Diolah, 2020)

Dari hasil survey maka didapatkan jumlah pekerja yang memiliki pengalaman kerja di bidang perhotelan selama kurang dari 1 tahun adalah 8 orang, memiliki pengalaman kerja di bidang perhotelan selama 1-2 tahun adalah 6 orang, dan

memiliki pengalaman kerja di bidang perhotelan selama lebih dari 2 tahun adalah 6 orang.

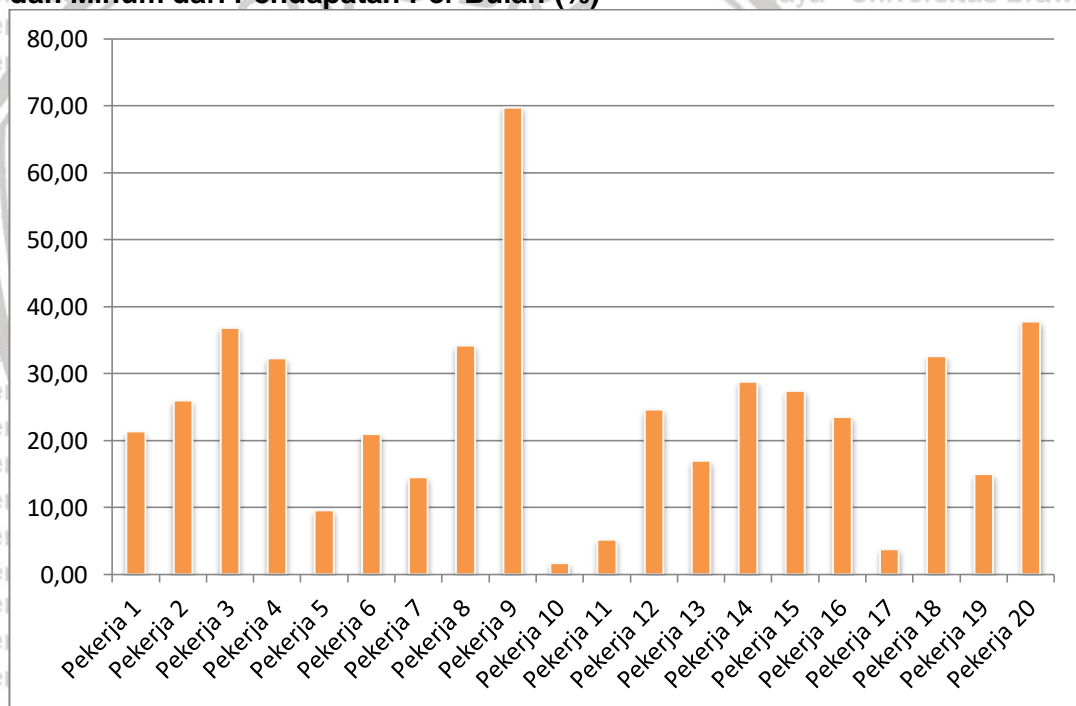
4.2. Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.1. Pengelolaan Keuangan Pekerja Hotel

a. Ditinjau dari Penggunaan Dana

Berdasarkan hasil kuesioner yang sudah dibagikan dan diisi oleh 20 pekerja hotel yang berada di kawasan Kota Batu maka dapat dilihat bahwa penggunaan dana yang dilakukan oleh pekerja hotel tersebut adalah sebagai berikut.

Gambar 4.7 Persentase Alokasi Pengeluaran Pekerja Hotel untuk Makan dan Minum dari Pendapatan Per Bulan (%)



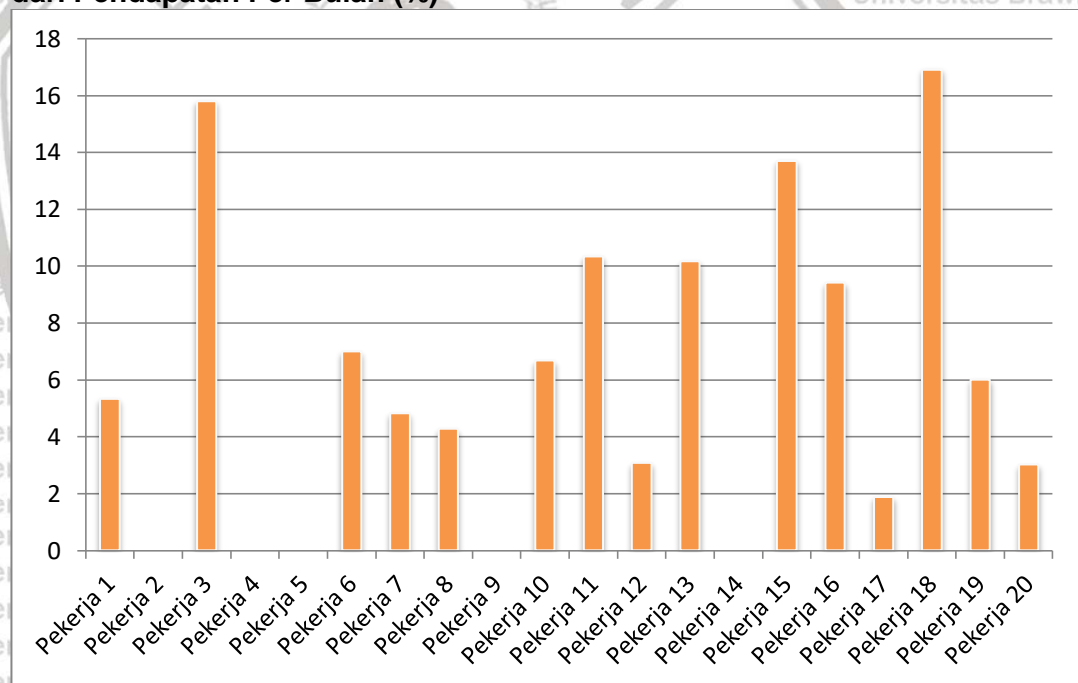
(Sumber: Data Primer Diolah, 2020)

Pada anggaran makanan dan minuman, pekerja hotel yang mengalokasikan pengeluarannya lebih dari 50% untuk makanan sejumlah satu orang, pekerja hotel yang mengalokasikan pengeluarannya sebesar 25-49,9% untuk makanan sejumlah delapan orang, dan pekerja hotel yang mengalokasikan pengeluarannya untuk makanan sebesar 0-24,9% sejumlah 11 orang. Pekerja

hotel yang memiliki alokasi makan tertinggi dikarenakan tanggungan keuangan lainnya seperti pengeluaran cicilan dan pengeluaran lain sebagainya diserahkan kepada istri. Pekerja hotel mayoritas yang mengalokasikan keuangan sebesar 25-50% pendapatan dikarenakan masih memiliki tanggungan cicilan kendaraan, biaya kos, dan pemenuhan kebutuhan lain. Rata-rata pengeluaran makan minum pekerja hotel adalah 24,13% dari total pengeluaran.

Sedangkan pekerja hotel yang mengalokasikan pengeluaran makanan kurang dari 25% beberapa masih tinggal dengan orang tua sehingga tidak mengalokasikan makanan terlalu banyak atau sudah memiliki pasangan sehingga pengeluaran makanan lebih kecil daripada pengeluaran lainnya.

Gambar 4.8 Persentase Alokasi Pengeluaran Pekerja Hotel untuk Pakaian dari Pendapatan Per Bulan (%)



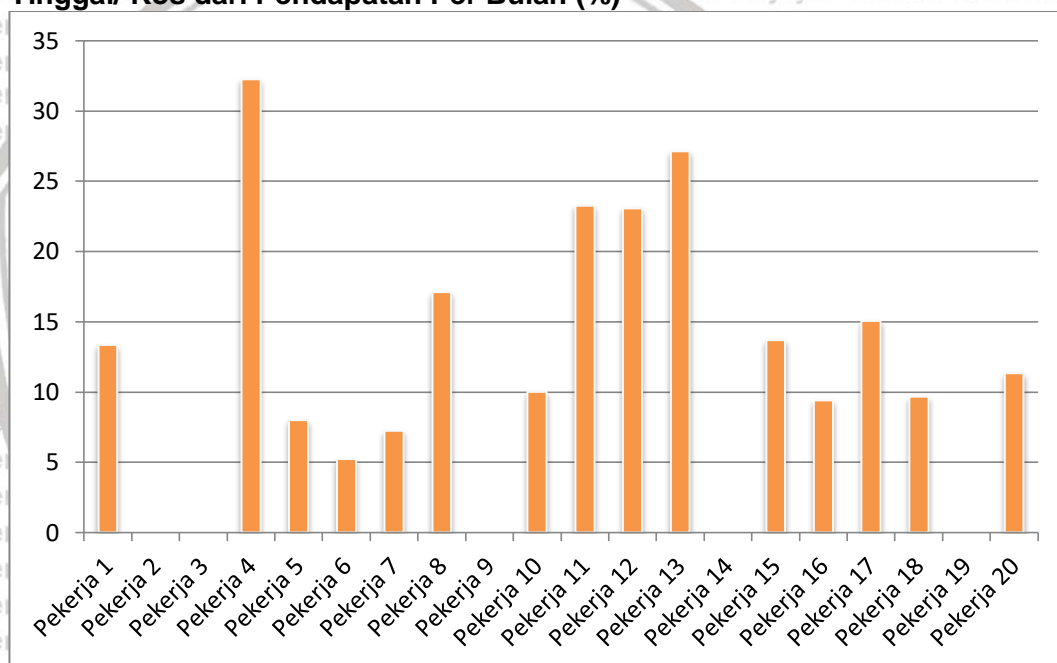
(Sumber: Data Primer Diolah, 2020)

Berbicara mengenai anggaran belanja pakaian, pekerja hotel yang mengalokasikan pengeluarannya untuk pakaian sebesar 0-10% berjumlah 15 orang dan pekerja hotel yang mengalokasikan pengeluarannya untuk pakaian

sebesar 10,1-20% berjumlah lima orang. Rata-rata pengeluaran untuk pakaian pekerja hotel adalah 5,92% dari total pengeluaran.

Pakaian menjadi hal yang penting bagi pekerja hotel dikarenakan penampilan terbaik diperlukan untuk bekerja di bidang ini. Responden yang mengalokasikan pendapatan untuk pakaian 10-20% bekerja sebagai penerima tamu sehingga membutuhkan pengeluaran yang lebih dibidang penampilan. Sedangkan untuk pekerja yang tidak memiliki alokasi belanja pakaian memiliki baju seragam yang diberikan oleh manajemen hotel.

Gambar 4.9 Persentase Alokasi Pengeluaran Pekerja Hotel untuk Tempat Tinggal/ Kos dari Pendapatan Per Bulan (%)



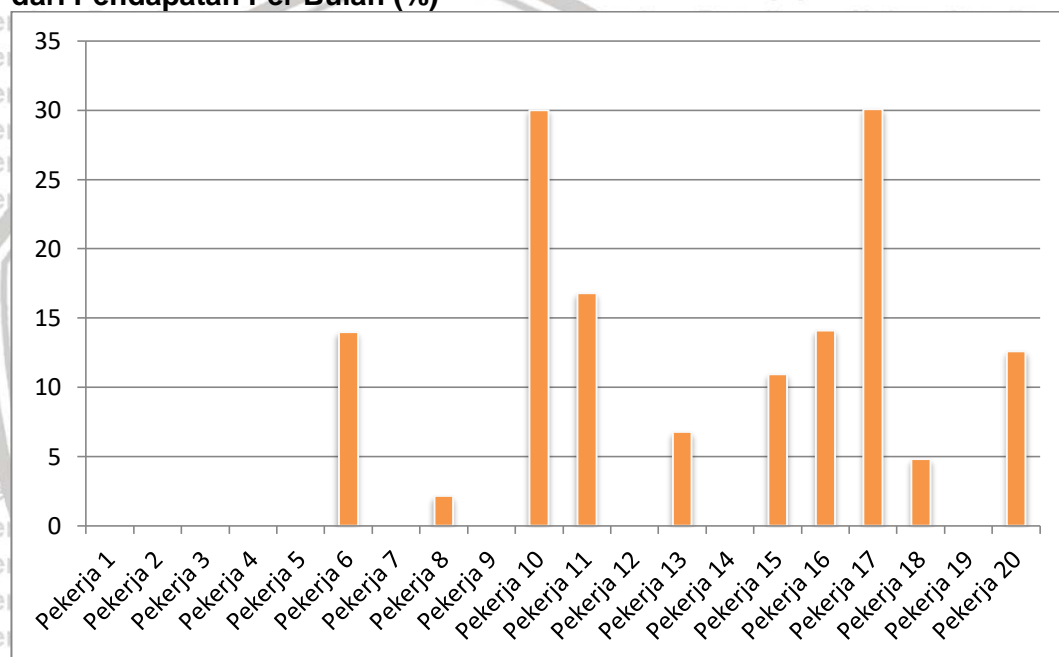
(Sumber: Data Primer Diolah, 2020)

Tempat tinggal atau kos adalah salah satu kebutuhan utama yang harus dipenuhi oleh pekerja hotel. pekerja hotel yang mengalokasikan pengeluarannya untuk kos sebesar 0-9,9% berjumlah 11 orang, pekerja hotel yang mengalokasikan pengeluarannya untuk kos sebesar 10-219,9% berjumlah lima orang, dan pekerja hotel yang mengalokasikan pengeluarannya untuk kos sebesar 20-30% berjumlah empat orang. Terdapat lima pekerja hotel yang tidak

memiliki alokasi dana tempat tinggal atau kos. Rata-rata pengeluaran untuk tempat tinggal atau kos pekerja hotel adalah 11,29% dari total pengeluaran.

Pada pengeluaran ini tidak ada pola pengeluaran yang lebih besar atau rendah apabila pekerja tersebut sudah menikah atau belum menikah. Namun yang menjadi patokan adalah kedekatannya dengan hotel. Kos yang dekat dengan hotel berbintang tinggi atau berada di kawasan mewah cenderung memiliki harga yang tinggi.

Gambar 4.10 Persentase Alokasi Pengeluaran Pekerja Hotel untuk Edukasi dari Pendapatan Per Bulan (%)

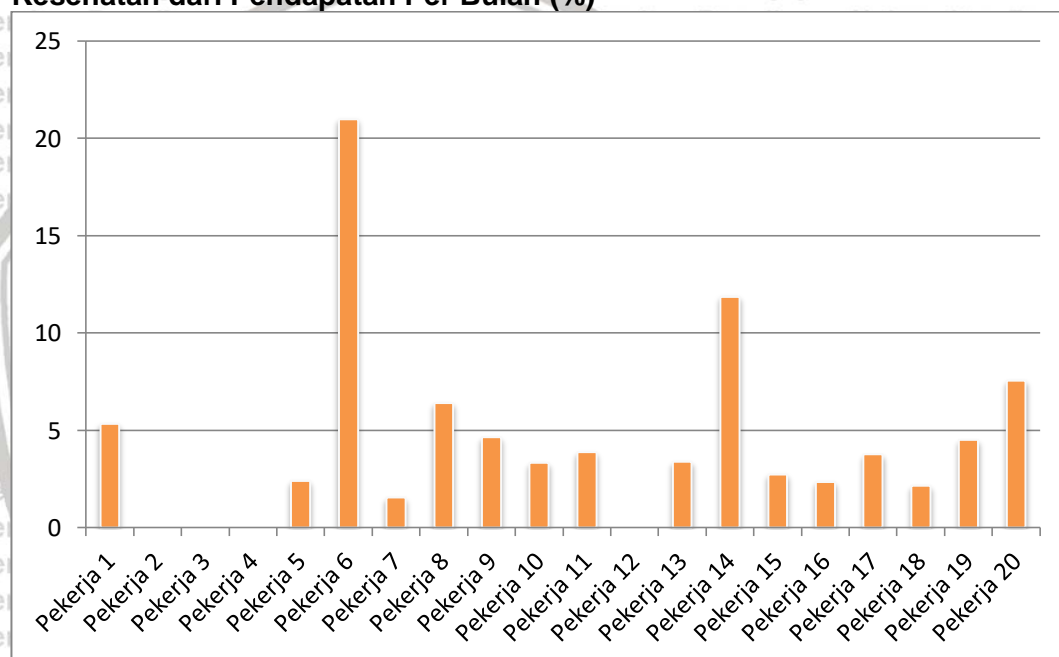


(Sumber: Data Primer Diolah, 2020)

Pekerja hotel yang mengalokasikan pengeluarannya untuk pendidikan sebesar 0-9,9% berjumlah 13 orang, pekerja hotel yang mengalokasikan pengeluarannya untuk pendidikan sebesar 10-19,9% berjumlah lima orang, dan pekerja hotel yang mengalokasikan pengeluarannya untuk pendidikan sebesar 20-30% berjumlah dua orang. Rata-rata pengeluaran untuk pendidikan pekerja hotel adalah 7,11% dari total pengeluaran.

Mayoritas dari pekerja hotel sudah tidak memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan, sedangkan beberapa pekerja hotel masih memiliki keinginan untuk mengikuti kursus keterampilan seperti *pastry* untuk bahan pertimbangan perpindahan posisi pekerjaan dan kenaikan gaji. Beberapa karyawan yang mengalokasikan dana pendidikan cukup tinggi berusah berkuliah dengan kelas karyawan untuk meningkatkan kapasitasnya. Beberapa pekerja hotel juga memiliki tanggungan biaya pendidikan anggota keluarga yang lain.

Gambar 4.11 Persentase Alokasi Pengeluaran Pekerja Hotel untuk Kesehatan dari Pendapatan Per Bulan (%)



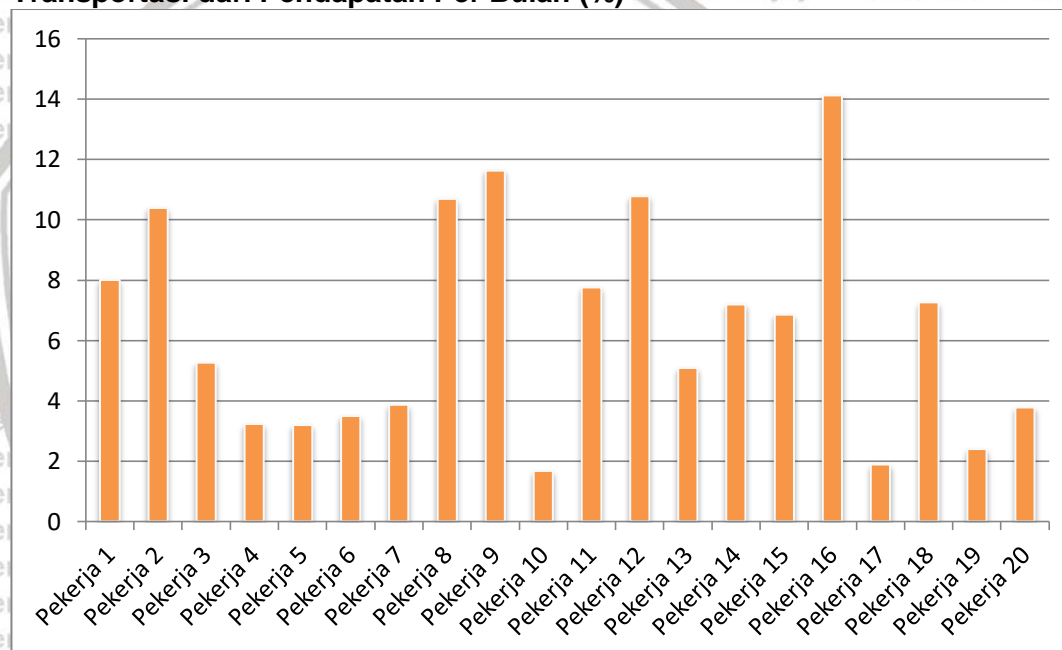
(Sumber: Data Primer Diolah, 2020)

Aspek kesehatan merupakan hal yang penting bagi setiap manusia karena setiap manusia memiliki potensi untuk mengalami permasalahan kesehatan. Pekerja hotel yang mengalokasikan pengeluarannya untuk kesehatan sebesar 0-9,9% berjumlah 18 orang dan pekerja hotel yang mengalokasikan pengeluarannya untuk pendidikan sebesar 10-21% berjumlah dua orang. Terdapat empat pekerja hotel yang tidak memiliki alokasi dana untuk kesehatan.

Rata-rata pengeluaran kesehatan pekerja hotel adalah 4,34% dari total pengeluaran.

Pengalokasian dana terhadap kesehatan pada pekerja hotel sangat rendah dikarenakan persepsi umur yang masih muda dan tahan banting menjadikan mereka kurang begitu memperhatikan hal tersebut. Selain itu beberapa hotel sudah menyediakan BPJS Kesehatan pada karyawan yang ada sehingga para pekerja hotel merasa tidak memiliki tanggungan untuk mempersiapkan dana kesehatan.

Gambar 4.12 Persentase Alokasi Pengeluaran Pekerja Hotel untuk Transportasi dari Pendapatan Per Bulan (%)

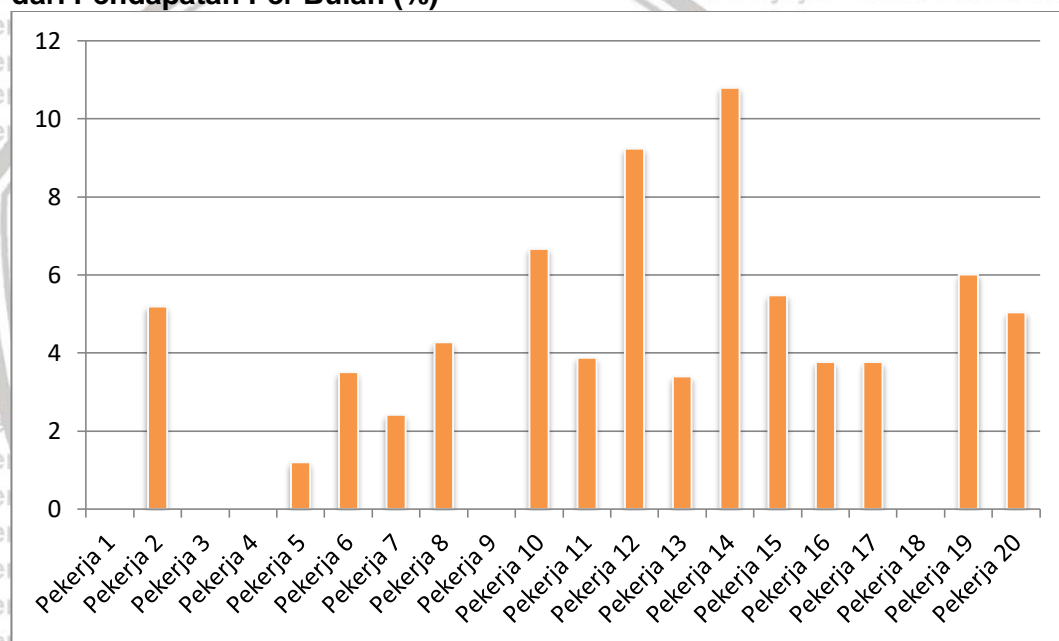


(Sumber: Data Primer Diolah, 2020)

Pekerja hotel yang mengalokasikan pengeluarannya untuk transportasi sebesar 0-9,9% berjumlah 15 orang dan pekerja hotel yang mengalokasikan pengeluarannya untuk transportasi sebesar 10-20% berjumlah lima orang. Rata-rata pengeluaran untuk transportasi pekerja hotel adalah 6,42% dari total pengeluaran.

Transportasi dialokasikan oleh semua responden dikarenakan semua responden memiliki biaya yang timbul saat perjalanan dalam bekerja baik itu menggunakan transportasi umum, transportasi online, ataupun kendaraan pribadi. Biaya yang timbul tersebut termasuk bensin dan perawatan kendaraan milik pekerja hotel. Transportasi menjadi salah satu kebutuhan utama bagi pekerja hotel karena tidak ada hotel yang menyediakan asrama atau tempat tinggal bagi para pekerjanya sehingga ada biaya yang timbul saat perjalanan dari tempat tinggal ke lokasi kerja pekerja hotel.

Gambar 4.13 Persentase Alokasi Pengeluaran Pekerja Hotel untuk Rekreasi dari Pendapatan Per Bulan (%)

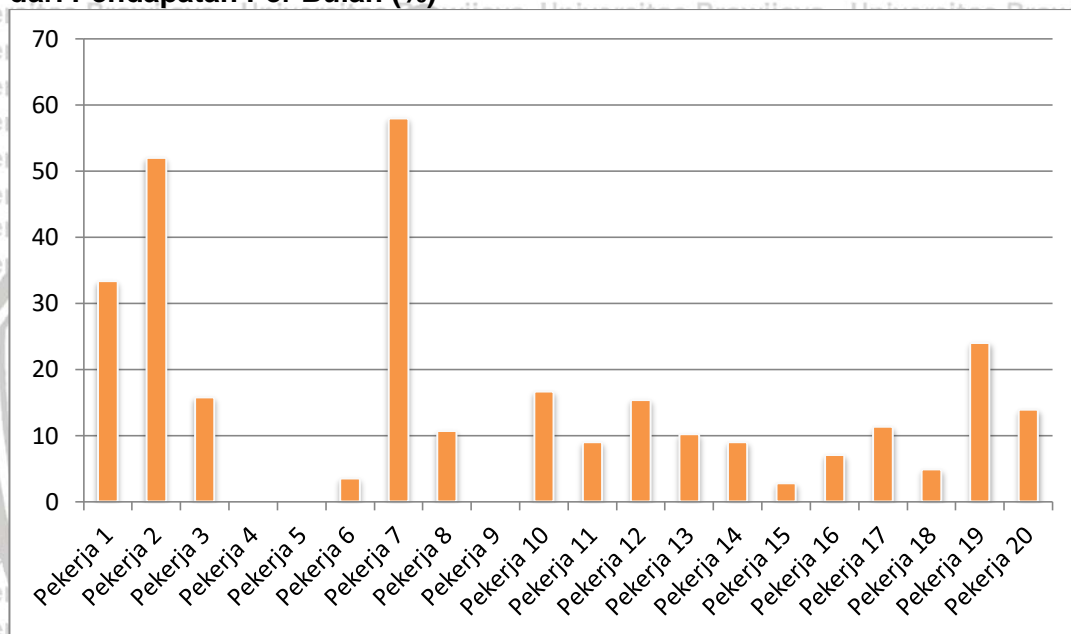


(Sumber: Data Primer Diolah, 2020)

Hiburan merupakan cara pekerja menjaga kestabilan dalam hal *worklife balance*. Pekerja hotel yang mengalokasikan pengeluarannya untuk rekreasi sebesar 0-9,9% berjumlah 19 orang dan pekerja hotel yang mengalokasikan pengeluarannya untuk rekreasi sebesar 10-20% berjumlah 1 orang, dan ada 5 pekerja hotel yang tidak mengalokasikan untuk rekreasi. Rata-rata pengeluaran untuk rekreasi pekerja hotel adalah 3,73% dari total pengeluaran.

Rekreasi atau hiburan menjadi salah satu hal yang harus dilakukan oleh setiap pekerja untuk memberikan penyegaran bagi para pekerja hotel dalam menghadapi rutinitas pekerjaan yang terkadang menjenuhkan. Bekerja di kawasan Kota Batu memberikan banyak pilihan rekreasi bagi para pekerjaan untuk berwisata. Berenang, berendam air panas, menikmati keindahan alam, hingga pergi ke pusat perbelanjaan dapat dilakukan untuk berekreasi.

Gambar 4.14 Persentase Alokasi Pengeluaran Pekerja Hotel untuk Cicilan dari Pendapatan Per Bulan (%)



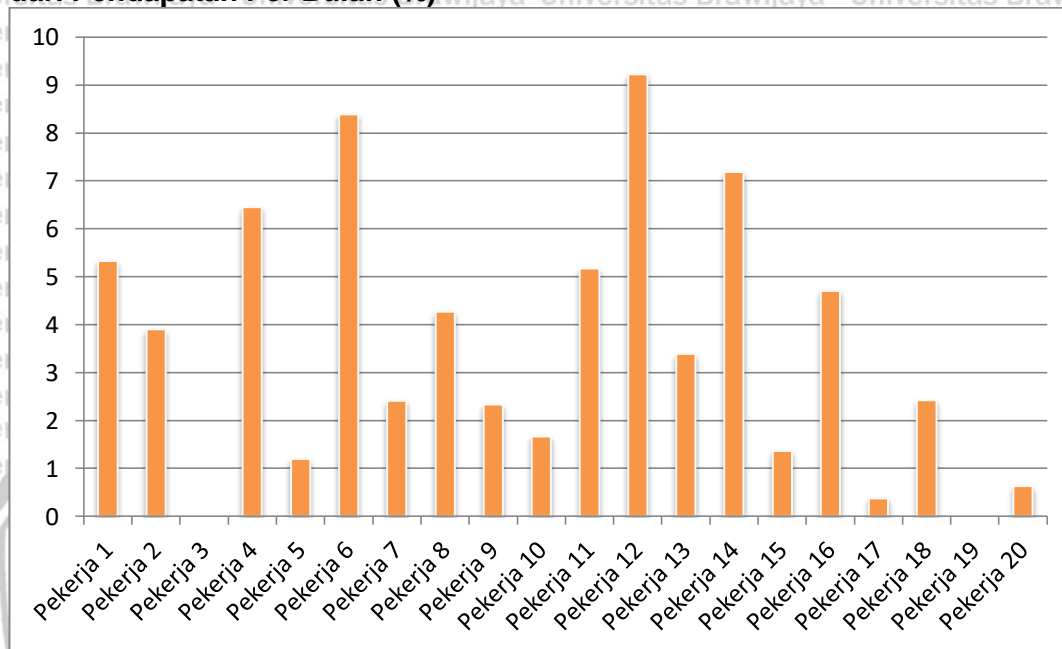
(Sumber: Data Primer Diolah, 2020)

Pekerja hotel yang mengalokasikan pengeluarannya untuk cicilan sebesar 0-19,9% berjumlah 16 orang, pekerja hotel yang mengalokasikan pengeluarannya untuk cicilan sebesar 20-39,9% berjumlah 2 orang, dan pekerja hotel yang mengalokasikan pengeluarannya untuk cicilan sebesar 40-60% berjumlah dua orang. Hanya 3 dari 20 pekerja hotel yang tidak memiliki cicilan apapun dalam pengeluarannya. Rata-rata pengeluaran untuk cicilan pekerja hotel adalah 14,86% dari total pengeluaran.

Seluruh pekerja hotel yang menjadi responden menggunakan alokasi cicilan untuk membayar cicilan kendaraan bermotor. Kendaraan bermotor penting untuk

meningkatkan mobilisasi dan untuk keperluan lainnya. Mayoritas pekerja mengambil tempo cicilan terlama yaitu selama tiga tahun. Tenggat waktu tiga tahun dipilih karena jangka waktu paling lama dan nominalnya cukup terjangkau.

Gambar 4.15 Persentase Alokasi Pengeluaran Pekerja Hotel untuk Pulsa dari Pendapatan Per Bulan (%)



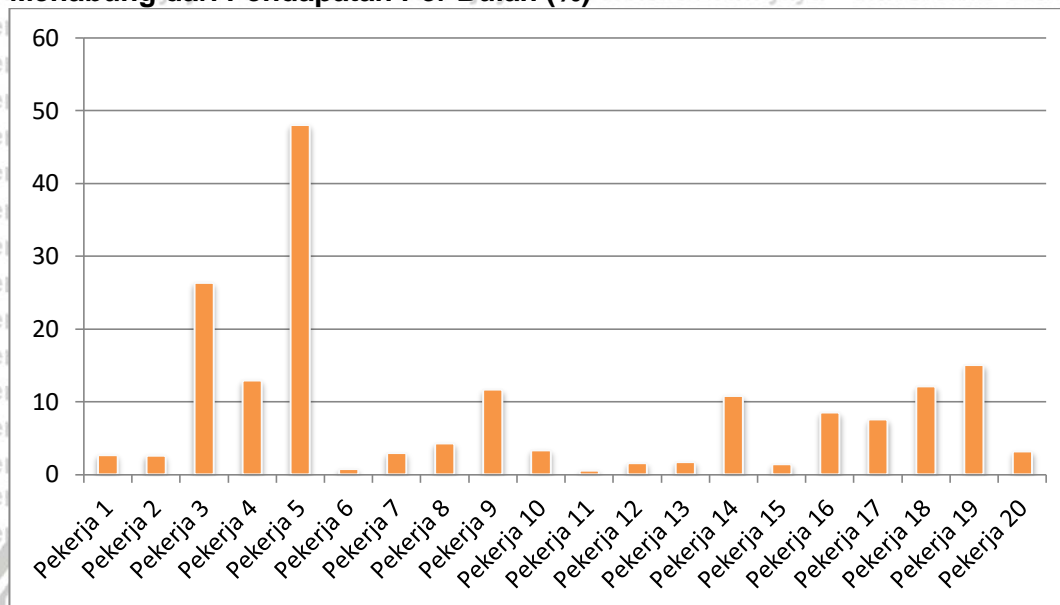
(Sumber: Data Primer Diolah, 2020)

Pekerja hotel yang mengalokasikan pengeluarannya untuk pulsa sebesar 0-4,9% berjumlah 14 orang dan pekerja hotel yang mengalokasikan pengeluarannya untuk pulsa sebesar 5-10% berjumlah enam orang. Hanya 2 dari 20 pekerja hotel yang tidak memiliki alokasi penggunaan pulsa namun memiliki jatah pulsa dari manajemen hotel untuk menunjang pekerjaannya. Rata-rata pengeluaran untuk pulsa pekerja hotel adalah 3,52% dari total pengeluaran.

Pulsa menjadi salah satu kebutuhan yang bisa termasuk kebutuhan primer karena menunjang kebutuhan komunikasi. Dengan komunikasi yang lancar maka persebaran informasi menjadi semakin baik. Selain untuk berkomunikasi melalui

telepon, penggunaan pulsa juga sebagai biaya berlangganan paket internet pekerja hotel setiap bulannya.

Gambar 4.16 Persentase Alokasi Pengeluaran Pekerja Hotel untuk Menabung dari Pendapatan Per Bulan (%)

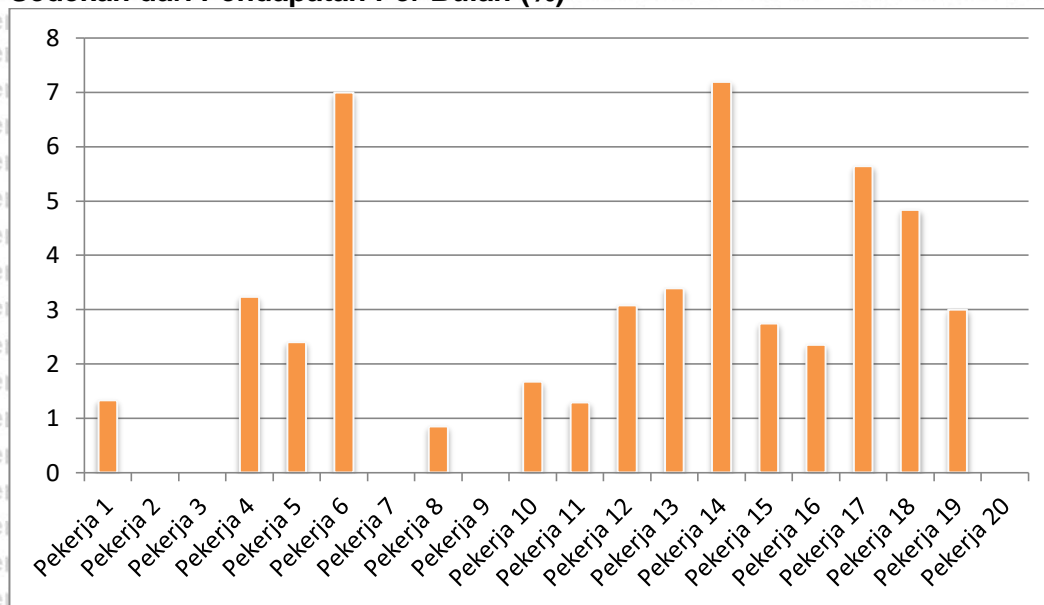


(Sumber: Data Primer Diolah, 2020)

Dalam hal menabung, pekerja hotel yang mengalokasikan pengeluarannya untuk menabung sebesar 0-19,9% berjumlah 18 orang, pekerja hotel yang mengalokasikan pengeluarannya untuk menabung sebesar 20-39,9% berjumlah satu orang, dan pekerja hotel yang mengalokasikan pengeluarannya untuk menabung sebesar 40-60% berjumlah satu orang. Rata-rata pengeluaran untuk menabung pekerja hotel adalah 8,87% dari total pengeluaran.

Menabung menjadi hal yang kurang diprioritaskan oleh mayoritas pekerja hotel dikarenakan kebutuhan hidup yang lain mengambil porsi yang cukup besar pada pengeluaran. Mayoritas pekerja lebih memilih menggunakan pembiayaan cicilan daripada pembelian secara tunai. Selain itu, kurangnya pemahaman tentang pentingnya menabung untuk mengantisipasi hal yang membutuhkan biaya besar belum sepenuhnya dipahami para pekerja hotel.

Gambar 4.17 Persentase Alokasi Pengeluaran Pekerja Hotel untuk Amal/ Sedekah dari Pendapatan Per Bulan (%)

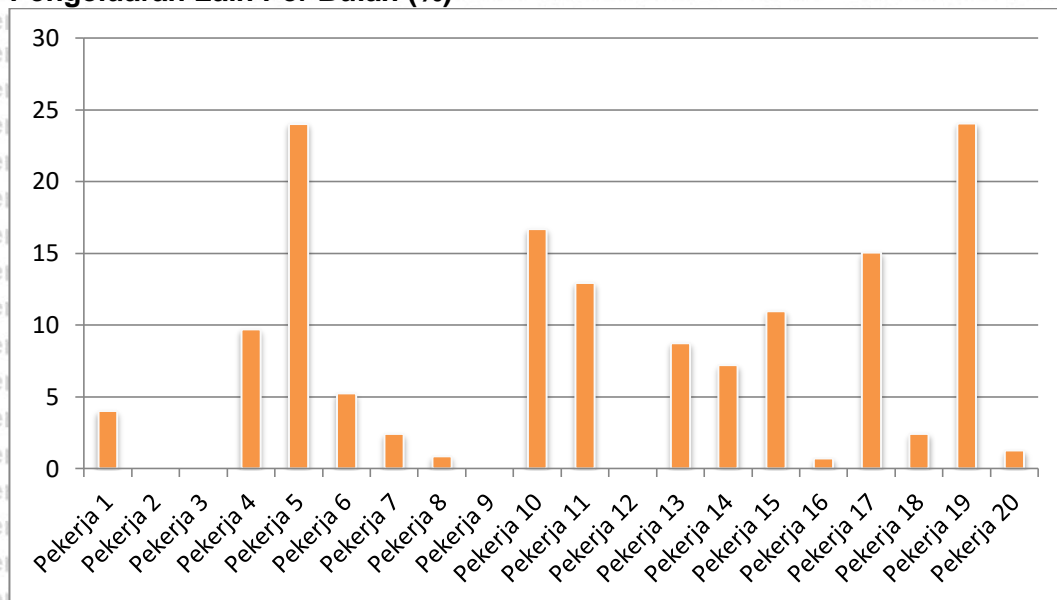


(Sumber: Data Primer Diolah, 2020)

Dalam hal amal, pekerja hotel yang mengalokasikan pengeluarannya untuk amal sebesar 0-4,9% berjumlah 18 orang dan pekerja hotel yang mengalokasikan pengeluarannya untuk amal sebesar 5-10% berjumlah 2 orang.

Rata-rata pengeluaran untuk amal atau sedekah pekerja hotel adalah 2,5% dari total pengeluaran. Terdapat empat pekerja hotel yang tidak memiliki alokasi pengeluaran untuk amal/ sedekah. Amal atau sedekah memang tidak ada anjuran yang memaksakan nominal yang harus ditentukan namun setiap agama mengajarkan untuk saling berbagi.

Gambar 4.18 Persentase Alokasi Pengeluaran Pekerja Hotel untuk Pengeluaran Lain Per Bulan (%)



(Sumber: Data Primer Diolah, 2020)

Pekerja hotel yang mengalokasikan pengeluarannya untuk pengeluaran lainnya sebesar 0-9,9% berjumlah 14 orang dan pekerja hotel yang mengalokasikan pengeluarannya untuk pengeluaran lainnya sebesar 10-20% berjumlah 4 orang. Ada dua pekerja hotel yang mengalokasikan keuangannya dengan persentase lebih dari 20%. Rata-rata pengeluaran lainnya pekerja hotel adalah 7,29% dari total pengeluaran.

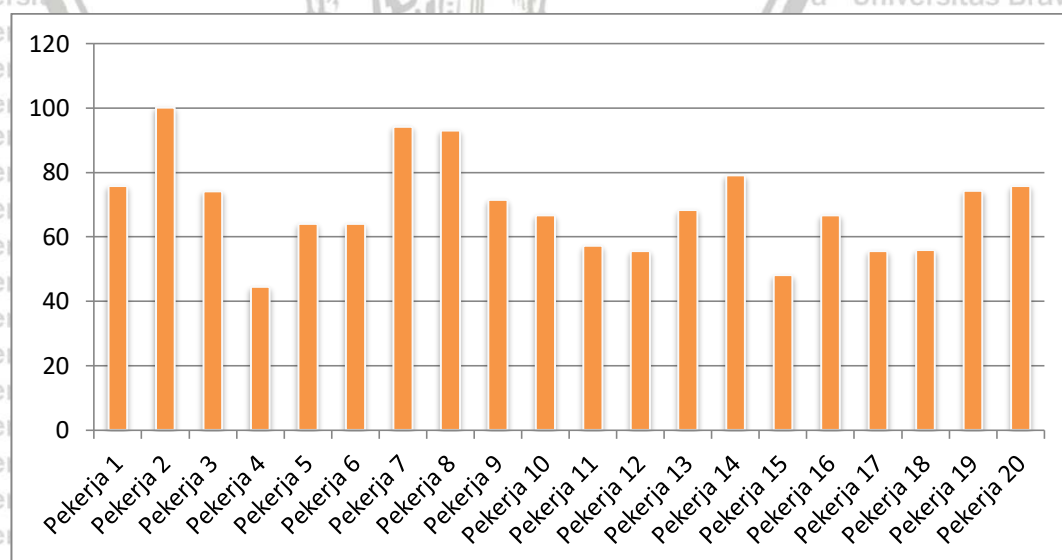
Pengeluaran lainnya bisa untuk bermacam-macam diantaranya adalah dana darurat, pembelian pakan hewan peliharaan, pembelian token pulsa listrik, dan lain sebagainya. Jumlah pengeluaran pekerja hotel di atas cenderung fluktuatif di setiap pos pengeluarannya. Pengeluaran ini hanya terjadi di bulan diambilnya sampel penelitian karena sesuai dengan teori dari Keynes pada *marginal propensity to consume* bahwa akan ada penambahan konsumsi saat pendapatan naik. Hal ini juga yang disebutkan dalam pendapat Milton Friedman tentang *transitory income* sehingga menimbulkan pengeluaran yang tidak direncanakan.

Dengan berkaca pada teori Hipotesis Pendapatan Relatif oleh James Dusenberry yang menyatakan bahwa penurunan pendapatan tidak diikuti dengan penurunan pada jumlah yang sama, keadaan di lapangan pun demikian. Fluktuatifnya pendapatan juga berpengaruh terhadap tingkat konsumsi para pekerja hotel. Pekerja yang mengambil cicilan kendaraan dari hasil wawancara merasa keberatan saat hotel mengalami *low season*. Meskipun pekerja hotel memiliki pendapatan dari gaji pokok, besaran *tax service* menurun cukup signifikan. Selain itu faktor *demonstration effect* membuat banyak pekerja hotel cenderung berperilaku konsumtif dan hedonis mengikuti perilaku konsumsi pengunjung hotel.

b. Ditinjau dari Sumber Dana

Sumber dana atau pemasukan menjadi dasar bagi seseorang menentukan besaran nominal yang akan dihabiskannya. Semakin banyak pendapatannya maka seseorang akan memiliki tingkat konsumsi yang tinggi pula. Terkadang besaran konsumsi yang melebihi besaran pendapatan akan menimbulkan utang. Oleh karena itu perhitungan yang baik adalah kunci menghindari adanya utang.

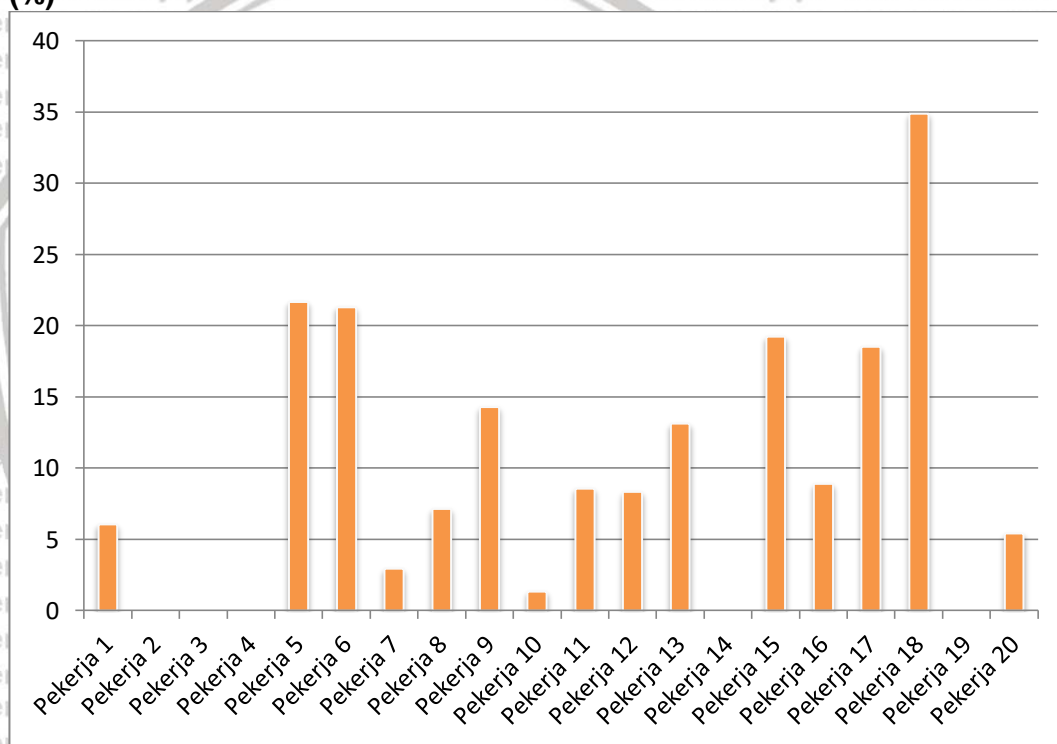
Gambar 4.19 Persentase Gaji Terhadap Total Pemasukan Pekerja Hotel (%)



(Sumber: Data Primer Diolah, 2020)

Pekerja hotel yang mendapatkan gaji dibandingkan dengan total pendapatan sebesar 0-49,9% berjumlah dua orang dan pekerja hotel yang mendapatkan gaji dibandingkan dengan total pendapatan sebesar 50-100% berjumlah 18 orang. Rata-rata besaran gaji terhadap total pendapatan adalah 69,16%. Gaji menjadi pendapatan utama seseorang dikarenakan menjadi porsi terbesar dalam bagian pendapatan. Gaji juga menjadi patokan pengeluaran bulanan dikarenakan memiliki jumlah yang tetap setiap bulannya.

Gambar 4.20 Persentase Bonus Terhadap Total Pemasukan Pekerja Hotel (%)

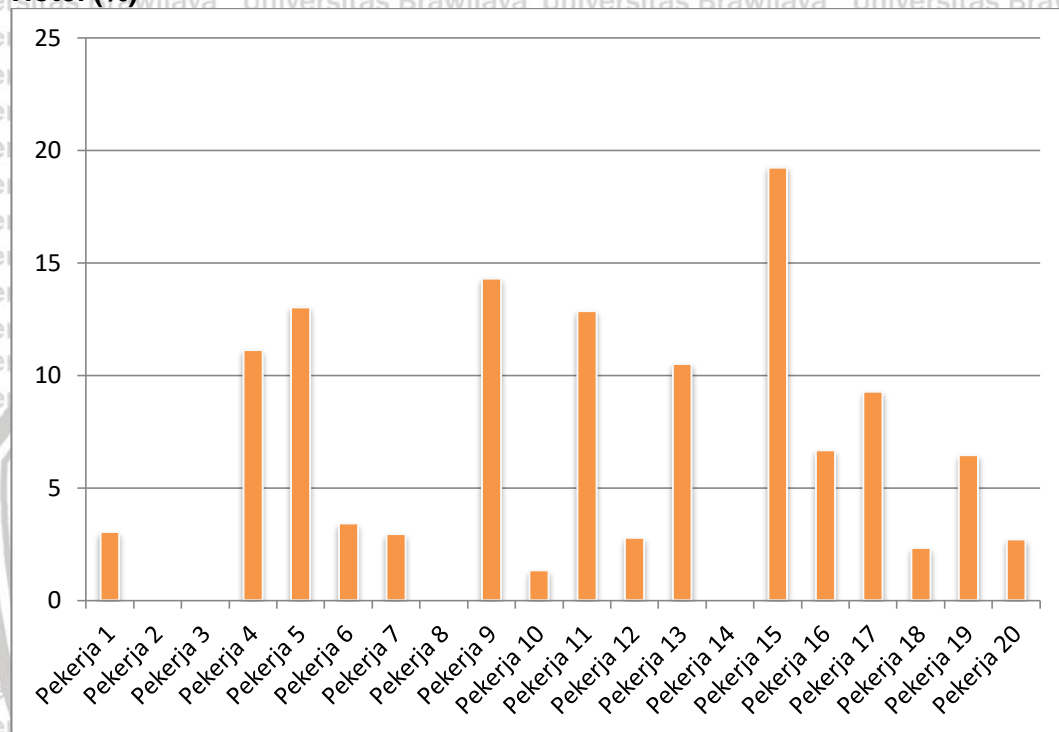


(Sumber: Data Primer Diolah, 2020)

Dalam hal bonus, pekerja hotel yang mendapatkan bonus dibandingkan dengan total pendapatan sebesar 0-19,9% berjumlah 17 orang dan pekerja hotel yang mendapatkan bonus dibandingkan dengan total pendapatan sebesar 20-40% berjumlah tiga orang. Hanya lima pekerja hotel yang tidak memiliki pemasukan dalam hal bonus.

Rata-rata besaran bonus terhadap total pendapatan adalah 9,59%. Bonus didapatkan oleh para pekerja hotel saat pekerjaan yang mereka kerjakan memiliki hasil yang memuaskan. Bonus diberikan untuk insentif pekerja agar bekerja lebih baik lagi kedepannya.

Gambar 4.21 Persentase Tunjangan Terhadap Total Pemasukan Pekerja Hotel (%)



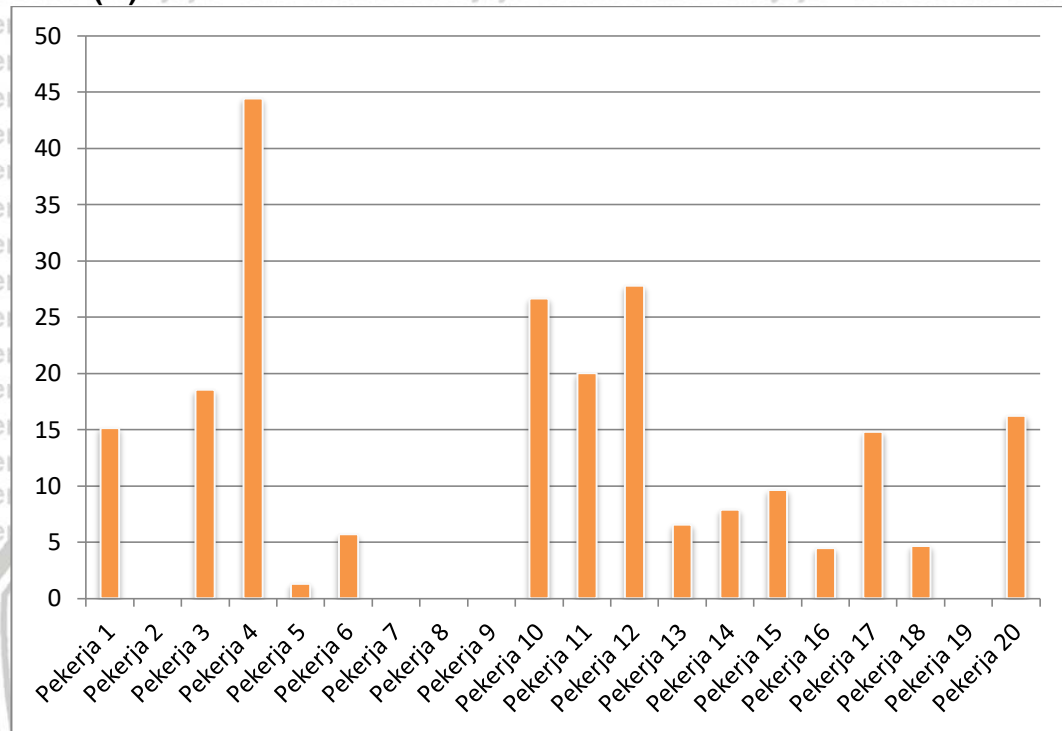
(Sumber: Data Primer Diolah, 2020)

Pekerja hotel yang mendapatkan tunjangan dibandingkan dengan total pendapatan sebesar 0-9,9% berjumlah 15 orang dan pekerja hotel yang mendapatkan tunjangan dibandingkan dengan total pendapatan sebesar 10-20% berjumlah lima orang. Empat pekerja hotel tidak memiliki tunjangan dalam pendapatannya. Hal ini dikarenakan kebijakan dari manajemen hotel.

Rata-rata besaran tunjangan terhadap total pendapatan adalah 6,09%. Tunjangan diberikan oleh perusahaan untuk meningkatkan kinerja operasional pekerjaan dari pekerja yang menerimanya. Contoh tunjangan yang didapatkan seperti tunjangan transportasi dan tunjangan komunikasi. Selain itu tunjangan

juga digunakan untuk memfasilitasi kebutuhan para pekerja hotel yang berhubungan dengan pekerjaannya.

Gambar 4.22 Persentase Usaha Lain Terhadap Total Pemasukan Pekerja Hotel (%)

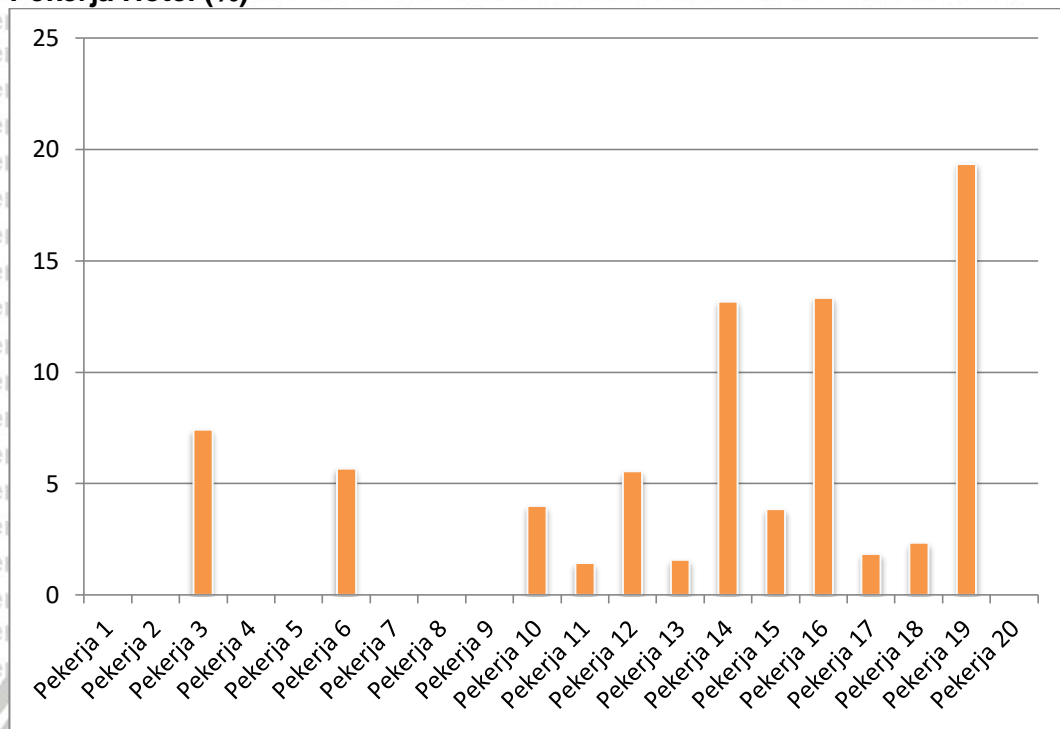


(Sumber: Data Primer Diolah, 2020)

Berbicara mengenai usaha lainnya, pekerja hotel yang mendapatkan pemasukan selain dari tempat bekerja dan berasal dari usaha dibandingkan dengan total pendapatan sebesar 0-19,9% berjumlah 17 orang dan pekerja hotel yang mendapatkan pemasukan selain dari tempat bekerja dan berasal dari usaha dibandingkan dengan total pendapatan sebesar 20-40% berjumlah tiga orang. Rata-rata besaran tunjangan terhadap total pendapatan adalah 11,19%.

Pemasukan ini berasal dari dari beragam usaha sampingan yang dijalankan oleh pekerja hotel. Adapun usahanya adalah seperti usaha seperti ojek daring, penjualan pakaian secara daring, menjual makanan ringan, hingga usaha budidaya ternak ikan lele. Kegiatan usaha sampingan ini dilakukan diluar jam kerja dan bertujuan untuk menambah pemasukan yang ada.

Gambar 4.23 Persentase Pendapatan Lain Terhadap Total Pemasukan Pekerja Hotel (%)

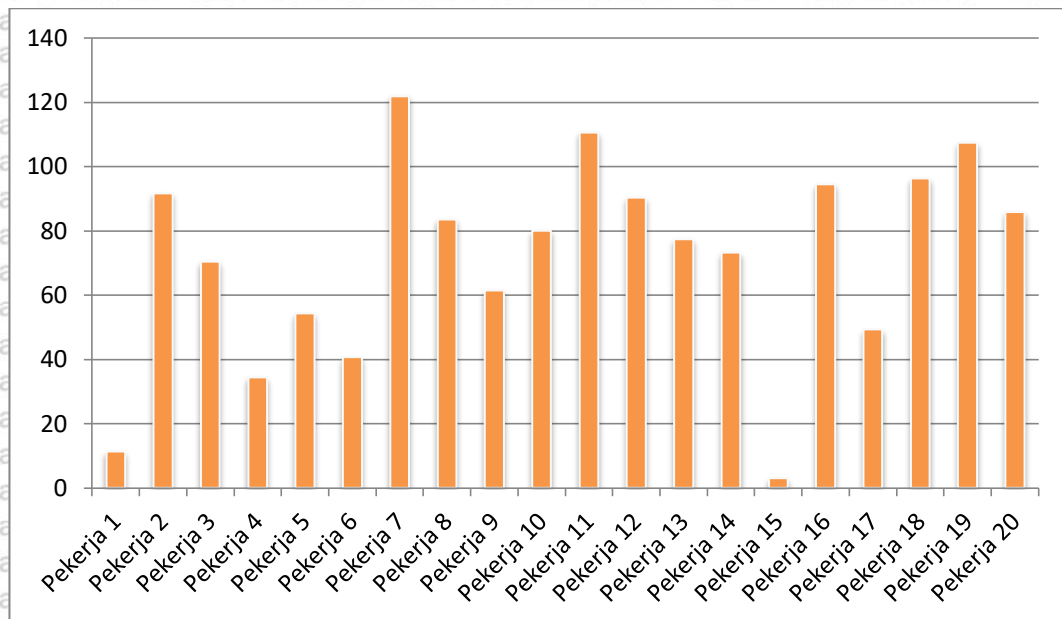


(Sumber: Data Primer Diolah, 2020)

Pekerja hotel yang mendapatkan pendapatan lainnya dibandingkan dengan total pendapatan sebesar 0-9,9% berjumlah 17 orang dan pekerja hotel yang mendapatkan pendapatan lainnya dibandingkan dengan total pendapatan sebesar 10-20% berjumlah tujuh orang. Rata-rata besaran pendapatan lainnya terhadap total pendapatan adalah 3,98 %. Pendapatan lainnya ini berasal dari tip pengunjung hotel, uang pasangan dan uang saku dari orang tua. Tip dari pengunjung hotel biasanya dikumpulkan bersama oleh seluruh karyawan dan dibagikan secara merata pada akhir bulan.

Dari data pendapatan dan penggunaan dana yang sudah ada maka jika diperbandingkan konsumsi dengan menggunakan perbandingan jenis kelamin maka akan didapatkan hasilnya sebagai berikut ini.

Gambar 4.24 Persentase Pengeluaran Terhadap Pendapatan Pekerja Hotel



(Sumber: Data Primer Diolah, 2020)

Dari hasil persentase diatas terlihat bahwa persentase rata-rata konsumsi pekerja pria sebesar 75,36% dari pendapatannya. Sedangkan persentase rata-rata konsumsi pekerja wanita adalah 78,34% dari pendapatannya. Hal ini memperlihatkan bahwa penelitian Saimek (2009) dalam Nandan dan Fernandez (2017) benar. Persentase pengeluaran pria daripada wanita cenderung lebih besar. Namun jika dijabarkan di setiap pos pengeluaran, pekerja wanita memiliki persentase pengeluaran yang lebih besar pada pos pengeluaran kebutuhan rumah, pendidikan, rekreasi, pulsa, amal, dan pengeluaran lainnya. Sedangkan pekerja pria lebih banyak mengeluarkan uangnya untuk memenuhi kebutuhan makan, minum, pakaian, kesehatan, transportasi, cicilan, dan menabung.

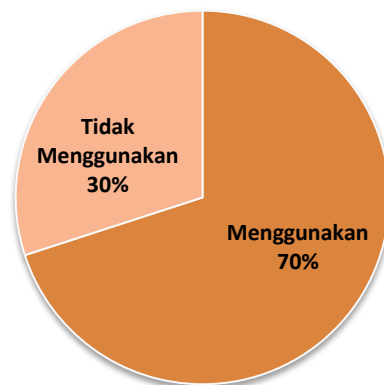
Selain itu dari jika diperbandingkan dengan tingkat pendidikan, pekerja yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah cenderung memiliki gaji yang lebih sedikit. Terlihat dari tingkat pendidikan responden 2 yang memiliki tingkat pendidikan SMP. Responden 2 memiliki gaji terkecil diantara pekerja lain yang

memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Sutrisna yang menyatakan bahwa pendidikan mempengaruhi pendapatan.

c. Ditinjau dari Manajemen Risiko

Manajemen risiko merupakan sebuah langkah preventif atau pencegahan bagi para pekerja ataupun individu untuk memitigasi kejadian di masa yang akan datang. Kecelakaan, sakit, bahkan kematian adalah ancaman bagi siapapun pekerja dan dilingkungan apapun juga. Pemahaman mengenai keadaan pekerjaan, kontrak kerja, dan hak dan kewajiban pekerja yang sudah diatur oleh undang-undang harus dipahami dengan baik oleh pekerja agar bisa memitigasi risiko seminimal mungkin dan mempersiapkan solusi terbaik apabila sesuatu hal yang buruk terjadi.

Gambar 4.25 Persentase Pekerja Hotel yang Menggunakan Asuransi

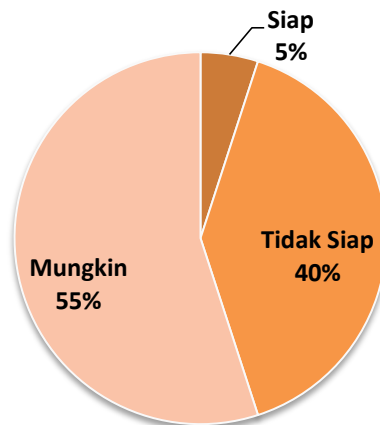


(Sumber: Data Primer Diolah, 2020)

Berdasarkan hasil survei kuesioner bagian manajemen risiko, ada 12 orang yang menggunakan asuransi dan 6 orang tidak menggunakan. 7 dari 12 orang tersebut menggunakan asuransi yang diberikan oleh hotel tempat dia bekerja, dan 5 orang sisanya dikarenakan saran dari orang tua, pasangan, dan teman-temannya. Namun dari semua pekerja yang menggunakan asuransi, mereka hanya menggunakan asuransi jiwa tanpa ada yang terpikir untuk menggunakan

asuransi pendidikan ataupun asuransi hari tua. Pemahaman mengenai produk asuransi yang rendah menjadikan mereka hanya berfokus kepada asuransi jiwa. 6 orang yang tidak menggunakan asuransi dikarenakan belum terpikirkan dan memiliki kebutuhan lain yang dirasa mendesak.

Gambar 4.26 Persentase Pekerja Hotel yang Siap Putus Kontrak



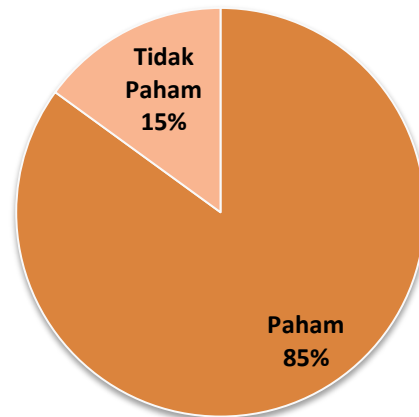
(Sumber: Data Primer Diolah, 2020)

Putus kontrak adalah suatu hal yang sangat mungkin terjadi pada bidang perhotelan. Hal ini biasanya terjadi pada para staf yang bekerja di posisi *front office*. Selain karena faktor penampilan, semakin bertambahnya usia dibutuhkan tenaga dan kecepatan dalam bekerja. Meskipun kurang pengalaman, para pekerja yang memiliki kemampuan kerja yang baik akan di tempatkan di bagian manajemen untuk men *transfer knowledge* pengetahuannya kepada pekerja baru. Dari hasil survei didapatkan hanya satu orang yang siap apabila diputus kontraknya, beliau beralasan sudah menyiapkan pekerjaan sampingan untuk dijadikan pekerjaan utama apabila diputus kontraknya.

Terdapat 8 orang yang tidak siap diputus kontraknya dikarenakan masih ada tanggungan cicilan yang harus dilunasi dan masih belum ada pekerjaan sampingan. Sedangkan 11 orang yang menjawab mungkin memiliki pekerjaan

sampingan dan sadar bahwa bidang perhotelan memiliki rotasi pekerja yang cukup tinggi.

Gambar 4.27 Persentase Pekerja Hotel yang Paham Kontrak Kerja



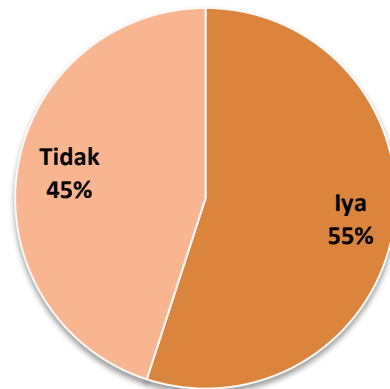
(Sumber: Data Primer Diolah, 2020)

Putus kontrak tentu saja masih menjamin hak para pekerja seperti pesangon dan gaji terakhir. Hal tersebut sudah diatur dalam Undang-Undang Ketenagakerjaan Nomor 3 Tahun 2003. Dari peraturan tersebut diturunkan menjadi kontrak kerja yang dibuat sesuai dengan kebutuhan manajemen hotel.

Segala sesuatu dari hal gaji hingga berakhirnya kontrak serta hak dan kewajiban sudah tertulis dalam kontrak tersebut. Hal tersebut seharusnya dipahami oleh pekerja sebetulnya melakukan tanda tangan perjanjian kontrak.

Terdapat 17 orang menyatakan paham dengan kontrak tersebut dan 3 orang tidak paham. Pemahaman tentang kontrak kerja menjadi semakin baik apabila pekerja tersebut diberikan waktu untuk memahami hak dan kewajiban dalam bekerja. Kontrak kerja menjadi penting agar tidak ada pihak yang dirugikan pada saat pelaksanaan kegiatan pekerjaan. Selain itu, kontrak kerja juga bisa digunakan untuk dasar hukum yang kuat apabila ada pelanggaran di kemudian hari.

Gambar 4.28 Persentase Pekerja Hotel yang Memiliki Pekerjaan Berisiko



(Sumber: Data Primer Diolah, 2020)

Risiko tidak pernah hilang namun selalu bisa direduksi. Sebuah pekerjaan pasti tentunya memiliki risiko bagi para pekerjanya. Dalam hasil survei didapatkan 11 orang menyatakan memiliki risiko pekerjaan dan 9 orang menyatakan tidak memiliki risiko pekerjaan. Risiko pekerjaan dari pekerja hotel sangat beragam tergantung dari posisi kerjanya.

Sehingga dari mitigasi risiko para pekerja hotel cenderung buruk. Jika dilihat dari piramida keuangan, selain tidak adanya penganggaran pengeluaran yang baik, manajemen kredit yang buruk, dan tidak adanya dana darurat, para pekerja hotel masih memiliki pemahaman yang kurang terkait asuransi. Hal ini membuat keamanan finansial dari pekerja hotel cenderung buruk. Padahal risiko pekerjaan yang ditanggung cukup tinggi. Beberapa resepsionis yang dijadikan sampel memiliki beberapa pengalaman harus berurusan dengan pihak berwajib dikarenakan ada pengunjung hotel yang memiliki masalah kriminalitas. Apabila tidak memiliki mitigasi atau asuransi kerja yang meng cover hal tersebut, apabila ada pemutusan hubungan kerja maka akan berdampak terhadap kehidupan pegawai hotel tersebut.

d. Ditinjau dari Perencanaan Masa Depan

Masa depan direncanakan untuk membuat atau mengkondisikan ekspektasi di masa depan agar sesuai dengan harapan mereka. Pada akhirnya perencanaan yang matang dan terukur mampu untuk mengatasi permasalahan yang ada di masa yang akan datang. Harapan hidup tenang secara finansial dapat dicapai dengan cepat.

Dari hasil survei didapatkan hanya 5 dari 20 orang yang sudah mempersiapkan tabungan pensiun. Hal ini terjadi karena banyak dari para pekerja yang masih berpikiran akan bekerja hingga akhir hayatnya. Padahal selain kondisi industri perhotelan sering melakukan rotasi pekerja hotel dan produktifitas seseorang akan menurun menjelang usia yang semakin menua. Tabungan pensiun sudah seharusnya dipersiapkan sedini mungkin oleh semua orang.

Kemampuan finansial atau *finansial freedom* juga menjadi harapan banyak orang. Namun dari seluruh pekerja hotel yang disurvei merasa tidak mapan secara finansial dikarenakan belum memiliki aset yang banyak dan masih memiliki tanggungan keuangan yang memberatkan dan mengganggu aliran keuangan bulanan mereka. Selain itu tanggungan utang menjadikan kebebasan finansial sulit dicapai.

Rumah menjadi salah satu kebutuh primer karena termasuk kedalam sandang, pangan, papan. Rumah juga menjadi kebutuhan yang utama karena setiap orang membutuhkan tempat untuk tinggal. Tabungan harus dipersiapkan karena harga rumah yang mengalami cukup kenaikan setiap tahunnya dan besaran uang muka yang tinggi apabila mengambil skema cicilan. 11 dari 20 orang yang di survei mengaku memiliki tabungan rumah sedangkan 9 orang lainnya belum. Beberapa orang yang memiliki tabungan rumah karena sudah memiliki rumah dari pemberian dari orang tua atau dikarenakan ingin memiliki

rumah sendiri. Sedangkan 9 orang yang belum memiliki alasan belum memiliki uang dan belum membutuhkan karena masih lajang.

Pengelolaan keuangan individu yang baik terletak kepada seberapa besar kebutuhan yang harus dipenuhi. Saat seseorang memiliki keluarga maka bisa dipastikan pengeluarannya akan lebih besar daripada saat lajang. Bahkan beberapa pekerja hotel menjadi *sandwich generation* atau generasi yang terhimpit tekanan ekonomi dari keluarganya dan keluarga orang tuanya. Dari hasil survei didapatkan 9 orang memiliki tanggungan keluarga dan 11 orang tidak memilikinya.

Aset adalah sumber daya atau kekayaan yang dimiliki oleh entitas, baik itu individu ataupun kelompok. Aset yang dimiliki oleh pekerja hotel ini dipecah menjadi tanah, emas, tabungan tunai, dan surat berharga. Kepemilikan aset menjadi bukti bahwa pekerja hotel tersebut mampu menyisihkan pendapatan yang diterimanya menjadi barang yang nilainya akan meningkat seiring berjalannya waktu. Namun dari hasil survei hanya didapat 4 dari 20 orang yang memiliki aset. Hal ini terjadi karena pengetahuan para pekerja hotel mengenai pengelolaan keuangan cukup rendah.

Tabel 4.4 Pengelolaan Keuangan Ditinjau Dari Perencanaan Masa Depan

| Tabungan Pensiun | Financial Freedom | Tabungan Rumah | Tanggungan Keluarga | Tabungan Aset |
|------------------|-------------------|----------------|---------------------|---------------|
| Sudah | Sudah | Sudah | Iya | Punya |
| 5 | 0 | 11 | 9 | 4 |
| Belum | Belum | Belum | Tidak | Tidak |
| 15 | 20 | 9 | 11 | 16 |

(Sumber: Data Primer Diolah, 2020)

Dari hasil perencanaan masa depan dari pekerja hotel, pola pendapatan para pekerja hotel sangat sesuai dengan teori siklus hidup oleh Franco Modigliani. Hal ini ditunjukkan dengan kecilnya pendapatan para pegawai hotel saat muda. Para pegawai hotel yang berusia 20-30 tahun memiliki pendapatan

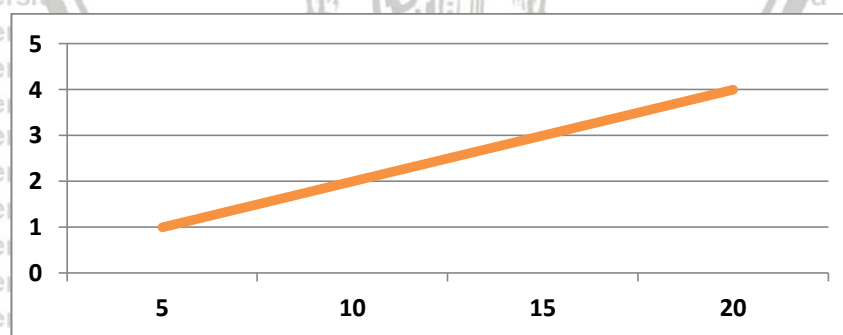
rata-rata sebesar Rp3.656.538,46. Sedangkan pegawai hotel yang memiliki umur 31-41 tahun memiliki pendapatan rata-rata sebesar Rp6.138.571,43. Namun durasi bekerja menunjukkan sebaliknya. Pegawai hotel yang memiliki durasi bekerja <1 tahun memiliki rata-rata pendapatan Rp5.826.428, durasi bekerja 1-2 tahun Rp 3.857.142,86, dan lebih dari 2 tahun memiliki rata-rata pendapatan 3.164.000. Hal ini dikarenakan para pekerja baru memiliki pekerjaan sampingan dan memiliki sumber pendapatan lainnya daripada pekerja yang memiliki durasi lama bekerja.

4.2.2 Tangkapan Fenomena Ekonomi

Fenomena ekonomi menjadi perhatian bagi penulis di dalam penelitian ini. Beberapa teori ekonomi tentang ketenagakerjaan dan hukum permintaan. Ketenagakerjaan di sini tentang kelembagaan dari ekonomi tersebut dan mengenai permintaan terhadap tenaga kerja pada sektor perhotelan ini. Hal ini menunjukkan semua kegiatan manusia sangat erat hubungannya dengan ekonomi.

a. *Demand dan Supply* Tenaga Kerja Perhotelan

Gambar 4.29 Ilustrasi Kurva Penawaran



(Sumber: Penulis Diolah, 2020).

Sesuai dengan hukum penawaran yang berbunyi “Semakin tinggi harga, semakin banyak jumlah barang yang bersedia ditawarkan. Sebaliknya, semakin rendah tingkat harga, semakin sedikit jumlah barang yang bersedia ditawarkan”.

Maka hal tersebut juga berlaku kepada tenaga kerja industri perhotelan. Saat gaji yang diberikan tinggi maka akan mengakibatkan banyaknya tenaga kerja yang masuk kedalam industri ini, namun saat gaji yang diberikan rendah maka akan sedikit yang tertarik masuk ke industri ini.

Kota Batu yang cukup dikenal sebagai kota wisata membuka lapangan pekerjaan yang cukup luas dalam bidang perhotelan. Namun upah yang diberikan terkadang tidak sesuai atau bahkan di bawah upah minimum kota yang sudah ditetapkan oleh pemerintah daerah. Dengan keadaan yang demikian, seharusnya sangat sedikit orang yang tertarik untuk bekerja di Kota Batu. Namun bila dibandingkan dengan sektor pertanian yang masih ada dan tidak memberikan jaminan pendapatan yang pasti perbulannya, maka industri perhotelan menjadi pelarian bagi golongan usia muda untuk mendapatkan kepastian pendapatan tiap bulannya. Meskipun gaji yang diterima tidak sesuai dengan UMK, mereka tidak mempermasalahkannya. Hal ini membuat pihak manajemen hotel bisa menjadi *price maker* dari gaji pekerja dikarenakan posisi daya tawar manajemen hotel lebih tinggi.

b. Pemahaman UU Nomor 13 Tahun 2003

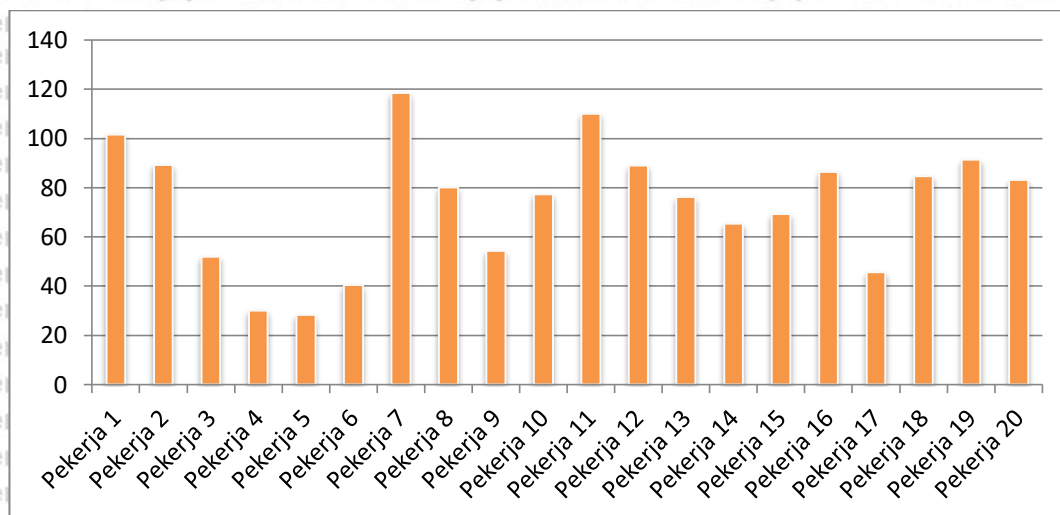
Setiap warga negara dijamin oleh negara untuk hidup dan memenuhi kebutuhannya dalam bekerja. Undang-undang yang mengatur tentang ketenagakerjaan di Indonesia ada dalam UU Nomor 13 Tahun 2003. Dalam peraturan ini dijelaskan bahwa dalam pasal 5 “Setiap tenaga kerja memiliki kesempatan yang sama tanpa diskriminasi untuk memperoleh pekerjaan”. Hal ini ditunjukkan dalam hasil beberapa wawancara kesamarataan pekerjaan terhadap *gender* sangat dipermatikan dan tidak terlalu dibedakan disemua posisi pekerjaan sektor perhotelan. Semua orang berhak memiliki kesempatan menjadi posisi tersebut.

Dalam hal pengupahan tenaga kerja dilindungi dalam pasal 90 yang berisi penjaminan dan pelarangan bagi pengusaha untuk memberikan upah di bawah upah yang ditetapkan oleh pemerintah provinsi dalam upah minimum regional. Upah hanya tidak dibayarkan apabila buruh tidak mengerjakan pekerjaannya kecuali melaksanakan kewajiban selain pekerjaannya seperti mengikuti upacara keagamaan ataupun sakit. Selain itu perusahaan juga menjamin buruh dalam hal gaji apabila sakit dan izin cuti melahirkan. Hal tersebut sudah termasuk dalam undang-undang yang berlaku.

Namun melihat kondisi di lapangan, potensi pelanggaran peraturan yang telah ditetapkan sangat mungkin terjadi, hal ini didasari kebutuhan masyarakat yang tinggi dan posisi daya tawar tenaga kerja yang rendah sehingga pelanggaran seperti jam kerja, upah tidak layak, hingga keasusilaan sangat mungkin terjadi dalam industri ini. Selain kurangnya pengetahuan dari para pekerja, hal ini juga ditambah dengan tidak adanya pengawasan dari pemerintah daerah setempat dikarenakan posisi daya tawar investor lebih tinggi dan pemerintah daerah membutuhkan investasi di daerahnya untuk meningkatkan perekonomian sekitar serta menjadi pendapatan asli daerah.

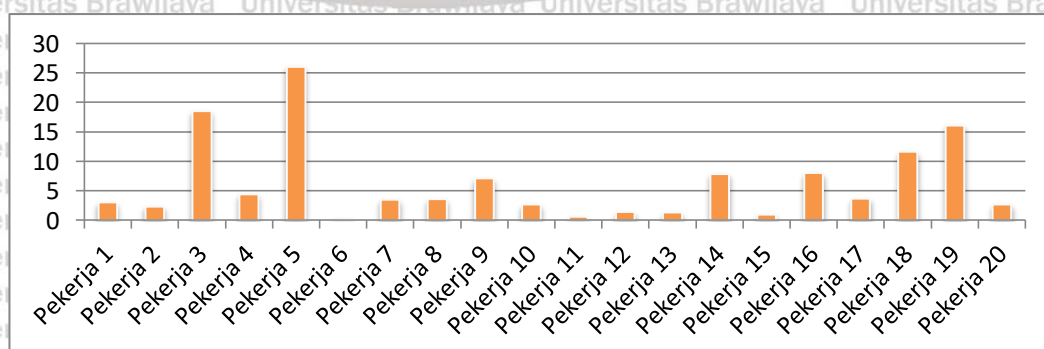
4.2.3 Keidealan Pengelolaan Keuangan Pekerja Hotel

Sesuai dengan konsep keuangan yang disampaikan oleh Warsono bahwa idealnya proposi alokasi penganggaran untuk konsumsi adalah sebesar 70% untuk konsumsi, 20% untuk tabungan dan 10% untuk investasi. Namun sebagaimana dalam ekonomi terdapat *ceteris paribus* atau faktor lain yang tidak diukur, maka pengelolaan keuangan dari pekerja hotel dapat terlihat dari penjelasan dibawah ini.

Gambar 4.30 Persentase Konsumsi Terhadap Pendapatan (%)

(Sumber: Penulis Diolah, 2020)

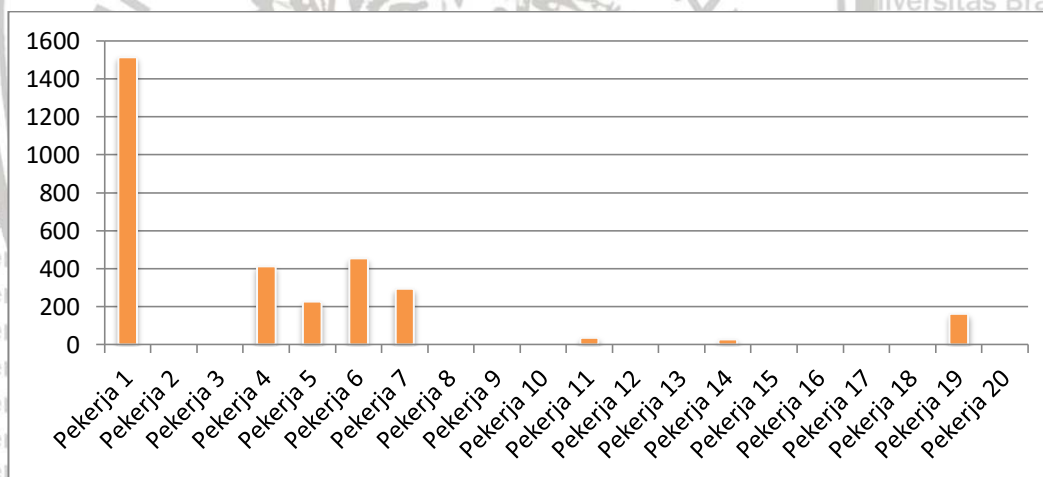
Tingkat alokasi konsumsi dari para pekerja sangat beragam. Hal ini terlihat dari pengalokasian anggaran pendapatan dari pekerja hotel untuk konsumsi sebesar 0-70% sebanyak 11 orang dan >70% sebanyak 9 orang. Rata-rata para pekerja hotel mengalokasikan 74,04% dari pendapatannya untuk konsumsi. Pengalokasian konsumsi yang melebihi 70% dikarenakan ada pengelolaan keuangan yang lain yang ditanggung dan dilakukan oleh pasangan ataupun orang tua responden. Selain itu porsi konsumsi yang melebihi 100% dari pendapatan mengindikasikan bahwa kelebihan konsumsi dibandingkan dengan pendapatan ditanggung oleh pasangan ataupun orang tua responden tersebut.

Gambar 4.31 Persentase Tabungan Terhadap Pendapatan (%)

(Sumber: Penulis Diolah, 2020)

Pengalokasian anggaran untuk tabungan menurut konsep Warsono adalah 20% dari total pendapatan. Dari tabel di bawah terlihat pekerja hotel yang mengalokasikan keuangannya untuk tabungan sebesar 0-9,9% dari pendapatan adalah sebanyak 16 orang dan sebesar 10-20% dari pendapatan adalah sebanyak 3 orang. Hanya satu dari 20 responden yang mampu mengalokasikan untuk tabungan lebih dari 20%. Rata-rata pekerja hotel mengalokasikan 6,29% dari pendapatannya untuk tabungan. Tabungan bukan menjadi hal yang diprioritaskan oleh para pekerja hotel dikarenakan perilaku konsumsi dari pekerja hotel cenderung untuk pemenuhan konsumsi. Selain itu tingkat pengetahuan perencanaan keuangan rendah, para pekerja cenderung ingin melakukan konsumsi jangka pendek.

Gambar 4.32 Persentase Investasi Terhadap Pendapatan (%)

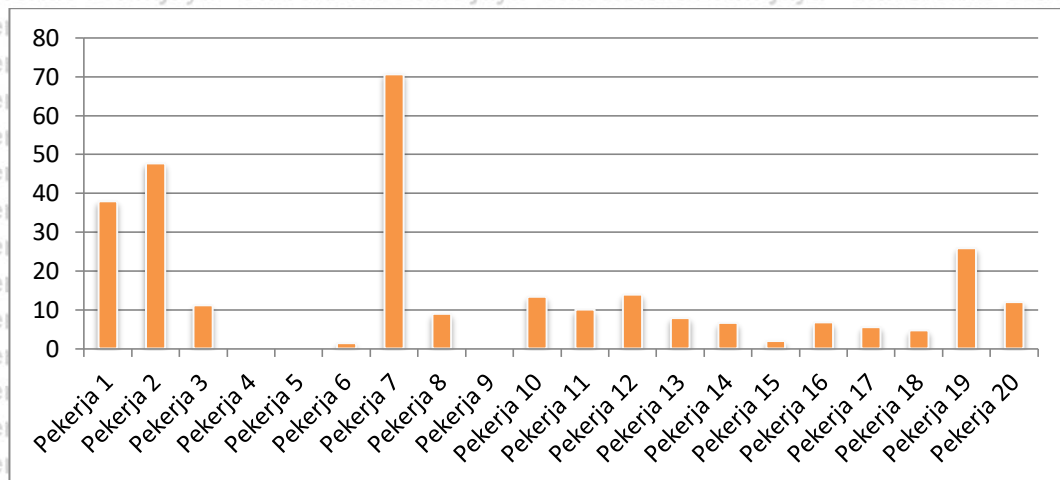


(Sumber: Penulis Diolah, 2020)

Investasi yang dialokasikan 10% dari total pendapatan tidak dapat diukur dari kuesioner yang dibagikan dikarenakan pola investasi yang dilakukan oleh para pekerja hotel adalah pengalokasian dari tabungan dan tidak dilakukan dengan rutin. Namun bila dibandingkan dengan kepemilikan aset berupa tanah, emas, dan surat berharga terhadap pendapatan bulanan para pekerja hotel maka didapatkan 8 dari 20 pekerja hotel yang disurvei memiliki aset yang bisa

diinvestasikan. Besaran aset tersebut mulai dari 26%-1.515% dari total pendapatan bulanan pekerja hotel.

Gambar 4.33 Persentase Cicilan Terhadap Pendapatan (%)



(Sumber: Penulis Diolah, 2020)

Utang adalah hal yang terjadi apabila pendapatan dari seseorang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhannya secara penuh. Dari hasil survei terlihat bahwa mayoritas para pekerja hotel menggunakan alokasi utang untuk membayar cicilan kendaraan bermotor yang memiliki harga cukup tinggi dan sulit dipenuhi dengan sekali gaji. Idealnya rasio cicilan adalah 20% dari pendapatan total. Hasil survei di bawah ini menunjukkan hanya 4 dari 20 responden yang memiliki rasio cicilan lebih dari 20% pendapatannya. Pekerja yang mengalokasinya gajinya untuk cicilan lebih dari 30% memiliki pengelolaan keuangan lain yang dikelola oleh pasangan ataupun orangtua. Hal ini memperlihatkan bahwa pengelolaan cicilan sudah cukup baik bagi pekerja hotel sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kapoor tentang keidealan rasio cicilan terhadap pendapatan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengelolaan keuangan dari para pekerja hotel cukup beragam namun cenderung buruk. Hal ini dikarenakan banyak pegawai hotel tidak memiliki alokasi belanja dan konsumsi cenderung lebih tinggi serta tidak memiliki target tabungan dan investasi. Adapun kesimpulan yang ada adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis deskriptif, penggunaan dana dari pekerja hotel di kawasan Kota Batu lebih berfokus kepada konsumsi, cicilan, dan biaya tempat tinggal jika diurutkan dari pengeluaran yang paling besar. Selain itu pos pengeluaran pakaian juga menjadi pos yang cukup besar dari segi penggunaan dana dikarenakan penampilan juga menjadi salah satu penunjang dalam hal pekerjaan.
2. Berdasarkan isian kuesioner sumber dana, pos pendapatan gaji memiliki porsi paling besar diikuti dengan pendapatan yang lainnya. Setiap karyawan memiliki porsi pendapatan lain yang berbeda. Karyawan yang memiliki bonus yang besar dikarenakan sangat produktif sehingga manajemen memberikan bonus. Karyawan yang memiliki pendapatan lainnya berupa tip dikarenakan karyawan tersebut berada di *front linier* dan berhadapan langsung dengan pengunjung hotel.
3. Manajemen risiko para pekerja hotel dalam hal kesehatan dan jiwa cukup tinggi karena lebih dari 50% pekerja hotel sudah memiliki asuransi jiwa. Risiko pekerjaan yang cukup tinggi seperti ancaman kejahatan dan komplain pelanggan harus dihadapi para pekerja hotel. Pemahaman terhadap kontrak sangat baik ditunjukkan dengan 17 dari 20 pekerja memahami kontrak. Hal ini menyebabkan apabila terjadi putus kontrak mereka memahami hak dan

keajiban mereka meskipun 8 dari 20 orang tersebut tidak siap apabila diputus kontraknya terlebih apabila dilakukan secara mendadak.

4. Perencanaan harus dilakukan mengingat usia produktif seseorang ada masanya. Mayoritas pekerja masih belum merencanakan dikarenakan usia yang relatif muda dan merasa akan bekerja selama hidupnya. Meskipun beberapa orang memiliki aset dari tabungan yang berupa emas dan tanah, beberapa aset merupakan hibah dari orang tua pekerja tersebut.

Secara keseluruhan pengelolaan keuangan dengan konsep Warsono 70:20:10 diikuti oleh beberapa pekerja hotel meskipun alokasi investasi tidak ada dikarenakan pengetahuan pekerja hotel Kota Batu terhadap pengelolaan keuangan cukup rendah.

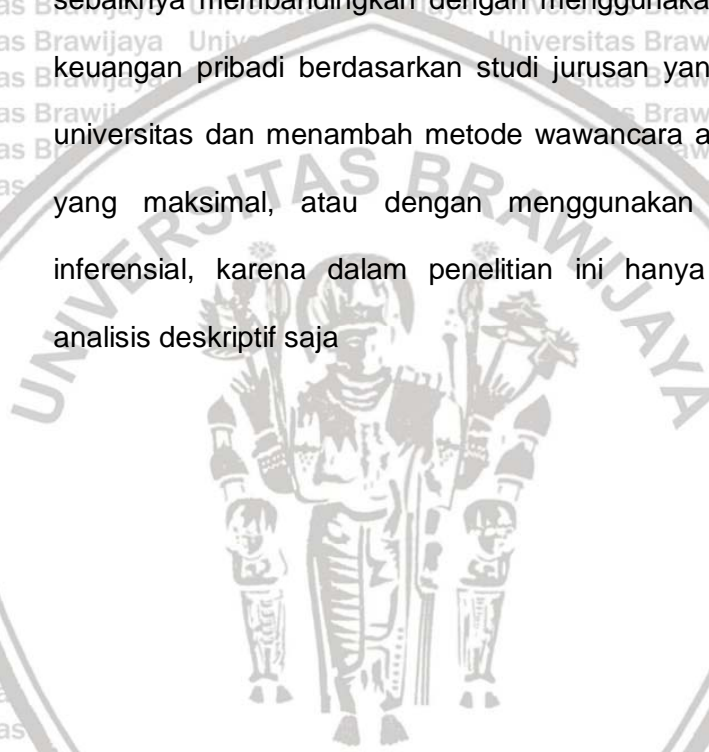
5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap pengelolaan keuangan pekerja hotel di Kota Batu, maka adapun saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut:

1. Pekerja hotel harus lebih berusaha menekan pengeluarannya pada pos pengeluaran yang konsumtif dan berusaha menyisihkan pendapatannya untuk perencanaan di masa depan. Serta berusaha melakukan perencanaan keuangan dengan proteksi dan investasi. Selain itu, seharusnya pihak manajemen hotel memberikan pelatihan keterampilan keuangan agar para pekerjanya mampu bijak dalam menggunakan uang yang diterimanya dari gaji dan pendapatan lainnya dan memberikan kesempatan peningkatan kualitas pekerjanya untuk membantu meningkatkan kinerja dari para pekerjanya.
2. Berdasarkan Keputusan Gubernur Jatim nomor 188/568/KPTS/013/2019 tanggal 20 November 2019 menyatakan bahwa upah minimum Kota Batu tahun 2020 sebesar Rp 2.794.800, namun masih banyak pengusaha hotel

belum memberikan upah sesuai peraturan tersebut. Hanya 4 orang dari 20 pekerja hotel yang memperoleh upah di atas UMK. Sehingga pengelolaan keuangan yang baik penting untuk mengantisipasi pendapatan yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Penetapan upah juga harus melihat besaran KHL pada tahun tersebut untuk menghindari gaji yang diberikan tidak mencukupi kebutuhannya.

3. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian ini sebaiknya membandingkan dengan menggunakan variabel pengelolaan keuangan pribadi berdasarkan studi jurusan yang dipilih mahasiswa di universitas dan menambah metode wawancara agar mendapatkan hasil yang maksimal, atau dengan menggunakan alat analisis statistik inferensial, karena dalam penelitian ini hanya menggunakan metode analisis deskriptif saja



DAFTAR PUSTAKA

- Almond, Giles. 2012. *Prepare Your Portfolio for Retirement*. Journal Medical Economic 2012
- Alvianovita, Poppy. 2019. *Pengaruh Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja Usaha Kecil di Kalimantan Timur*. Jurnal Economia, Vol. 15 No.1
- Amagir, A., Groot, W., Maassen van den Brink, H., & Wilschut, A. 2017. A *Review of Financial-Literacy Education Programs for Children and Adolescents*. Journal Citizenship, Social and Economics Education
- Andrew, V. dan Linawati, N. 2014. *Hubungan Faktor Demografi dan Pengetahuan Keuangan Dengan Perilaku Keuangan Karyawan Swasta di Surabaya*. Finesta. Vol. 2 (2) : pp 35-39.
- Asep, Hermawan. 2005. *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ayoeb. Hazaline. 2008. *Mengelola Uang Banyak Betambah Banyak*. Bandung: Hikmah
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Jumlah Wisatawan Mancanegara yang Berkunjung*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Basri, Faisal. 1995. *Perekonomian Indonesia Menjelang Abad XXI*. Jakarta : Erlangga
- Bungin, Burhan. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenadamedia
- C. Aprea, E. Wuttke, K. Breuer, N. K. Koh, P. Davies, B. Greimel-Fuhrmann, & J. S. Lopus, Eds.2016. *Financial Literacy of Adolescents and Young Adults: Setting the Course for a Competence-Oriented Assessment Instrument*. International Handbook of Financial Literacy. Singapore: Springer Singapore.
- Daniel, Pyndick dan Rubinfeld. 2014. *Mikro Ekonomi Edisi Kedelapan*. Bandung: Erlangga
- Firli, A. 2017. *Factors That Influence Financial Literacy: A Conceptual Framework*. Hal. 1–7.
- Garlans, Peter. 2004. *Financial Completion Seri 2*. Jakarta: Gramedia Press
- Garman, E Thomas and Fogue, Raymond E. 2010. *Personal Finance 11th Edition*. United States of America: Cengage Learning. Inc
- Gitman, L. 2009. *Principle of Managerial Finance (12th ed)*. Prentice Hall: New Jersey

Handayani, M. Th dan Ni Wayan Putu Artini. 2009. *Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pembuat Makanan Olahan Terhadap Pendapatan Keluarga*. Vol V No. 1 Juli 2009.

Hariwijaya, Chandra dan Rio, Maria. 2018. *Pengelolaan Keuangan Pribadi : Pengendalian Diri Terhadap Penggunaan Uang Bagi Karyawan*. Jurnal EBBANK Vol.9 No. 1 Hal. 66 – 81 Juni 2018

Indrasari Tjandraningsih & Rina Herawati. 2009. *Menuju Upah Layak*. Bandung : Akatiga

Kapoor, J. R., L. R. Dlabay, dan R. J. Hughes. 2001. *Personal Finance*. Edisi Keenam. McGrawHill Book, Co., Singapore.

Kiyosaki, T ,Robert. 2001. *The Cashflow Quadrant*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Lestary, Deasy dan Kurniawan, Dian. 2018. *Literasi Keuangan dan Gaya Hidup Ibu Rumah Tangga Dalam Membentuk Perilaku Keuangan Keluarga di Kota Tasikmalaya*. Purwokerto: Seminar Nasional dan Call for Paper Sustainable Competitive Advantage

Made, Indra dan Cahyaningrum, Ika. 2019. *Cara Mudah Memahami Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish

Maghfirah. 2017. *Pengaruh Pengetahuan Keuangan Pribadi Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Masyarakat Kota Makassar dengan Love Of Money Sebagai Variabel Intervening*. Skripsi. Universitas Ekonomi dan Bisnis Islam. Universitas Islam Negeri Alauddin: Makassar

Mulyasa, E. 2002. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Manurung, Adler H dan Rizky, Lutfi T. 2009. *Succesful Financial Planner: A Complete Guide*. Jakarta : Grasindo

Otoritas Jasa Keuangan. 2014. *Literasi Keuangan*

<https://www.ojk.go.id/id/kanal/edukasi-dan-perlindungan-konsumen/Pages/Literasi-Kuangan.aspx>. Diakses pada 8 Januari 2020 Pukul 14.30

Sasono. Norman, Nababan, Tantowi. Akhmad, Barudin. 2015. *Neraca Pariwisata Satelit Nasional*. Jakarta: Kementerian Pariwisata

Setiawan, Iwan. 2015. *Potensi Destinasi Wisata di Indonesia menuju Perekonomian Mandiri*. Prosding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu dan Call

For Pappers: Kajian Multi Disiplin Ilmu untuk Mewujudkan Poros Maritim dalam Pembangunan Ekonomi Berbasis Kesejahteraan Rakyat

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Sholikhah, Amirotn. 2016. *Statistik Deskriptif Dalam Penelitian Kualitatif*.

KOMUNIKA, Vol. 10, No. 2, Juli - Desember 2016

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT

Remaja Rosdakarya

Sukei, Keppi. 2017. *Gender dan Kemiskinan di Indonesia*. Malang: UB Press

Sutrisna, Kadek. Eka, Putu. dan Sukma, Putu. 2017. *Pengaruh Tingkat*

Pendidikan Pengelolaan Keuangan , Pengendalian Intern Akutansi,

Penerapan Prinsip Transpatansi dan Akuntabilitas Terhadap Efektifitas

Pengelolaan Keuangan Sekolah (Studi Empiris Pada SMA/ SMK Negeri di

Kabupaten Buleleng). Jurnal Akutansi Program S1: Vol. 8 No. 2

Tarmoezi, Trisno. 2000. *Profesional Hotel Frontliner*. Oriental: Jakarta.

Tika, Pabundu. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Utaminingsih, Alifiulahtin. 2017. *Gender dan Wanita Karir*. Malang: UB Press

Warsono. 2010. *Prinsip-Prinsip dan Praktik Keuangan Pribadi*. Journal of Science, Volume 13 Nomor 2 Juli-Desember 2010

Warren, Elisabeth. 2005. *All Your Worth: The Ultimate Lifetime Money*. New York: Free Press.

Yushita, Amanita. 2017. *Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Pengelolaan*

Keuangan Pribadi. Jurnal Nominal/ Volume VI Nomor 1

Xiao, Jing. 1996. *Effects of Family Income and Life Cycle Stages*

On Financial Asset Ownership. Journal Financial Counseling and Planning,

Volume 7, 1996

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pertanyaan Kuesioner

Informasi Pribadi

| No. | Pertanyaan | Jawaban Responden |
|-----|---|--|
| 1. | Nama Lengkap Responden | |
| 2. | Jenis Kelamin | Pria/ Wanita |
| 3. | Nomor Telepon | |
| 4. | Pendidikan Terakhir | SD Sederajat/SMP Sederajat/ SMA Sederajat/ Sarjana |
| 5. | Status | |
| 6. | Berapa lama anda bekerja di sektor perhotelan? (dalam bulan) | |
| 7. | Sebutkan nama hotel anda bekerja saat ini atau terakhir anda bekerja! | |

Penggunaan Dana

| No. | Pertanyaan | Jawaban Responden |
|-----|---|-------------------|
| 1. | Berapa nominal yang anda habiskan untuk membeli makanan dan minuman per bulan (dalam ribuan) | Rp..... |
| 2. | Berapa nominal yang anda habiskan untuk membeli pakaian per bulan (dalam ribuan) | Rp..... |
| 3. | Berapa nominal yang anda habiskan untuk sewa tempat tinggal / kebutuhan rumah tangga per bulan (dalam ribuan) | Rp..... |
| 4. | Berapa nominal yang anda habiskan untuk membayar biaya pendidikan/ pelatihan/ kursus per bulan (dalam ribuan) | Rp..... |
| 5. | Berapa nominal yang anda habiskan untuk membayar biaya kesehatan per bulan (dalam ribuan) | Rp..... |
| 6. | Berapa nominal yang anda habiskan untuk membayar biaya transportasi/ bensin per bulan (dalam ribuan) | Rp..... |

| | | |
|-----|---|---------|
| 7. | Berapa nominal yang anda habiskan untuk membayar biaya rekreasi/hiburan per bulan (dalam ribuan) | Rp..... |
| 8. | Berapa nominal yang anda habiskan untuk membayar biaya cicilan per bulan (dalam ribuan) | Rp..... |
| 9. | Berapa nominal yang anda habiskan untuk membeli pulsa per bulan (dalam ribuan) | Rp..... |
| 10. | Berapa nominal yang anda habiskan untuk menabung per bulan (dalam ribuan) | Rp..... |
| 11. | Berapa nominal yang anda habiskan untuk amal/ sedekah per bulan (dalam ribuan) | Rp..... |
| 12. | Berapa nominal pengeluaran anda lainnya sebutkan per bulan, sebutkan pengeluarannya (dalam ribuan). Contoh: Biaya luran Kas Kampung 500000 (tanpa titik/koma) | Rp..... |

Sumber Dana

| No. | Pertanyaan | Jawaban Responden |
|-----|--|-------------------|
| 1. | Berapa besar pendapatan tetap yang anda terima per bulan (dalam ribuan) | Rp..... |
| 2. | Berapa besar bonus yang anda terima per bulan (dalam ribuan) | Rp..... |
| 3. | Berapa besar tunjangan yang anda terima per bulan (dalam ribuan) | Rp..... |
| 4. | Berapa besar pendapatan dari pekerjaan sampingan yang anda terima per bulan (dalam ribuan) dan sebutkan pekerjaan sampingan anda. Contoh : Ternak Lele 500.000 | Rp..... |
| 5. | Berapa besar pendapatan dari sumber pemasukan yang lain (dalam ribuan) dan sebutkan sumber pemasukan tersebut. Contoh: Uang Saku Orang Tua 500000 (tanpa titik/koma) | Rp..... |

Manajemen Risiko

| No. | Pertanyaan | Jawaban Responden |
|-----|--|--------------------------|
| 1. | Apakah anda mengasuransikan diri anda sendiri kepada agen asuransi/ BPJS? (seperti AIA dan Prudential) | Iya/ Tidak |
| 2. | Mengapa demikian | (sesuai responden) |
| 3. | Apakah anda siap apabila diputus pekerjaan secara mendadak? | Iya/ Tidak |
| 4. | Apakah anda sangat memahami kontrak kerja anda saat ini? | Iya/ Tidak |
| 5. | Apakah pekerjaan anda memiliki risiko yang cukup tinggi? | Iya/ Tidak |
| 6. | Berapa besaran uang yang anda keluarkan untuk membayar BPJS/ Premi Asuransi per bulan? (dalam ribuan) | Rp..... |

Perencanaan Masa Depan

| No. | Pertanyaan | Jawaban Responden |
|-----|---|-------------------|
| 1. | Apakah anda sudah memiliki tabungan pensiun? | Iya/ Tidak |
| 2. | Apakah anda sudah mapan secara finansial? | Iya/ Tidak |
| 3. | Apakah anda sudah menabung untuk memiliki rumah? | Iya/ Tidak |
| 4. | Saya memiliki keluarga yang harus saya hidupi | Iya/ Tidak |
| 5. | Apakah anda memiliki aset berupa emas, tanah, obligasi, saham, dan sejenisnya? | Iya/ Tidak |
| 6. | Berapa besaran nilai aset emas anda? | Rp..... |
| 7. | Berapa besaran nilai aset tanah anda? | Rp..... |
| 8. | Berapa besaran nilai aset tabungan tunai anda? | Rp..... |
| 9. | Berapa besaran nilai aset obligasi/ deposito/ reksa dana/ surat berharga lainnya anda | Rp..... |

Lampiran 2 Hasil Survei

A. Informasi Pribadi Pekerja Hotel Kota Batu

| Informasi Pribadi | | | | | | | |
|-------------------|--------|------------------|------|---------|----------------------|-----------------------------|-------------|
| Responden | Gender | Posisi | Umur | Status | Durasi Kerja (Bulan) | Tempat Kerja | Kelas Hotel |
| 1 | Pria | Supervisor Resto | 27 | Menikah | 48 | Grand Batu lin | 2 |
| 2 | Pria | Laundry Staff | 32 | Lajang | 24 | Grand Batu lin | 2 |
| 3 | Pria | HR Staff | 31 | Lajang | 22 | Zavier Hotel | 3 |
| 4 | Wanita | HouseKeeping | 24 | Lajang | 14 | Golden Tulip Holland Resort | 5 |
| 5 | Pria | Manajer FnB | 35 | Lajang | 18 | Golden Tulip Holland Resort | 5 |
| 6 | Pria | Manajer FO | 34 | Menikah | 48 | Apple Gren Hotel | 3 |
| 7 | Pria | Maintain Worker | 23 | Lajang | 27 | Batu Suki Hotel | 4 |
| 8 | Pria | Waiters Resto | 26 | Lajang | 60 | Batu Wonderland Hotel | 3 |
| 9 | Pria | GRO | 30 | Menikah | 84 | The Onsen Resort | 4 |
| 10 | Wanita | Resepsionis | 23 | Lajang | 1 | Hotel Singhasari Batu | 5 |
| 11 | Wanita | Resepsionis | 21 | Lajang | 4 | Golden Tulip Holland Resort | 5 |
| 12 | Pria | FO Administrator | 27 | Lajang | 5 | April Hotel | Melati |
| 13 | Wanita | Poll Staff | 24 | Menikah | 13 | Amartha Hills Resort | 4 |
| 14 | Wanita | HouseKeeping | 31 | Menikah | 8 | Homestay Sumber Urip Batu | Melati |
| 15 | Pria | Gardener | 27 | Lajang | 8 | Purnama Hotel | 4 |
| 16 | Wanita | Admin Staff | 24 | Lajang | 2 | Purnama Hotel | 4 |
| 17 | Wanita | Resepsionis | 22 | Lajang | 5 | The Lobby Hotel | 3 |
| 18 | Pria | Resepsionis | 33 | Menikah | 72 | The Onsen Resort | 4 |
| 19 | Wanita | Room Attendant | 20 | Lajang | 9 | Hotel Singhasari Batu | 5 |
| 20 | Pria | Outlet Cashier | 26 | Lajang | 15 | Grand City Batu Hotel | 3 |

B. Penggunaan Dana Pekerja Hotel Kota Batu

| PENGUNAAN DANA | | | | | | | | | | | | | |
|----------------|---------|---------|---------|---------|-----------|-----------|----------|---------|--------|----------|--------|---------|----------|
| Responden | Mamin | Pakaian | Rumah | Edukasi | Kesehatan | Transport | Rekreasi | Cicilan | Pulsa | Menabung | Amal | Lainnya | TOTAL |
| 1 | 800000 | 200000 | 500000 | 0 | 200000 | 300000 | 0 | 1250000 | 200000 | 100000 | 50000 | 150000 | 3750000 |
| 2 | 500000 | 0 | 0 | 0 | 0 | 200000 | 100000 | 1000000 | 75000 | 50000 | 0 | 0 | 1925000 |
| 3 | 700000 | 300000 | 0 | 0 | 0 | 100000 | 0 | 300000 | 0 | 500000 | 0 | 0 | 1900000 |
| 4 | 500000 | 0 | 500000 | 0 | 0 | 50000 | 0 | 0 | 100000 | 200000 | 50000 | 150000 | 1550000 |
| 5 | 1200000 | 0 | 1000000 | 0 | 300000 | 400000 | 150000 | 0 | 150000 | 6000000 | 300000 | 3000000 | 12500000 |
| 6 | 300000 | 100000 | 75000 | 200000 | 300000 | 50000 | 50000 | 50000 | 120000 | 10000 | 100000 | 75000 | 1430000 |
| 7 | 300000 | 100000 | 150000 | 0 | 32000 | 80000 | 50000 | 1200000 | 50000 | 60000 | 0 | 50000 | 2072000 |
| 8 | 800000 | 100000 | 400000 | 50000 | 150000 | 250000 | 100000 | 250000 | 100000 | 100000 | 20000 | 20000 | 2340000 |
| 9 | 1500000 | 0 | 0 | 0 | 100000 | 250000 | 0 | 0 | 50000 | 250000 | 0 | 0 | 2150000 |
| 10 | 50000 | 200000 | 300000 | 900000 | 100000 | 50000 | 200000 | 500000 | 50000 | 100000 | 50000 | 500000 | 3000000 |
| 11 | 200000 | 400000 | 900000 | 650000 | 150000 | 300000 | 150000 | 350000 | 200000 | 20000 | 50000 | 500000 | 3870000 |
| 12 | 800000 | 100000 | 750000 | 0 | 0 | 350000 | 300000 | 500000 | 300000 | 50000 | 100000 | 0 | 3250000 |
| 13 | 500000 | 300000 | 800000 | 200000 | 100000 | 150000 | 100000 | 300000 | 100000 | 50000 | 100000 | 250000 | 2950000 |

| | | | | | | | | | | | | | |
|------------------|---------|--------|---------|--------|--------|--------|--------|---------|--------|--------|--------|--------|---------|
| 14 | 800000 | 0 | 0 | 0 | 330000 | 200000 | 300000 | 250000 | 200000 | 300000 | 200000 | 200000 | 2780000 |
| 15 | 1000000 | 500000 | 500000 | 400000 | 100000 | 250000 | 200000 | 100000 | 50000 | 50000 | 100000 | 400000 | 3650000 |
| 16 | 500000 | 200000 | 200000 | 300000 | 50000 | 300000 | 80000 | 150000 | 100000 | 180000 | 50000 | 15000 | 2125000 |
| 17 | 100000 | 50000 | 400000 | 800000 | 100000 | 50000 | 100000 | 300000 | 10000 | 200000 | 150000 | 400000 | 2660000 |
| 18 | 1350000 | 700000 | 400000 | 200000 | 89000 | 300000 | 0 | 200000 | 100000 | 500000 | 200000 | 100000 | 4139000 |
| 19 | 500000 | 200000 | 0 | 0 | 150000 | 80000 | 200000 | 800000 | 0 | 500000 | 100000 | 800000 | 3330000 |
| 20 | 1500000 | 120000 | 450000 | 500000 | 300000 | 150000 | 200000 | 552000 | 25000 | 125000 | 0 | 50000 | 3972000 |
| Rata-Rata | 695000 | 178500 | 366250 | 210000 | 127550 | 193000 | 114000 | 402600 | 99000 | 467250 | 81000 | 333000 | 3267150 |
| Min | 50000 | 0 | 0 | 0 | 0 | 50000 | 0 | 0 | 0 | 10000 | 0 | 0 | 1430000 |
| Max | 1500000 | 700000 | 1000000 | 900000 | 330000 | 400000 | 300000 | 1250000 | 300000 | 600000 | 300000 | 300000 | 1250000 |

C. Sumber Dana Pekerja Hotel Kota Batu

| SUMBER DANA | | | | | | |
|-------------|----------|--------|-----------|------------|---------|----------|
| Responden | Gaji | Bonus | Tunjangan | Usaha Lain | Lainnya | TOTAL |
| 1 | 2500000 | 200000 | 100000 | 500000 | 0 | 3300000 |
| 2 | 2100000 | 0 | 0 | 0 | 0 | 2100000 |
| 3 | 2000000 | 0 | 0 | 500000 | 200000 | 2700000 |
| 4 | 2000000 | 0 | 500.000 | 2.000.000 | 0 | 4500000 |
| 5 | 14750000 | 500000 | 3000000 | 300000 | 0 | 23050000 |
| 6 | 2250000 | 750000 | 120000 | 200000 | 200000 | 3520000 |

| | | | | | | |
|------------------|-----------|---------|---------|---------|--------|----------|
| 7 | 1.600.000 | 50000 | 50000 | 0 | 0 | 1700000 |
| 8 | 2600000 | 200.000 | 0 | 0 | 0 | 2800000 |
| 9 | 2500000 | 500000 | 500000 | 0 | 0 | 3500000 |
| 10 | 2500000 | 50000 | 50000 | 1000000 | 150000 | 3750000 |
| 11 | 2.000.000 | 300.000 | 450.000 | 700000 | 50000 | 3500000 |
| 12 | 2000000 | 300000 | 100000 | 1000000 | 200000 | 3600000 |
| 13 | 2600000 | 500000 | 400000 | 250.000 | 60000 | 3810000 |
| 14 | 3000000 | 0 | 0 | 300000 | 500000 | 3800000 |
| 15 | 2500000 | 1000000 | 1000000 | 500000 | 200000 | 5200000 |
| 16 | 1500000 | 200.000 | 150.000 | 100000 | 300000 | 2250000 |
| 17 | 3.000.000 | 1000000 | 500.000 | 800000 | 100000 | 5400000 |
| 18 | 2400000 | 1500000 | 100000 | 200000 | 100000 | 4300000 |
| 19 | 2300000 | 0 | 200000 | 0 | 600000 | 3100000 |
| 20 | 3500000 | 250000 | 125000 | 750000 | 0 | 4625000 |
| Rata-Rata | 2980000 | 590000 | 367250 | 455000 | 133000 | 4525250 |
| Min | 1500000 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1700000 |
| Max | 14750000 | 5000000 | 3000000 | 2000000 | 600000 | 23050000 |

D. Manajemen Risiko Pekerja Hotel Kota Batu

| Manajemen Risiko | | | | | | |
|------------------|--------------|-------------------------------|---------------|---------------|--------------|----------------|
| Responden | Sts Asuransi | Mengapa demikian | Putus Kontrak | Paham Kontrak | Resiko Kerja | Biaya Asuransi |
| 1 | Iya | Untuk antisipasi diri sendiri | Iya | Iya | Iya | 50000 |
| 2 | Tidak | Sudah ikut ayah | Tidak | Iya | Iya | 0 |
| 3 | Iya | Karena antisipasi | Mungkin | Tidak | Tidak | 150000 |
| 4 | Iya | Buat jaga2 di masa mendatang | Mungkin | Iya | Iya | 150.000 |
| 5 | Iya | Sangat Penting | Tidak | Iya | Iya | 1500000 |
| 6 | Iya | Untuk kesehatan | Mungkin | Iya | Tidak | 150000 |

| | | | | | | |
|----|-------|------------------------------------|---------|-------|-----------|---------|
| 7 | Iya | Takut sakit mendadak | Mungkin | Iya | Tidak | 32000 |
| 8 | Iya | Jaga jaga | Mungkin | Iya | Iya | 150.000 |
| 9 | Iya | Penting | Mungkin | Iya | Iya | 100000 |
| 10 | Tidak | Tidak tertarik | Tidak | Tidak | Tidak | 0 |
| 11 | Tidak | Ya karena tidak minat | Mungkin | Iya | Iya | 0 |
| 12 | Tidak | Karena harus melunasinya | Mungkin | Iya | Iya | 0 |
| 13 | Tidak | tidak papa | Mungkin | Iya | Tidak | 0 |
| 14 | Iya | Untuk kesehatan keluarga | Tidak | Iya | Tidak | 330000 |
| 15 | Iya | Mempermudah | Mungkin | Iya | Tidak | 20000 |
| 16 | Tidak | Belum kepikiran | Tidak | Tidak | Tidak | 0 |
| 17 | Iya | Karena itu perlu bagi kita sendiri | Tidak | Iya | Iya | 100.000 |
| 18 | Iya | SESUAI ANJURAN PERUSAHAAN | Tidak | Iya | Iya | 89000 |
| 19 | Iya | Kebijakan hotel | Tidak | Iya | Tidak | 0 |
| 20 | Iya | Proteksijaminanharitua | Mungkin | Iya | Iya | 85000 |
| | | | | | Rata-Rata | 145300 |
| | | | | | Min | 0 |
| | | | | | Max | 1500000 |

E. Perencanaan Masa Depan Pekerja Hotel Kota Batu

| Perencanaan Masa Depan | | | | | | | | | |
|------------------------|------------------|-----------------|-----------|------------------------|--------------|---------|----------|----------|----------|
| Responden | Tabungan Pensiun | Mapan Finansial | Tab Rumah | Tanggungjawab Keluarga | Tabungan Aet | Emas | Tanah | Tunai | Oblisasi |
| 1 | Belum | Belum | Belum | Iya | Punya | 0 | 50000000 | 0 | 0 |
| 2 | Belum | Belum | Belum | Tidak | Tidak Punya | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 3 | Belum | Belum | Belum | Tidak | Tidak Punya | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 4 | Sudah | Belum | Sudah | Iya | Tidak Punya | 0 | 0 | 18600000 | 0 |
| 5 | Sudah | Sudah | Sudah | Tidak | Punya | 9000000 | 0 | 23000000 | 20000000 |

| | | | | | | | | | |
|----|-------|-------|-------|-------|-------------|----------|---|-----------|---------|
| 6 | Belum | Belum | Sudah | Iya | Punya | 2000000 | 0 | 12000000 | 2000000 |
| 7 | Belum | Belum | Sudah | Tidak | Tidak Punya | 0 | 0 | 5000000 | 0 |
| 8 | Belum | Belum | Belum | Iya | Tidak Punya | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 9 | Belum | Belum | Sudah | Iya | Tidak Punya | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 10 | Belum | Belum | Belum | Tidak | Tidak Punya | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 11 | Sudah | Belum | Belum | Tidak | Tidak Punya | 200.000 | 0 | 1.000.000 | 0 |
| 12 | Belum | Belum | Belum | Iya | Tidak Punya | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 13 | Belum | Belum | Belum | Tidak | Tidak Punya | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 14 | Belum | Belum | Sudah | Iya | Tidak Punya | 0 | 0 | 1000000 | 0 |
| 15 | Belum | Belum | Belum | Tidak | Tidak Punya | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 16 | Belum | Belum | Belum | Tidak | Tidak Punya | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 17 | Sudah | Belum | Sudah | Iya | Tidak Punya | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 18 | Belum | Belum | Belum | Iya | Tidak Punya | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 19 | Belum | Belum | Sudah | Tidak | Tidak Punya | 0 | 0 | 5000000 | 0 |
| 20 | Sudah | Belum | Sudah | Tidak | Punya | 25000000 | 0 | 15000000 | 0 |

F. Pengelolaan Keuangan Ideal

| PERSENTASE | | | | | |
|------------|----------|----------|-----------|----------|----------|
| Responden | Konsumsi | Tabungan | Investasi | Asuransi | Ciciclan |
| 1 | 110,61 | 3,03 | 1515,15 | 1,52 | 37,88 |
| 2 | 89,29 | 2,38 | 0,00 | 0,00 | 47,62 |
| 3 | 51,85 | 18,52 | 0,00 | 5,56 | 11,11 |
| 4 | 30,00 | 4,44 | 413,33 | 3,33 | 0,00 |
| 5 | 28,20 | 26,03 | 225,60 | 6,51 | 0,00 |
| 6 | 40,34 | 0,28 | 454,55 | 4,26 | 1,42 |
| 7 | 118,35 | 3,53 | 294,12 | 1,88 | 70,59 |
| 8 | 80,00 | 3,57 | 0,00 | 5,36 | 8,93 |
| 9 | 54,29 | 7,14 | 0,00 | 2,86 | 0,00 |

| | | | | | |
|------------------|--------|-------|---------|------|-------|
| 10 | 77,33 | 2,67 | 0,00 | 0,00 | 13,33 |
| 11 | 110,00 | 0,57 | 34,29 | 0,00 | 10,00 |
| 12 | 88,89 | 1,39 | 0,00 | 0,00 | 13,89 |
| 13 | 76,12 | 1,31 | 0,00 | 0,00 | 7,87 |
| 14 | 65,26 | 7,89 | 26,32 | 8,68 | 6,58 |
| 15 | 69,23 | 0,96 | 0,00 | 0,38 | 1,92 |
| 16 | 86,44 | 8,00 | 0,00 | 0,00 | 6,67 |
| 17 | 45,56 | 3,70 | 0,00 | 1,85 | 5,56 |
| 18 | 84,63 | 11,63 | 0,00 | 2,07 | 4,65 |
| 19 | 91,29 | 16,13 | 161,29 | 0,00 | 25,81 |
| 20 | 83,18 | 2,70 | 0,00 | 1,84 | 11,94 |
| Rata-Rata | 74,04 | 6,29 | 156,23 | 2,30 | 14,29 |
| Min | 28,20 | 0,28 | 0,00 | 0,00 | 0,00 |
| Max | 118,35 | 26,03 | 1515,15 | 8,68 | 70,59 |

Keterangan: Kotak Kuning memiliki arti pengelolaan keuangan mendekati pengalokasian yang sesuai